

Kesusastraan Sunda

Balai Pustaka



Direktorat
Kebudayaan

Indidikan dan Kebudayaan

8x2.1

8992232

KES

KASUSASTRAN SUNDA



TANGGAL	No. INVENT
22 DEC 1981	1089

PPS/Sd/11/78

Hak milik Dep. P & K
Tidak diperdagangkan

KASUSASTRAN SUNDA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1979**

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka

BP NO. 1505

Hak Pengarang dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian integral daripada Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak terlepas dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra.

Karya sastra yang merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk diresapi dan dinikmati isinya.

Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri yang selanjutnya akan merupakan alat ampuh untuk membendung arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia.

Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasakan belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, masa kini dan masa depan.

Para pemakai dan peminat bahasa dan sastra Daerah, khususnya bahasa dan sastra Sunda, baik di dalam masyarakat maupun

di sekolah dan di perguruan tinggi, sudah lama merasakan kekurangan akan buku Sunda sebagai bacaan maupun sebagai penunjang pengajaran bahasa Sunda.

Selain itu sesuai dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' sepatutnya kita memelihara segala ragam kebudayaan dan bahasa daerah yang hidup dan digunakan dalam masyarakat kita, agar keanekaragaman kebudayaan dan bahasa di negara kita itu tetap terpelihara dengan segala keindahan dan kelincahannya. Bahkan perlu disebarluaskan ke seluruh pelosok Nusantara kita sehingga dikenal, diterima dan dirasakan sebagai milik kita bersama.

Dengan tujuan itulah dan untuk mengisi kekurangan tersebut di atas, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K, bekerja sama dengan PN Balai Pustaka sebagai penerbit buku sastra yang telah dikenal sejak sebelum Perang Dunia ke-2, menerbitkan kembali buku-buku sastra Sunda. Bagi yang tidak menguasai bahasa Sunda, tetapi ingin memahami isinya, telah kami susun ringkasan ceritanya dalam bahasa Indonesia.

Semoga dengan terbitan-terbitan ini kekayaan sastra bangsa kita yang sudah begitu lama terpendam itu dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1979.

**Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah**

BAGIAN I

KESUSASTRAAN SUNDA

1. *Kesusastraan* : keterangan tentang apa yang disebut kesusastraan
2. a. kesusastraan tertulis, termasuk yang ditulis pada batu, daun lontar, lempengan kuningan dan sebagainya.
b. kesusastraan lisan
3. a. hasil sastra bersama, umpamanya : ceritera yang ditambah dan dikurangi sesuai dengan selera yang menyampai-kannya
b. hasil sastra seorang saja
4. a. hasil sastra yang dikarang dalam bahasa Sunda
b. hasil sastra yang dikarang dalam bahasa bukan Sunda umpamanya : ceritera Sunda yang dikarang dalam bahasa Jawa
5. *Hasil sastra asli, salinan dan rekaan*
 - a. karangan asli dan belum disalin ke dalam bahasa lain
 - b. karangan hasil salinan dari bahasa bukan Sunda
 - c. karangan berasal dari bahasa bukan Sunda, tapi disalin ke dalam bahasa Sunda, ditambah dan dikurangi sesuai dengan selera penyalin
6. *Kesusastraan kebangsaan*

Ke dalam golongan ini dimasukkan segala hasil sastra yang ditulis dalam bahasa Sunda dan oleh orang Sunda di mana saja dia berada, di Tokio atau di Bandung

7. *Keindahan bahasa dan kecakapan dalam membuat tembang*
 - a. dengan menggambarkan keindahan alam, si pengarang mampu menggugah pelbagai perasaan pada si pembaca
 - b. dengan menggambarkan keindahan tari, tembang atau lagu, si pengarang dapat menggugah rasa si pembaca
 - c. pandainya seorang pengarang memilih kata-kata yang tepat dan cocok benar dengan apa yang akan diungkapkannya

8. *Memperdalam bahasa pujangga*
 Dengan memperdalam bahasa pujangga, seorang pembaca akan dapat menikmati hasil sastra yang baik

9. *Bahasa pujangga*
 Bahasa pujangga ialah bahasa yang dapat menggugah rasa pada si pembaca, jadi bukan bahasa yang pelik atau bahasa yang ditaburi bahasa Kawi atau bahasa asing lainnya

10. *Bahasa patokan* (= bahasa yang terikat pada peraturan tertentu, umpamanya : dalam membuat tembang) *dan bahasa lancar* (= bahasa yang tidak terikat)

11. *Bentuk ceritera*
 - I.
 - a. *ceritera biasa*, ump: tentang burung perkutut dengan tawon
 - b. *ceritera yang merupakan keterangan*, ump: keterangan tentang ikan salem
 - c. *ceritera yang hanya berisi percakapan*
 - II. *ceritera yang merupakan campuran dari a + b + c*
 - III. *ceritera tentang perjalanan atau pengalaman sendiri*
 - IV. *ceritera yang disusun berdasarkan buku catatan*
 - V. *ceritera yang berdasarkan surat-surat* (surat-menyurat antara tokoh-tokohnya)
 - VI. *ceritera yang diakhiri dengan nasihat*
 - VII. *ceritera yang diselipi ceritera-ceritera lain*

12. *Cara mengungkapkan*

- A. mengungkapkan dengan sejas-jelasnya (si penulis tidak turut berbicara)
1. ceritera hasil ciptaan tentang segala-galanya macam kejadian alam; ump: gempa bumi, gerhana bulan dan sebagainya.
 2. hasil ciptaan juga tapi di dalamnya masih ada kebenarannya, ump: a. nama-nama gunung, sungai, kota dan sebagainya. b. orang-orang yang disebut dalam sejarah, ump: raja-raja dan sebagainya.
 3. ceritera senopati : diambil dari sejarah daerah, ump: satria-satria yang diagung-agungkan seperti Lutung Kasarung, Ciung Wanara dan sebagainya.
 4. sejenis ceritera senopati : agak sukar membedakan ceritera-ceritera senopati dari sejenis ceritera senopati
 5. ceritera tentang binatang
 6. ceritera yang berhubungan dengan agama, ump: tentang wali-wali
 7. ceritera hasil karangan biasa, ump: seorang penangkap ikan bermenentukan seekor ular atau ump. juga, si Penidur
 8. ceritera untuk dijadikan contoh
 9. ceritera nasihat
 10. ceritera biasa, ump: lelucon
 11. ceritera roman
- B. mengungkapkan sesuatu dan si penulis turut pula

berbicara di dalamnya :

1. ungkapan rasa si penulis
2. timbulnya rasa pada si pembaca :
 - a. rasa tertarik kepada keindahan alam
 - b. timbul rasa cinta-berahi
 - c. timbul kehalusan budi
 - d. timbul ketinggian budi dan sebagainya.

C. ceritera yang diungkapkan dengan jalan percakapan.

Pembagian kesusastraan Sunda

- A. Jaman Hindu
- B. Jaman Islam
- C. Jaman Islam setelah masuk pengaruh Mataram
- D. Setelah kena pengaruh Barat

BAGIAN II

KESUSASTRAAN SUNDA

Pembagian Kesusastraan Sunda menurut jaman

A. Jaman Hindu

1. *jaman Tarumanegara*

± tahun 400 di Jawa Barat ada kerajaan Tarumanegara dengan rajanya bernama Purnawarman; ditemukan batu bertulis dengan huruf Palawa dan bahasanya bahasa Sansekerta

2. *jaman Galuh*

± tahun 1030 di Jawa Barat sebelah Timur, yaitu di Galuh ada kerajaan Hindu; rajanya bernama Wastukencana; ditemukan batu bertulis di Kawali

3. *jaman Pajajaran*

± tahun 1333, Prabu Siliwangi, cucu dari raja Wastukencana pindah dari Galuh ke sebelah Barat dan mendirikan kerajaan baru Pakuan Pajajaran (di daerah Bogor); ditemukan batu bertulis di kampung Batutulis.

Ceritera-ceritera pantun Sunda merupakan ceritera asli Sunda tentang jaman Pajajaran atau mungkin lebih tua lagi, umpamanya : ceritera Lutung Kasarung, Ciung Wanara, Mundinglaya dan lain sebagainya.

B. Jaman Islam

1526 Agama Islam mulai masuk ke Banten Girang dibawa oleh Maulana Makdum ibn Maulana Israel, juga disebut Sunan Gunung Jati.

1579 Pakuan Pajajaran jatuh dan rakyat yang tidak mau memeluk Islam lari ke pegunungan. Orang-orang ini disebut orang Baduy.

Pengaruh Islam mulai masuk ke dalam kesusastraan Sunda; bentuk syair, nama-nama Arab, kata-kata Arab, ceritera-ceritera Islam menjadi bagian dari kesusastraan Sunda.

C. Jaman Islam setelah kena pengaruh Mataram

± abad 17 Masehi, setelah tanah Sunda diperintah Mataram, maka barang tentu pengaruh Mataram mulai masuk pula ke dalam kesusastraan Sunda; bentuk-bentuk tembang seperti kinanti, sinom, asmarandana dan lain-lain mulai disenangi oleh orang Sunda. Mereka mulai menggubah dengan mempergunakan bentuk-bentuk tembang ini, dan biasanya kata-kata Jawa dan ceritera-ceritera Jawa terjalin di dalamnya.

D. Jaman setelah kena pengaruh Barat

± tahun 1600 orang-orang Barat datang di tanah Sunda. Ini tentu membawa pengaruh ke dalam kesusastraan Sunda. Ceritera-ceritera tentang negara-negara lain mulai dikenal oleh orang Sunda dan adat-istiadat Barat ada yang ditiru oleh golongan kecil orang Sunda, terutama yang mengenyam pendidikan Barat.

KASUSASTRAN SUNDA

PIHATUR

Seueur keneh pisan nonoman Sunda, anu apilain kana *Basa Sunda* rawuh *Kasusastranana*, ku jalaran kagembang ku basa deungeun. Ku margi pohara kasosokna ku pangaruh basa lian, dugi ka teu kersa nyoreang kana *Basana* ku anjeun, nya tungtungna teu uninga, kumaha wandana atanapi jenglanganana *Basa Sunda* sareng unak-anikna lian ti eta.

Kantenan pisan moal aya jorojoy rasa *nyaah*, *resep* sareng rasa *deudeuh* kana *Basa* rawuh *Kasusastranana*, upami teu uninga pasipatanana sareng kaayaanana. Geuning ceuk dalil oge : *Moal nyaah mun teu loma, hamo bogoh mun teu wanoh.*

Patali sareng anu kapihatur bieu, Kantor Pangajaran di Jakarta, ngahaja ngarakit ieu buku, anu diwastaan *Kasusastran Sunda*, anggoeun di sakola Guru sareng sapaadana.

Moal boa eusina ieu buku teh seueur keneh kakiranganana, da puguh waktosna geusan ngawangunkeunana oge pohara samporetna.

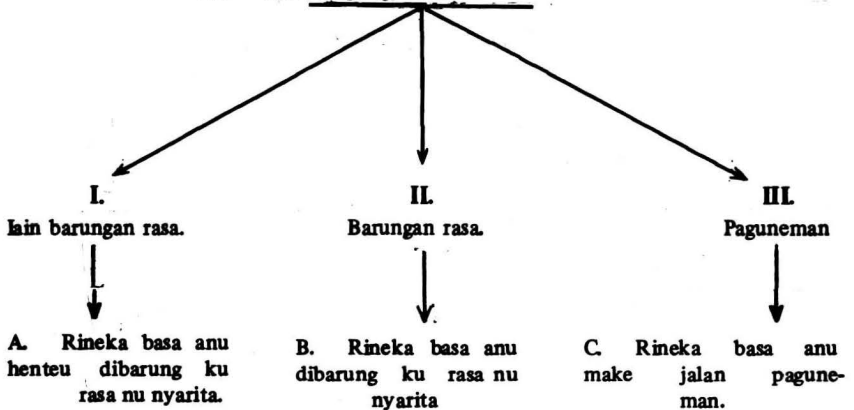
Sanajan kitu, mugi-mugi bae gumelarna ieu buku teh jadi pangdeudeul geusan ngalalanyahan diajar ngarasakeun *kaalusana*, *karesmianana* sareng *sarina* basa Sunda sarta malak mandar jadi bahan geusan nimbulkeun kapanasaran hate barudak, hayang ngungkab sareng ngotektak buku-buku, ngaguar pustaka Sunda, nu dipalar tiasa loma enya sareng *Basana* miwah *Kasusastranana*.

*Pangarang Kantor Pangajaran
di
Jakarta.*

TINGKESANANA

Kasusastran Sunda

1. Kasusastran.
2. Kasusastran tulis jeung Kasusastran lisan.
3. Kabinangkitan urang rea jeung kabinangkitan saurang.
4. Karangan-karangan nu dikarang ku basa sorangan jeung ku basa kosta.
5. Karangan asal, salinan, rekaan.
6. Kasusastran kabangsaan.
7. Kaalusan Kabinangkitan Rineka wacana.
8. Ngulik Basa Kabujangan.
9. Basa bujangga.
10. Basa ugeran jeung basa lancar.
11. Wanguning carita.
12. Aturan ngedalkeun.



A. Rineka basa anu henteu
dibarung ku rasa nu nya-
rita.

1. Dongeng anu ngan wungkul ciptaan jelema (*)
2. Dongeng ciptaan keneh, ngan (**)
3. Dongeng senapati.
4. Bangsa dongeng senapati.
5. Bangsa dongeng sasatoan.
6. Dongeng nu aya patalina jeung agama.
7. Dongeng karangan wungkul. (***)
8. Dongeng pieunteungeun.
9. Dongeng piwulang.
10. Carita biasa.
11. Dongeng roman.

(*) 1. Dongeng nu ngan wungkul ciptaan jelema.

↓
Lini.
Samagaha bulan.
Gelap jeung guludug
j.s.t.

(**) 2. Dongeng ciptaan keneh, ngan

Lantaranana, nu matak sok jadi robah :

- ↓
- a. Dongeng lisan anu turun-tumurun.
 - b. Jauh kana tempatna nu aya kajadian
 - c. Lila teuing antarana.
 - d. Teu pati tabah kana pangaweruh elmu bumi.
 - e. Hayang muji jeung ngagunkeun hiji jelema.

Anu ngalantarankeun gelarna at. hirupna dongeng :

- a. Pahilina jelema.
- b. Kapercayaan kana kalanggeunaanana hirup nu laluhung.
- c. Katerangan ngaran
- d. Katerangan wangunan alam, j.s.t.
- e. Katerangan adat kabiasaan.
- f. Dongeng wedalan hiji tempat, j.s.t.
- g. Pacampur jeung dongeng, anu gelarna dina ciptaan wungkul.
- h. Dongeng anu kacampuran dongeng sejen, anu aya patalina jeung kapercayaan.

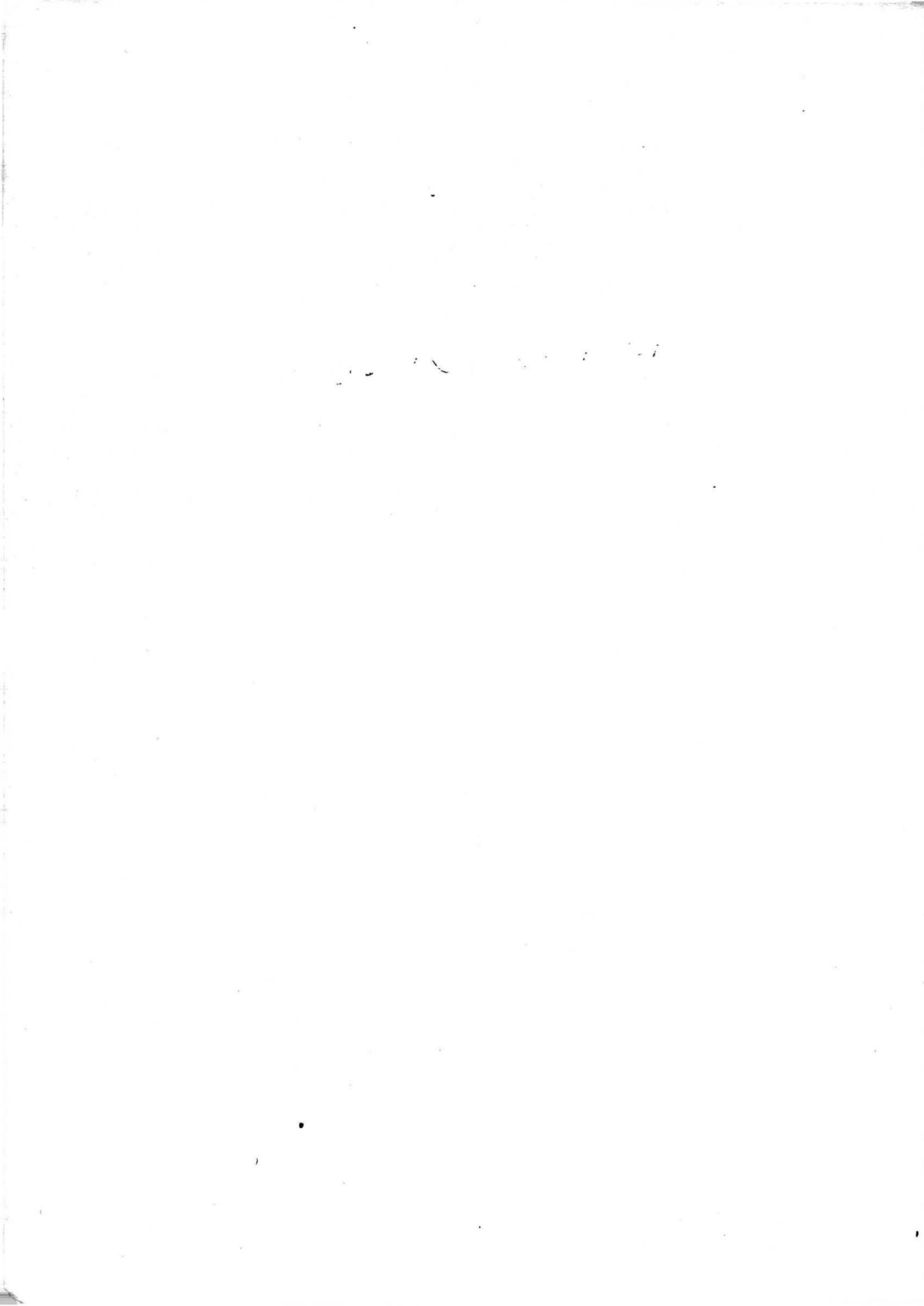
Wanda carita.

- ↓
- a. Dongeng nu make sato.
 - b. Dongeng kajajaden,
 - c. Dongeng nu make tanaga.
 - d. Dongeng nu make nyipta atawa pangarep-ngarep.
 - e. Dongeng anu make tenung.
 - f. Dongeng nu make setan jeung jurig at. jin.

E U S I N A

(Bagian I)

1. Kasusastran	kaca	9
2. Kasusastran tulis jeung Kasusastran lisan	„	10
3. Kabinangkitan urang rea jeung kabinangkitan saurang	„	11
4. Karangan-karangan nu dikarang ku basa so- rangan jeung ku basa kosta	„	14
5. Karangan asal, salinan, rekaan	„	16
6. Kasusastran kabangsaan	„	18
7. Kaalusan, Kabinangkitan. Rineka wacana	„	20
8. Ngulik basa kabujanggan	„	30
9. Basa bujangga	„	37
10. Basa ugeran jeung basa lancar	„	40
11. Wanguning carita	„	46
12. Aturan ngedalkeun	„	57
A. Carita anu henteu dibarung ku rasa	„	61
Sarat-saratna anu ngalantarankeun gelarna atawa hirupna dongeng	„	65
Wanda carita	„	70
Wandana dongeng karangan wungkul	„	78
B. Carita anu dibarung ku rasa	„	89
C. Rineka basa anu <u>make</u> jalan paguneman	„	102
13. Babaran kasusastran Sunda	„	104



KASUSASTRAN SUNDA

1. Kasusastran.

Memeh muka bab „Kasusastran”, hade lamun diterangkeun heula, naon ari nu disebut „Elmuning sastra”.

Sagala rupa hal anu direka ku basa, kaasup kana golongan „Elmuning sastra”.

Peta ngarekana tea rupa-rupa : aya nu diwangun jadi carita, aya nu dijieun perlambang jeung rea-rea deui jaba ti eta, upamana diwangun surat, wawaran, undang-undang, babaran sarupaning ilmu (kayaning ilmu alam, ilmu sasatoan, ilmu bumi, bagbagan agama), hal adat jeung kabiasaan hiji-hijina bangsa jeung sajaba ti eta.

Kitu gemblenganana „Elmuning sastra” teh.

Ari nu disebut „Kasusastran” mah henteu ngurung sagemblengna pisan, ngan wungkul nu aya patalina jeung „kaalusan basa” bae. Kapan hartina oge „Kasusastran” teh nya eta : basa (carita) nu alus.

Jadi ari bangsa undang-undang, ilmu pepelakan jeung sapa-padana mah, teu kaasup kana golongan „Kasusastran”.

Teangan contona :

1. carita biasa, 2. carita nu diperlambangkeun, 3. surat, 4. wawaran, 5. undang-undang, 6. ilmu alam, 7. ilmu sasatoan, 8. ilmu bumi, 9. babaran hal agama, 10 carita hal adat kabiasaan urang Sunda di hiji tempat.

2. Kasusastran tulis jeung kasusastran lisan.

Kasusastran teh aya nu geus ditulis (Kasusastran tulis) jeung aya nu acan ditulis (Kasusastran lisan).

Ditulisna atawa dicitakna ayeuna mah biasa dina buku. Ari baheula mah beda deui, aya nu ditulis dina batu, dina daun lontar, dina kuningan jeung salian ti eta, lantaran acan loba kere-tas jeung parabot nulis cara ayeuna.

Kasusastran Indonesia loba keneh pisan nu tacan ditulis. Nu kieu bisana nyebar ka nu sejen ngan mun aya nu nyaritakeun bae. Eta carita-carita teh turun-tumurun ti bapa ka anak, ti anak ka incu, kitu bae tatalepa saterusna, ti baheula tug nepi ka kiwari.

Sanggeus loba bangsa deungeun nu daratang ka Indonesia, urang dieu loba nu diajar nulis ka maranehanana. Nya ti waktu harita loba „Kasusastran tulis” teh.

Aksara nu mimiti pisan dipake ku urang Indonesia nya eta aksara raehan nu asalna tina aksara Palawa atawa tina aksara Arab. Ka beh dieunakeun loba nu bisa aksara Laten. Malah ayeuna mah aksara Nippon oge geus mimiti loba nu bisa.

Ayeuna loba kasusastran tulis nu geus kacida kahotna. Con-tona bae : aya kasusastran nu ditulis ku basa Jawa, carita jaman abad kagenep welas (taun Sumera).

Loba deui kasusastran nu leuwih heubeul batan eta, nu ditulis dina kitab, batu atawa tambaga. Aksarana aksara Jawa kuna.

Jaba ti eta loba deui kasusastran nu geus mangwindu-windu. Ditulisna ku aksara Arab pacampur jeung aksara Malayu.

Ka beh dieunakeun, sanggeus rea bangsa deungeun anu resep ngulik basa Pribumi, loba pisan kasusastran pribumi anu diha-ja dipedar dina pustaka mangsa atawa dina buku-buku, kayaning dina buku bacaeun barudak, dina buku panglejar manah (bacaeun kolot) atawa dina buku-buku kasusastran, pikeun nu resep ngulik

bab eta.

Teangan contona :

1. Dongeng jaman baheula, nu geus aya dina buku. (Mun panjang teuing, meunang dicaritakeun atawa ditulis ringkesna bae).
2. Carita atawa dongeng, anu kira-kira acan aya dina buku. (Nyaritakeunana atawa nulisna saperti No. 1).
3. **Kabinangkitan urang rea jeung kabinangkitan saurang.**
Mun ku urang dititinan, unggal jelema, menak-kuring, kabeh pada boga karesep.

Bogana rasa itu teh lain geus aya umur bae, tapi ti mangsa keur budak kenah. Geuning sok loba barudak nu resep kana gambaran, nyieun rupa-rupa gambar nu aralus (sanajan sawareh mah alusna teh ngan ceuk rasa manehna wungkul), atawa nyieun cocooan, dialus-alus, nurutkeun rasana sorangan. Sakapeung mah nepi ka poho di dahar, bawaning ku resep.

Medalna eta rasa lain dina bangsa pacabakan bae, tapi dina perkara nu sejen-sejen deuih; dina kakawihan upamana. Geuning loba barudak nu resep kakawihan. Laguna mah kumaha bae, nya kitu deui nu dikawihkeunana naon bae, nurutkeun karesep manehna, tegesna nu ceuk rasana sorangan eta teh ngeunah (alus).

Kaulinan barudak loba pisan nu sok dikawihan.

Nya kitu deui loba naker barudak nu resep kana dongeng-dongeng atawa carita, sumawonna kana dongeng anu ajaib-ajaib mah, mani geus lain dikieuna bae pogotna teh.

Mun geus sawawa, karesepna sok nambahan, lantaran beuki rea nu jadi panarik kana atina. Loba pisan nu resep mapaesan imah, resep kana tembang, kana ngigel jeung sajaba ti eta. Lain resep nenjona atawa ngadengekeunana bae, tapi jeung resep prakna deuih, upamana kana tembang atawa kana ngigel tea.

Nu resep kana dongeng atawa carita ge nya kitu, sawareh mah lain resep ngadengekeunana bae, tapi jeung resep nyieunna deuih, prak sorangan, ngarang carita nu alus, direka di hade-hade, pinuh ku mamanis, sangkan wuwuh surup !

Sarat pikeun ngagambarkeun rasana tea, nya eta *basa*. Nu ngarang sakedah polah neangan basa nu alus, nu terang, sangkan bisa atra ngagambarkeun kereteg atina anu rek dikedalkeun tea. Ku lantaran eta, ayeuna loba pisan basa nu aralus, beunang ngareka nu baheula, nu kiwari geus ngawujud pokpokanana sarta geus tangtu pimaksudeunana, teu kudu panjang diterangkeun deui.

Carita nu asal ti saurang tea, boh carita bener, boh karangan bae, dipulung ku nu sejen, tuluy ditambahan atawa disusurup ku kajadian-kajadian nu geus kapanggih ku manehna, boh caritana boh tempatna atawa jelemana nu kacatur dina eta carita tea. Lila-lila nya jadi carita (dongeng) sarerea. Babagianana loba nu robah, ngan galurna nu minangka angger teh.

Eta carita turun-tumurun ka anak-incu sarta ku nu dipangdongengkeun teh henteu ditanyakeun, saha nu mimiti boga eta carita.

Jadi eta carita teh beunang ngareka sarerea. Nu kieu disebutna „Kabinangkitan urang rea”.

Jaba ti eta aya deui, nya eta carita nu beunang macakal sorangan.

Hiji pangarang atawa bujangga nyieun carita atawa perlambang, didangding atawa ku basa lancar, kumaha alusna bae, nurutkeun pangajak rasana. Mun alus, nu sejen meureun loba nu resep kana eta carita teh. Malah bisa jadi dicaritakeun deui ka nu sejen. Moal aya nu gana-gana ngarobah atawa nambahan, da ieu mah puguh nu boga karanganana, teu cara nu tadi, geus taya nu terang saha nu mimitina ngarang. Nu kitu disebutna „kabinangkitan saurang”.

Karangan-karangan bangsa kitu, mun ditulis, tangtu leuwih lana ayana batan nu teu ditulis. Jeung deui mun ditulis mah anger, moal robah bangonna lantaran pangraeh nu sejen.

Lolobana „kabinangkitan urang rea” teh acan ditulis, jadi kaasup keneh kana „kasusastran lisan”.

Sanajan geus ditulis (dicitak dibukukeun ku salah saurang pangarang, upamana), „kabinangkitan urang rea” teh teu bisa disebut „kabinangkitan saurang”, tetep bae kaasup kana „kabinangkitan urang rea”, da lain beunang ngarang manehna.

Ayeuna karangan-karangan nu puguh nu nyieunna teh geus mangpirang-pirang, lantaran geus babari ngabukukeunana, nya eta dicitak tea. Ngahaja disebarkeun (dijualan) ka mana-mana, malar nu sejen jadi tarerang.

„Kabinangkitan saurang” anu direkana ku pangarang ngaharib-harib kana „kabinangkitan urang rea”, tegesna matak babari kaharti ku nu sejen, sok gancang nerekabna sarta sok langgeng ayana, sabab dipikaresep ku sarerea.

Karangan anu basana kacida teuing direka-rekana, datang ka matak teu kaharti ku jalma rea, biasana tara pati hurip jadina, mun dina pepelakan tea mah.

Ayana basa kitu teh biasana dina „Basa Kawen”, nya eta basa anggitan anu pohara bedana jeung basa urang rea tea.

Pananya :

1. Bisa aya bae „kabinangkitan urang rea”, sanajan ayeuna geus loba „kasusastran tulis” ?
2. Loba nu boga sangka, ngan „kabinangkitan saurang” bae anu kaasup alus teh, ari „kabinangkitan urang rea” mah tara mather cara eta. Enya kitu ?
3. Ceuk sawareh, nu bisa ngarasa kaalusnana basa (carita)

teh ngan bangsa bujangga bae atawa pangarang. Naha urang lembur upamana, anu tara biasa kurung-karang, bisaun deui ngarasa nimatna basa (carita) nu alus ? Dina lebah kumaha kacirina ?

Teanganeun :

1. Carita atawa kakawihan anu kaasup kana „kabinangkitan urang rea”.
2. „Kabinangkitan urang rea” anu kira-kira acan ditulis (acan aya dina buku atawa dina wawacan).
3. „Kabinangkitan urang rea” anu geus ditulis.
4. Dongeng (carita) anu di tempat sejen babagianana geseh sautak-saeutik. Ari galurna mah sarua, pada kitu.
5. Carita beunang ngarang saurang, anu dicitakna geus dua-tilu kali. Mun aya bedana jeung citakan nu mimiti, caritakeun bedana !
6. Carita, anu kajadianana kira-kira saratus taun katukang atawa kurang, sarta eta carita teh geus jadi „kabinangkitan urang rea”.
7. Carita beunang ngarang saurang, tapi eta karangan teh beunang nyutat tina carita „kabinangkitan urang rea” nu geus aya.
4. Karangan-karangan nu dikarang ku basa sorangan jeung ku basa kosta.

Karangan teh aya nu dikarang ku basa sorangan (upamana : ku basa Sunda), jeung aya deui nu dikarang ku basa kosta (saper-tina : karangan nu dikarang ku basa Jerman, beunang urang Sunda).

a. Pangarang, nu nyieunna karangan ku basana sorangan, tangtu leuwih bisa sarta tambah atra ngagambarkeunana angen-

angen manehna atawa batur sabangsana nu kacatur dina eta karangan, ti batan lamun ngarangna tea ku basa deungeun.

Ku nu maca eta karangan, sumawonna mun nu macana teh bangsana keneh, sok katangen, yen eta karangan teh beunang ngarang bangsa nu boga eta basa.

b. Pangarang, nu nyieunna karangan ku basa kosta, moal bisa nembres pisan ngagambarkeun maksud nu dikandung dina hatena, sabab sakapeung mah kereteg hatena teh henteu bisa kagambarkeun kabeh ku basa kosta tea, babakuna lantaran pakeuman basana (babasan, paribasa jeung sajabana ti eta) beda deui.

Jaba ti kitu ngawangunna carita oge sok rajeun katarik ku wangunan carita saperti kabiasaan ku basana sorangan.

Jadi nyieun karangan ku basa kosta teh, ari keur kasusastran sorangan mah, beunang disebutkeun taya gunana, malah aya matakna, nya eta : mun eta karangan dibaca ku bangsana sorangan (nu ngarti kana eta basa kosta tapi acan paham kana kasusastran sorangan), bisa jadi dianggap bener bae eta karangan, nu geus rada ingkar tina kabiasaanana atawa tina galur nu baku teh.

Keur bangsa nu boga eta basa kosta, aya oge gunana karangan anu kitu teh : maranehna jadi tarerang, kumaha bangsa nu boga eta karangan ngedalkeun pikiranana jeung ngarakit basana (urang Jerman upamana, nu maca karangan beunang urang Sunda ku basa Jerman, bisa terang, kumaha biasana urang Sunda ngedalkeun pikiranana jeung ngarakit basana).

Teanganeun :

1. Karangan basa Sunda, beunang ngarang urang Sunda pituin, anu ebreh ngagambarkeun adat-istiadat bangsana.

- Tulis :
- Ngaranna carita (buku).
 - Ngaranna pangarang.
 - Nu ngaluarkeun (ngajual eta buku).
 - Taun saabraha dikaluarkeunana.

e. Ringkesan eusina eta buku.

2. Karangan basa Sunda, beunang urang Malayu atawa Jawa. Mun teu aya, ieu bae : karangan basa Malayu beunang urang Sunda atawa Jawa. (Tulis saperti dina No. 1 a, b, c, d).

3. Carita ku basa Sunda, lain carita salinan, anu galurna beda tina galur carita Sunda anu biasa.

Caritakeun : a. Lebah mana mengparna tina galur carita Sunda teh.

b. Dina lebah nyaritakeun naon deuih, anu beda tina kabiasaan dina carita (perlambang) Sunda.

5. Karangan asal, salinan, rekaan.

a. Karangan anu acan disalin kana basa sejen, disebutna „karangan asal” (basana mah boh basa sorangan, nya eta basa nu nyieun eta karangan, boh basa deungeun. Nya kitu deui nu dikarangna, carita di mana bae (perkara naon bae), boh carita di lemah cai sorangan, boh carita di tanah deungeun).

b. Karangan nu beunang nyalin tina basa sejen, disebutna „salinan”. (Lain tina basa deungeun kana basa sorangan bae, atawa sabalikna, tina basa deungeun kana basa deungeun nu sejen deui oge „salinan” keneh ngaranna).

Karangan nu kieu, disalinna henteu ditungtut sakecap-sakecap atawa sakalimah-sakalimah, da tangtu moal uni eta salinan teh, mun kitu petana mah. Jadi nu dicokot teh maksudna wungkul, tuluy dipindahkeun *sacerewelena maksud eta* kana basa sejen. Ku nu nyalin henteu dipapaesan atawa ditambahan deui perkara sejen.

Ngarakitna basa nu dipake nyalin tea saperti kabiasaan dina basa eta bae (basa nu dipake nyalin tea).

Jaba ti carita (lalakon), loba deui nu sok disalin teh, kaya-

ning : undang-undang nagara, wawaran-wawaran ti Pamarentah, jeung sajabana ti eta.

c. Aya deui karangan anu disalin kana basa sejen *bari direka* : dipapaes, ditambahan atawa dikurangan nurutkeun rasa anu ngareka. Jadi nu tetep teh ngan galurna wungkul.

Nu kieu disebutna „rekaan”. (Lain tina basa deungeun kana basa sorangan bae, atawa sabalikna, tina basa deungeun kana basa deungeun nu sejen deui oge, „rekaan” keneh ngaranna).

Teanganeun :

1. *Karangan asal.*

Tulis : a. Ngaran karangan (bukuna).
b. Ngaranna nu ngarang.
c. Urang Sunda atawa lain.
d. Ringkesan eusina eta karangan.

2. *Salinan* (tina basa Malayu kana basa Sunda).

Tulis : a. Perkara naon anu disalin teh (mun aya ngaranna, tulis ngaranna deuih !).
Lamun puguh nu nyieunna (nu ngarangna), tulis ngaranna.
Taun sabaraha dicitakna (ditulisna).
b. Ngaranna sanggeus disalin (mun aya ngaranna tea).
Ngaranna nu nyalin.
Urang Sunda atawa lain nu nyalinna teh.
Taun sabaraha disalinna.
c. Palebah mana (naon) disalinna kurang hade, upamana :
1. eusina nu disalin kurang tetela atawa salah nyalinna,
2. basana nu dipake nyalin kurang luyu.

3. *Rekaan* (tina basa Malayu kana basa Sunda).

Tulis : a. Ngaranna „karangan asal”.

Ngaranna nu ngarang.
Taun sabaraha dicitakna (ditulisna).

b. Ngaranna sanggeus direka.
Ngaranna nu ngareka.
Urang Sunda atawa lain nu ngarekana teh.
Taun sabaraha direkana.

c. Palebah mana anu alus (keuna) pisan direkana (disusu-
rupna) nurutkeun adat-kabiasaan di Sunda.

d. Ringkesan eusina eta „rekaan”.

6. Kasusastran kabangsaan.

Nu disebut „Kasusastran kabangsaan” di dieu maksudna nya eta : kasusastran bangsa nu sabasa.

Sakabeh karangan basa Sunda, beunang ngarang urang Sunda – boh ku basa lulugu, boh ku basa wewengkon – disebutna „Kasusastran kabangsaan” pikeun urang Sunda. (Nya kitu deui sugri karangan basa Malayu, beunang urang Malayu, disebutna „Kasusastran kabangsaan” pikeun urang Malayu).

Dina golongan ieu, tempat cicingna anu ngarang atawa di mana dijieunna eta karangan, henteu kudu diingetkeun, upamana : karangan basa Sunda beunang urang Sunda nu aya di Tokio, dianggapna sarua bae jeung karangan basa Sunda beunang urang Sunda nu aya di Bandung atawa di Kuningan, kabeh pada kaasup kana „Kasusastran kabangsaan” pikeun urang Sunda.

Pananya :

1. Karangan-karangan nu geus karahot, nu dikarang ku basa Sunda baheula, naha kaasup keneh kana „Kasusastran kabangsaan” Sunda ?
2. Ari „Rekaan” atawa „Salinan”, beunang urang Sunda ngareka atawa nyalin tina basa sejen, kaasup deuih kana „Kasusastran kabangsaan” Sunda ?

3. Karangan basa Sunda, beunang urang Sunda, mun geus direka atawa disalin kana basa sejen, tetep bae kaasup kana „Kasusastran kabangsaan” Sunda ?



Raden Haji Muhamad Musa.

Teanganeun :

1. Carita beunang urang Sunda, nu geus aya dina buku. Basana basa Sunda lulugu.

- Tulis:
- Ngaranna eta carita.
 - Ngaranna nu ngarang.
 - Mun puguh, urang mana eta nu ngarang teh jeung di mana eta karangan teh dijieunna.
 - Ringkesan eusina carita.

2. Carita beunang urang Sunda, nu geus aya dina buku. Basana basa Sunda *wewengkon*.

- Tulis: a, b, c saperti dina No. 1.
d. Basa wewengkon mana eta teh ?
e. Ringkesan eusina eta carita.

3. Carita kaayaan di tempat batur atawa carita lalampahan sorangan, nu geus aya dina buku atawa dina „pustaka mangsa” Sunda, beunang urang Sunda nu aya di tempat sejen bawahan Indonesia (boh nu keur nyaba, boh nu ngumbara atawa nu matuh di tempat eta).

- Tulis: a. Ngaranna eta carita.
b. Ngaranna „pustaka mangsa” atawa buku.
c. Ngaranna nu nyieun eta karangan.
d. Ringkesan eusina eta carita.

7. - **Kaalusan, Kabinangkitan.**
Rineka wacana (kecap anggitan).

a. Dina hiji poe, meujeuhna sariak layung, aya patani, ngalongok sawahna nu keur beuneur hejo.

Nyeueung sawahna nu sakitu upluk-aplakna, tur parena mulus taya nu ku hama, patani pohara ngarasa bungahna, tina kataksir bakal cukul. Ku manehna geus katanggung, lakeran sakitu bau tangtu sakitu caeng beubeunanganana, sakitu caeng bisa ngampihkeun, jeung sakitu caeng bisa ngajual. Duitna rek dipake itu, dipake ieu, pikeun kaperluan saanak-bojona. Ku manehna kacipta pisenangeunana, hamo kakurangan bekel nepi ka waktu dibuat deui.

Sawah eta patani teh saampar jeung sawah batur-baturna nu sejen, da eta pasawahan teh lega kacida, mani upluk-aplak satungtung deuleu. Sakurilingna parentul pasir sarta di tengahna aya dua-tilu lembur leutik tingjarumpluk.

Harita teh aya deui, anu sejen tiluan, datang ka tempat eta. Ieu mah lain patani nu baroga sawah di dinya. Jadi lain rek ngalongok sawah, ngaralantung teu puguh bae, pedah hade sorena.

Gek dariuk dina jukut bari ngawarangkong, henteu pati jauh ti palebah patani nu tadi tea. Ti dinya teh plungplong, awas ka mana-mana.

Nu saurang teu pati loba carita, hatena katarik ku tetenjoan anu sakitu matak waas jeung kelarna.

Nu disawang ku manehna, lain ngan saluwuk bae, tapi salegana pasawahan, teu mandang nu saha-sahana ; malah lain pasawahan bae, nu aya di sakuriling bungkingna deuih.

Rasa nu kedal tina sanubarina beda deui ti rasa patani nu tadi tea, sabab beda jalan, beda ciptaan, sanajan eta-eta keneh oge buktina nu kajeueung mah. Rasa nu medal tina sanubari nu ngadon ngalantung tea teu kajurung reh rek meunang untung, pedah parena alus tea, ieu mah rasa nu mekar sorangan, kahudang ku pangaruh tetenjoan anu sakitu alusna.

Bari neutep sinar layung, nu ngempur di beulah kulon, pek manehna nyarande kana batu, nu aya tukangeunana. Teu lila ngaharing, kieu pokna :

Sorot layung gumebyar di langit,
ngempur hibar lir emas parada,
nojo pare ngemploh hejo,
alon oyag lir laut,
reh kasilir ku angin ririh,
pasir-pasir nembongan,
mega tinglaliud,
sawah lega upluk-aplak,
di tengahna tingjarumpluk lembur leutik,
jeg nusa di sagara.

.....

Eta jelema waktu harita hatena ngaleketey, tapi aya di sajero bungah.

Baturna anu duaan tea ngadarengekeun, rarepeh, henteu

ngaromong. Maranehna oge ngarasa kelar harita teh, ngan teu bisa ngedalkeun. Sumawonna make didangding kitu mah, luput, lantaran lain topekna.

Lila dariukna di dinya teh, semu baretaheun pisan, nepi ka sungkan indit.

Naon sababna ?

Lantaran katarik ku tetenjoan „nu alus” tea.

Lain „tetenjoan” bae nu bisa ngahudang rasa hate teh, „dedengean” oge nya kitu.

Loba pisan tetenjoan atawa dedengean nu bisa ngahudang rasa hate, upamana :

Tetenjoan keur meneran caang bulan.

Kumaha kadengena cai ngocor di wahangan, nurugtug turun ti gunung, mapay tanah padataran.

Tetenjoan isuk-isuk, waktu ciibun ngagarendang dina dangdaunan.

Tetenjoan di sisi basisir.

Dedengean waktu hujan angin, gelap dordar, tingdorokdok kakaian nu raruntuh.

Tengah peuting jemplang-jempling, hujan ngaririncik, kilat tingburinyay, nu kadenge sora sasatoan nu biasa disada wanci kitu.

Kadengena sora rupa-rupa manuk di leuweung, dina wanci haneut moyan.

Jeung sajaba ti eta.

Tetenjoan jeung dedengean bangsa nu disebutan bieu tea perbawana rupa-rupa : aya nu matak waas, matak kelar, sedih,

ketir, keueung, gumbira jeung sajaba ti eta.

Rasa nu kahudang ku tetenjoan atawa dedengean saperti nu geus kasebut bieu tea, henteu deet-deet, rasa kacida jerona. Ngedalkeunana (ngagambarkeunana eta rasa ku lisan) kacida hesena. Cek paribasa, moal aya pibasaeunana, mun hayang eces kagambarkeun kabeh, sakumaha kereteg di jero hate dina waktu harita.

b. Bisana kahudangna, rasa urang teh lain ngan ku „kaayaan alam” bae, tapi ku panggawe jelema deuih, saperti :

Di hiji tempat urang nenjo imah nu rada nenggang ti imah-imah nu lian, sarta ayana dina lemah rada luhur, teu pati jauh ti jalan. Eta imah teh weuteuh keneh. Potonganana kaayeunakeun, cetna alus sarta surup. Pakaranganana raresik. Buruanana dikeusik sarta turut-turut pager kawat dipelakan kekembangan, rupana warna-warna, aralus pisan.

Nu ngaliwat ka lebah dinya, loba nu nyoreang kana eta imah teh, malah aya oge nu ngarandeg, nenjo ti kajauhan, katarik ku karesikanana.

Jadi eta imah teh bisa ngahudang „rasa hate” nu ngajeueung.

Nya kitu deui, mun urang ngajeueung gambar atawa arca, sok rajeun nepi ka teu bosen neuteup, tina kaalusanana (ceuk rasa urang).

Lalajo nu ngigel, mun bisa mah nu ngigelna, sakapeung mani mata simeuteun, teu ngiceup-ngiceup bawaning ku pogot.

Ngadengekeun sora tatabeuhan (upamana gamelan atawa kacapi), mani uleng-uleng bae, ari nu nabeuhna bisa mah sarta nu ngadengekeunana resep kana tatabeuhan kitu.

Ngadengekeun nu tembang, mani lenggak deui, lenggak deui, bari teu eureun-eureun nyenggakan bawaning ku nimat, ari keuna

mah kana rasa urang.

Ngadengekeun tembang rancag (ngarah lalakonna wungkul, teu mandang sorana), mani geus poho di tunduh. Keur nyarita-keun nu prihatin, milu sedih urang teh; mangsa perang milu jag-jag. Malah sakapeung mah, nu ngadengekeun teh make milu nge-wa, milu keuheul sagala.

Pangna bisa kitu, taya lian, kajaba ti lantaran „kabinangkitan” nu nyieunna (nu ngalakukeunana). Imah, gambar, arca, moal alus katenjona, lamun nu nyieunna henteu binangkit; tatabeuhan moal ngeunah kadengena, mun nu nabeuhna henteu tabah; ka nu ngigel moal resep, mun ngigelna kurang bisa; nu tembang moal resep ngadengekeunana, mun sorana kurang alus atawa laguna kurang ngeunah, tegesna ngalagukeunana kurang binangkit.

Nu nyieunna (nu ngalakukeunana) tea beunang disebut „juru bangkit”.

Juru bangkit nu cukup kabinangkitanana (kabisana) datang ka bisa ngahudang rasa anu sejen, disebutna *juru bangkit nu sajati*.

Juru bangkit anu kitu awas kana „kaalusan” sarta manehna bisa medarna eta „kaalusan” teh.

c. Saurang-urangna juru bangkit, bahanna henteu sarua, pikeun ngawangun kabinangkitanana teh. Geuning ari undagi mah bahanna teh : kai, batu, paku jeung sajaba ti eta; ari tukang gambar mah : pensil, cet, kertas, jeung sajaba ti eta; tukang arca : parunggu atawa perak, kai jeung sajaba ti eta; tukang tembang : sorana; tukang ngibing : awakna jeung anggahotana.

Basa oge beunang dipake bahan pikeun ngawangun kabinangkitan, tegesna pikeun ngagambarkeun „kaalusan” (sarupaning anu alus).

Wujudna anu alus jadi bahan dina ngawangun „kabinangkitan basa” babakuna kecap-kecap jeung omongan. Jaba ti ieu loba

deui sarat-saratna, supaya eta basa (karangan) jadi alus teh.

Milihna bahan dina ngawangun kabinangkitan basa, teu beda jeung dina ngawangun kabinangkitan perkara lian. Bahan nu dipilih teh tangtu bae nu aralus.

Jadi dina basa oge nu dipilih ku juru bangkit teh kecap-kecap (omongan) nu aralus, nu ngandung bayu „kaalusan”, disebutna *rineka wacana*, sangkan bisa atra ngagambarkeun nu dikandung dina hatena, nya kitu deui sangkan ku nu maca atawa ku nu ngadengekeun bisa ebreh kaharti, sakumaha nu dimaksud ku nu nyieun (ngarang) tea.

Juru bangkit teh dina perkara kabinangkitan basa mah nya eta „pangarang” tea (mun dina basa nu ditulis mah).

Pangarang nu kecap-kecapna (omonganana) ngandung bayu „kaalusan”, disebutna *bujangga*. Kabinangkitanana (basana nu dipake ngarang) ngaranna *basa kabujanggan*.

Basa kabujanggan teh nya eta basa nu bisa ngahudang „rasa kaalusan” ka nu maca atawa ka nu ngadengekeun.

Basa nu dipake sapopoe lain basa kabujanggan.

Dina nyarita sapopoe mah (upamana jeung batur saimah, jeung batur nu loma jeung sajaba ti eta) tara aya nu make basa kabujanggan, da taya perluna. Kapan dina nyarita sapopoe mah, biasana maksudna teh ngan supaya carita (omongan) urang bisa kaharti ku nu lian. Lamun maksud eta geus kacumponan, cukup sakitu ge, tara ngahaja dianggit deui.

Contona :

Basa sapopoe.

— Kamari ieu basa kuring meuting di dayeuh, diajak lalajo wayang ku kang Karta. Pohara ramena, mani teu ngarasa tunduh nepi ka subuh teh, bawaning ku resep.

+ Na saha nu nanggap wayang ?

– Haji Abdul Raup, nu beunghar di Pasar tea. Kapan ngawinkeun putrana, Nyi Rapih, ka Ujang Kusén, pada anak nu beunghar, ceuk kang Karta mah.

Percaya beusi sarua beusina teh, eta bae nenjo papakean panganten, pohara hurung-herangna, da direndengkeun panganten teh, nyanghareupan wayang.

Paturon panganten kacida aralusna, da awas ti luar oge, lantaran ngahaja meureun, supaya katenjo ti luar.

+ Kumaha rame lalakonna ?

– Puguh bae, moal nepi ka subuh, mun teu rame mah. Panayaganana baleger, ngan kasubuhnakeun rada kurang meueusan, lantaran geus pareuyeh.

+ Tada teuing lobana bae nu lalajo !

– Atuh puguh, mani heurin-usik. Nu dagang rea, mani heurin nincak, kuring ge kungsi jajan jeung kang Karta, da lapar.

.....
Bujangga mah lain ngan hayang nyaritakeun saujuratna carita wungkul, tapi basana deuih hayang *alus*, sarta hayang *eces*, malar bisa ngahudang rasa nu maca atawa nu ngadengekeun.

Kieu upamana, mun dicaritakeun ku bujangga mah (Cutatan tina „Baruang ka nu Ngarora”, karangan Juragan D.K. Ardwinata, kaca 10/12 tapi teu sacerewelena) :

.....
Panganten diuk dina korsi, ngarendeng, dikepetan ku aweue duaan nu taregep, beunang midang sataker tanaga, papakeanana sapaasang. Katenjoana liwat saking matak luncuna, maták nambahan sari ka panganten.

Di tukangeun panganten paturon anu beunang mapae-san tea. Damar nyorot kana eremas jeung kaca, cahayana mani hibar. Di sajeroeun eta katil, kulambuna bodas, dilalangsian ku sutra hejo, ari tutup kulambuna kasumba. Anggelna jeung gugulingna nyacas barodas, estu garenah pisan katenjona teh.

Anu dagang mani neba di sisi jalan kenca-katuhu, damarna pagede-gede, tingkelentreng nu keur ngaladangan cendol jeung cingcaw, tingpelengseng beuleum sate jeung maranggi, tingpeledek haseup bajigur jeung bandrek.

Barudak reang nawarkeun lepit jeung roko, tingselendep ka jalma loba.

Anu dagang kulub suuk, sanggray kacang tanah, ketan dikalapaan jeung sajaba ti eta ngaberes di sisi jalan.

Liwat pukul dua welas nu lalajo mimiti ngurangan, ondangan geus rea nu mulang, barudak gempar patulayah harees deukeut kotak.

Beuki peuting nu lalajo beuki corengcang, nu di jero kari saeutik, ngan tinggal kolot-kolot bae, sakur nu resep nanggap lalakonna disurupkeun kana elmuna.

Sora dalang geus rada peuyeuh, tapi wuwuh matak kelar ka jalma ahli lalajo mah. Panayagan geus teu pati berag, malah aya nu nundutan. Tukang goong mindeng disentak ku dalang, dumeh nakol lain dina mistina.

Nu lalajo geus loba nu alum, nu sorena sakitu bareragna teh, kausap ku jurig tunduh. Cahya surem, panon ceuleuyu, katurug-turug lampuna sawareh mah geus teu pati caang, teu ngempray cara keur sore keneh.

Lagu salendro beuki peuting beuki matak waas, sumawonna lagu ombak banyu, kadengena sada mepende baru-

dak anu keur sare, ngajak nyaring ka anu keur leleyepan.

Di jalan nu sorena sakitu lobana jelema, harita mah entang-entangan, nu daragang lolobana geus baralik, tinggal tukang takoah jeung nu dagang roko, kitu ge kari urutna.

Nu mentas lalajo aya oge nu cindukduk diharudum sarung, ngadeukeutan nu dagang takoah, teu bisa balik tinggaleun ku baturna.

Cahya bulan ngebrak lir ti beurang bae, bentang baranang, tingkariceup tingkaretip, matak nambahan kagagas ka nu baralik tas lalajo; katambah ku sora hayam, raong kongkorongok, kawas nu ngabejaan, kudu gancang-gancang mulang, sabab geus deukeut ka beurang.

.....

Conto „basa kabujanggan” anu didangding (Cutatan tina „Pangeran Kornel” karangan R. Memed Sastrahadiprawira, kaca 46 – 47).

Reyem-reyem semu mesum,
cahaya bulan di langit,
caangna ngan ramang-ramang,
surem lir nu keur prihatin,
mangedihkeun ka nu angkat,
lunta nyingkiran balai.

Manuk cuhcur lir sumegruk,
hingkik sada nu keur ceurik,
nyeungceurikan Raden Surya,
nu keur nandangan kapeurih,
koreak sada ngoceak,
• matak tambah-tambah ngerik.

Ngajentul siga nu bingung,
sihoreng Gunung Kareumbi,
wates Sumedang – Limbangan,
karimbunan mega putih,
kawas nu keur ngadagoan,
ngadago anu rek sumping.

Nu keur angkat nanjak-mudun,
mipir pasir balulistir,
paselang tegal sampalan,
beuki jauh beuki sepi,
lembur-lembur jeung babakan,
kaganti ku leuweung kai.

Nanjakna mungguh ngabekuk,
mingkin luhur mingkin rumpil,
nu angkat teterekelan,
keur mah tiris ku cireumis,
nete akar ngeumbing jangkar,
henteu liren sapeupeuting.

Kira-kira wanci subuh,
Raden Suria geus sumping,
ka lebah desa Sindulang,
ngiplik-ngaplak kebon kopi,
titingalian lalenglang,
henteu pararoek teuing.

Mayutmut bodas lir kapuk,
seungit mungguh ngadalingding,
kembang kopi nu keur beukah,
matak resmi kana galih,
ngarunggunuk di beh wetan,
sihoreng teh gudang kopi.

Isukna Raden geus cunduk,
kira wanci asar ahir,
sumping ka dayeuh Limbangan,
ditampi ku kadang-wargi,
sumawon Pangawulaan,
ngangkenna kaliwat saking.

Teu towong dirubung-rubung,
kulawargi sami sedih,
keur mah kakara tarepang,
katambah nandang prihatin,
ngumpul kadeudeuh kanyaah,
teu kendat anu narangis.

Teanganeun :

Basa kabujanggan (nu didangding atawa ku basa lancar) dina buku-buku Taman Pustaka atawa dina buku sejen.

1. Tulis: a. ngaran bukuna, b. ngaran pangarangna, c. kaluaran mana, d. taun sabaraha dikaluarkeunana (dicitakna).
2. Eusina „basa kabujanggan” nu bieu caritakeun deui (tulisi) ku basa biasa (lain basa kabujanggan).
3. Tataan, lebah nyaritakeun naon kacida alusna atawa keunana (nurutkeun rasa urang nu maca).
8. Ngulik basa kabujanggan.
- A. *Maksudna diajar kasusastran teh babakuna mah nya eta diajar ngulik basa kabujanggan.*

Mungguh nu ngulik perkara sejen, ngulik „ilmu alam” upamana, tangtu remen manggih rupa-rupa „bakat” (boh nu geus kapanggih ku batur (aya dina buku), boh kapanggih ku sorangan,

ku nu ngulik tea), anu salawasna beunang dijieun ageman sarta ku nu ngulik beunang dicogkeun jeung bukti-buktina, anu kasebut dina bakat tea.

Nu ngulik „*ilmu bangun*” tangtu manggih rupa-rupa „*patokan*”, anu salawasna beunang dipake ngajalankeun sualan perkara eta.

Tapi nu ngulik „*basa kabujanggan*” mah luput, teu manggih bakat, teu boga patokan.

Bakat-bakat dina ilmu alam atawa patokan-patokan dina ilmu bangun, lamun urang hayang yakin kana anu disebut dina eta bakat atawa patokan tea, ku batur beunang *diterangkeun*, nepi ka eces sarta kaharti, naon sababna pang aya bakat (patokan) kitu, tapi „*kaalusanana*” kabinangkitan mah teu bisa diterangkeun kitu, ngan kudu *dirasakeun*.

Jadi ilmu alam jeung ilmu bangun mah perkara *harti*, ari basa kabujanggan mah, malah beunang oge disebut sakumna kabinangkitan, perkara *rasa*.

Ari *aturanana* mah pikeun nyieun carita (basa) „*nu alus*” teh bisa diterangkeun saeutik-eutikeun, tapi *bakat-bakat* atawa *patokan-ptokan*, nu puguh wujudna saperti dina ilmu alam jeung sabangsana, teu aya.

Bakat-bakat dina ilmu alam, upamana, sarua bae *di mana-mana* atawa *iraha bae* oge : di dieu kitu, di ditu kitu-tibeurang kitu, tipeuting kitu-baheula kitu, ayeuna kitu *hartina* eta bakat teh. Ari bakat „*kaalusan*” mah beda-beda, gumantung kana *tempatna*, *waktuna*, *adat-kabiasaanana hiji-hiji bangsa* jeung sajaba ti eta.

Urang tangtu bisa muji kana lagu anu ngeunah, kana danging anu alus, tapi mun seug ku urang dicaritakeun ka batur, kumaha „*kaalusanana*”, bisa jadi ku batur mah teu disebut „*alus*” eta teh, sabab teu unggal jelema sarua *rasana*, aya nu bisa „*nga-*

rasa", aya nu henteu.

Geura mun urang nenjo imah, gambar, ibing nu alus, atawa ngadenge lagu nu ngeunah, tapi ku batur teu katenjoeun atawa teu kadengeeun kaalusnana (ngeunahna), urang ngan wates bisa nuduhkeun, lebah mana alusna (ngeunahna), ari „mere rasa” supaya ku manehna karasaeun alus mah, moal bisa. Eta mah bogaeun bae rasa kana perkara eta, nya untung, henteu bae atuh tangtu luput.

Sok aya jelema anu kieu : ari rasana mah aya kana alusna basa kabujanggan teh, tapi saeutik pisan. Mun rasana hayang tambah seukeut sarta tambah jero, manehna kudu remen maca atawa ngadengekeun carita-carita (basa) nu alus, sarta kudu mi-leukeunan ngarasakeun kaalusnana.

Cindekna ngulik basa kabujanggan teh taya lian ngan mi-leukeunan ngarasakeun kaalusnana.

Patokan keur nangtukeun kumaha alusna basa kabujanggan, eta ngancik dina rasana sorangan (rasa bab kasusastran).

Jadi lamun urang maca atawa ngabandingan hiji carita teh, kudu *dibarung ku rasa*. Jeun teuing, keur ngulik perkara ieu mah, „eusina sagemblengna carita” henteu dijieun lulugu oge, asal prakna nyaritakeun bae kacida ditengetanana, boh dina „basa lancar” boh dina dangding.

Mun macana saperti maca panglayang, ngan ngarah eusina wungkul, lapur moal kaserepan alusing rasa.

Dina keur ngulik basa kabujanggan mah, mun maca atawa ngabandingan carita teh cek paribasa, kudu *dilenyepan* sakecap-sakecap atawa saomongan-saomongan, sing tenget pisan sarta kudu dirasakeun ku sorangan, eta teh alus atawa henteu.

Nu nalek *alusna dangdingan (karangan nu didangding) ku milang ramo* atawa ngan *dipariksa bener-henteuna sora panung-*

tung dina unggal padalisan, atawa ngan mariksa eusina wungkul, tuluy bisa nyebutkeun alus, lantaran eta dangdingan teh, upamana, ngandung harti pikeun pieunteungeun, eta ciri yen nu nalek tea acan maphum kana sabenerna nu disebut kabujanggan.

Eusina karangan henteu jadi sarat pikeun jadi alusna basa, nya eta basa kabujanggan tea (eusina mah kumaha bae atawa naon bae).

B. I. Mun aya nu ngomong kieu :

„Isuk-isuk srangenge nojo ka sawah, parena meujeuhna kumisi, katenjona alus pisan” – ieu ngan *ciptaanana* wungkul anu alus teh, tapi ngawangunna carita henteu kasebut alus.

Nu kieu mah teu kaasup kana basa kabujanggan.

Jadi ari ngan *ciptaanana* (pikiranana) bae mah nu alus teh, acan bisa madeg basa kabujanggan.

2. a. Dina hiji mangsa, meneran hade sorena, sanggeus beres nganggo, Agan Soleman kaluar ti kamar kulem, gek calik di tepas payun.

Kira meunang sajongjongan, jol rencangna nyanggakeun leueuteun.

Agan Soleman lajeng ngaleueut, kuehna seep dua.

b. K i n a n t i.

Ieu carios geus tutup, teu aya lajengna deui, tamatna sim kuring ngarang, kaping *lima* dinten Kemis, sasih Mulud jeung taunna, *srebu tilu ratus* leuwih.

Genep sareng tilu puluh, (Tina wawacan „Sulanjana Sulanjani”).

c. A s m a r a n d a n a.

Amit ka nu maha singit, Gusti anu sipat rah-

mat, barkat ti nu kahot-kahot, junjuran para mujijat, sarta para karamat, salir lampah nu dijujut, salamet sarta mangpaat.

Ngalelejar suker pikir, bari ngajejer panglejar, ngalelejar hate seber, malah mandar aya kadar, suka sukur jeung sabar, sukur sabar sungkan mundur, mundur samemeh kasasar.

(Tina wawacan „Satria Runtik”).

d. **A s m a r a n d a n a .**

*Memeh nutupkeun ngadanging,
etang-etang tamadana,
mihape ka nu maraos,
emutan sae balaka,
dumeh wawanianan,
satimu-timu panemu,
aya hojah direreka.*

*Sanes pambrih ku pamuji,
taya deui nu dipandang,
reh rumaos wajib bae,
ayeuna ninggang waktosna,
hate mangsana kedal,
anu geus lami dikemu,
direka jadi carita.*

*Ieu teh anu digurit,
prakawis luar biasa,
anu sok bangor nyelewer,
wawalesna kabuktian,
ibu nu nyieun dosa,
rara wirangna katimu,
ahirna ragrag ka putra.*

(Tina wawacan „Enden Sari Banon”).



R.A. Brataadiwijaya.

Dina ieu conto-conto nu di luhur ari kecap-kecapna jeung pokpokanana mah tegep, ngan beunang disebutkeun taya ciptaanana nu alus.

Komo dina conto *b, c, d* mah, kumaha rek bisa aya ciptaan (pikiran) nu jembar, da ka-beungkeut ku ugeran nu beunang ngatur sorangan.

Jadi ieu oge teu bisa disebut „basa kabujanggan..”

Lamun nu alus teh ngan kecap-kecapna (omonganana) bae jeung ngaranjing-ranjingkeunana, eta acan jadi „basa kabujanggan”.

3. *Supaya nepi kana „basa kabujanggan” saratna kudu boga ciptaan kabujanggan (awasna kana tenjoeun jeung seukeutna denge kudu saperti bujangga), dibarengan ku tabah ngawangunkeunana.*

Contona :

a. Kekembangan nu rek mekar, ngulapes dumadak leumpeuh, alum lir dipupul bayu, tumungkul marilu ngungun. Sinar srangenge teu cekas, haleungheum angkeub rareueuk, me-sum kasaput halimun.

Ngahiliwir angin leutik, ngadalingding lir anu ngiring sedih, ka Sinta nu tanpa dosa, diiwat ku Sang Rahwana. Kakayon semu barengong, nenjo lampahna Rahwana, nirca ti adat satria.

Gunung-gunung ngiring ngungun, sato hewan riab pasulabrengan, taranggah ka awang-awang, kawas nu milu ngadeu-

deul pidunga ka Dewi Sinta : „Masing teger masing pangger, ulah keder ulah gimir, poma gedag kaanginan, muga manah masing janglar, waluya diraksa ku pangawasa !”

- b. Seh Amongrogo diiring ku panakawan dua, parantos tebih ti patapan, angkat nyorang bubulak, mapay tegal pangalasan. Harita teh enjing kenéh. Gunung-gunung semu nu ngahayungkung, dicindung halimun ibun. Dangdaunan gedag oyag, kasilir ku angin isuk. Katojo ku srangenge, ninggang wayah haneut moyan, sumirat sinarna bengras. Cireumis ngagarendang ngagarenclang, cahyana patingkaretip, maruntang na dangdaunan; ana kagedag marurag, murubut lir tawur inten berlian.

(a jeung b tina „Pusaka Sunda” karangan M. Suria di Raja).

Teanganeun :

1. „Basa anggitan” nu teu kaasup kana „basa kabujanggan”, lantaran ciptaanana henteu kabujanggan (henteu saperti ciptaan bujangga).

Teangan sarupa-rupana saperti dina conto :

2 a, b, c, d

Tulis sakalian : Ngaran bukuna (panglayang, pustaka mangsa jeung sajabana ti eta).

Mun puguh mah, jeung kacana deuih!

Ngaran nu ngarangna.

Kaluaran mana.

Taun sabaraha di kaluarkeunana.

2. „Basa kabujanggan”

Tulis ngaran bukuna jeung sajabana ti eta saperti dina No. 1.

C. Naon maksudna urang diajar basa kabujanggan ? Pijawabeunana ngan ukur kieu :

Diajar ngarasakeun „kaalusan”, malah mandar bisa ngarasa nimatna kaalusan tea.

Jadi lain supaya urang bisa nurutan nyieun basa (carita) „nu alus”.

Lain, teu pisan-pisan; da mun di urangna teu nyampak mah rasa eta, urang moal bisa nurutan ngawangun sarupaning „kaalusan”, bangsa nu disebut alus ku bujangga tea.

Ieu sababna, nu matak dina kasusastran loba karangan nu teu puguh alang-ujurna oge, lantaran rea nu sok papaksa hayang nurutan batur.

Eta mah kieu bae : saha-saha nu batinna jembar ku rasa kabujanggan, eta tangtu bisa ngawangun karangan kabujanggan (karangan alus).

Pangarang henteu karungruman eta, beubeunanganana ngan ukur *ti luarna* rada siga meueusan, siga basa kabujanggan. Karanganana moal bisa ngahudang rasa nu maca, da lain bawa ngajadi, lain sajatina „kaalusan”.

Teanganeun :

Karangan nu tetela kaciri, yen nu ngarang kacida poporosena hayang nurutan basa kabujanggan (Sangkaan nu ngarang mah, basa nu beunang poporose kitu teh, alus).

Tulis contona :

1. Carita nu dikarangna ku basa lancar.
2. Carita nu dikarangna didangding.
3. Surat (ku basa lancar atawa didangding).

9. Basa bujangga.

Urang sok rajeun manggih karangan, nu pinuh ku kecap-kecap nu parelik (kecap nu tara dipake sapopoe), datangka eta karangan teh *teu kaharti* ari ku jelema sabongbrong mah, tegesna

ku jelema nu teu ngahaja ngulik kana perkara eta.

Sawareh mah nya ka nu kitu nyebutna „basa kabujanggan” teh. Kecap-kecapna disebutna ku manehna „kecap kabujanggan”.

Nya kitu deui karangan nu pinuh ku basa „Kawi”, ku sawareh mah nu kitu disebut karangan kabujanggan teh, sabab loba kecap-kecapna nu tara dipake sapopoe sarta rea nu teu kaharti ku urang rea.

Jadi anggapanana teh kieu : saha-saha nu bisa ngarang loba basa Kawina, eta beunang disebut bujangga anu saestu. Teu halangan, pedah loba nu teu ngartieun teh atawa salah ngahartianana, tetep anggapanana : basa Kawi teh jadi ciri basana bujangga anu saestu.

Sabalikna, karangan anu kecap-kecapna *biasa* sok dipake sapopoe, sarta babari kaharti ku batur, dina anggapan manehna eta karangan teh moal bisa asup kana golongan kabujanggan, sanajan direka kumaha bae oge.

Eta anggapan kacida salahna. Geuning tadi geus disebutkeun : cirina basa kabujanggan teh nya eta *bisa ngahudang rasa „kaalus-an”* ka nu lian. Di dinya henteu disebut, yen basana kudu basa pelik, nu teu lumrah dipake sapopoe.

Enya ari nurutkeun harti asal mah, „Kawi” teh hartina „bujangga”, tapi karangan nu direumbeuy ku kecap „Kawi”, datangka matak kurang kaharti ku nu loba, eta teu kaasup kana karangan „kabujanggan”.

Kecap mah kabeh oge kaprah, taya nu punjul tina kabujangganaanana. Jadi „alus” soteh mun ku bujangga geus *dilarapkeun dina pernahna*.

Jadi „basa (kecap) kabujanggan nu ngawungkul” mah teu aya, tegesna : mun tacan dilarapkeun kana basa (carita) kabujanggan mah, eta kecap teh tacan bisa disebut „kecap kabujanggan”.

Ingetkeun :

Lamun urang nyebut alus kana basa teh, ngan wungkul pedah rimbil ku kecap-kecap nu aralus (nu ku sawareh disebut „kecap kabujanggan” tea), eta ciri, yen *rasa kabujanggan nu sa-estu* mundur.

Kecap, babasan, paribasa jeung sajaba ti eta nu ku urang kapake sapopoe, eta kabeh beunang dijieun bahan ku bujangga pikeun ngadegkeun basa kabujanggan.

Ari kecapna mah kecap biasa bae, tapi milihna jeung nempatkeunana merenah pisan, nurutkeun kajembaran rasana, datangka eta *kecap biasa* teh, ku lantaran ditendeun lebah dinya, kapanjangan maunat luar biasa.

Sok rajeun bujangga neundeun (make) kecap lain dina parantina (lain dina tempatna nu baku). Eta henteu jadi naon-naon, ari matak jadi *leuwih terang* mah. Sumawonna mun, sajaba ti matak leuwih atra teh, basana leuwih luyu deuih ku kecap eta teh. Kecap jeung harti (cangkang jeung eusi) gumulung ngajadi hiji, bleg ebreh ngagambarkeun wujudna usiking ati nu boga, carita.

Dina panglayang Jawa „Sdyatama” (No. 214 bulan 9 taun 1927) aya sambung layang perkara buku; mun disundakeun, unina kira-kira kieu :

Ieu buku (Sandi Jemar) basana terang, henteu kalimpudan ku kecap sareng perlambang nu parelik. Ku nu maraos tangtos gampil kahartosna.

Nilik kana eta sambung layang, ku urang bisa dipapay :

- a. Basa nu kumaha nu lumrah dipake sarta anu dipikaresep ku sarerea teh ?
- b. Jadi ciri alus pikeun basa anggitan, pedah harti nu sajati kalimpudan ku kecap-kecap nu parelik (nu sok disebut „kecap kabujanggan” tea) ?

Teanganeun :

„Kecap-kecap kabujanggan” nu kapanggih dina :

1. carita nu didangding.
2. carita lancar.
3. perlambang (ku dangding atawa ku basa lancar).
4. surat.

Lamun teu ku „kecap kabujanggan” aya deui kecapna nu lumbrah sarta nu sarua hartina keur ngeunakeun hiji maksud (harti) ?

„Kecap-kecap kabujanggan”(dina conto anu bieu No. 1 nepi ka No. 4) beunang neangan tea, ganti ku kecap-kecap anu biasa (mun aya) !

10. Basa ugeran jeung basa lancar.

Pangarang nyieunna karangan teh aya nu ku „basa ugeran” aya nu ku „basa lancar”, nurutkeun kumaha topekna jeung karesepna sorangan.

Sok rajeun aya nu poporose, maksakeun maneh ngarang ku basa ugeran (didangding, upamana), sanajan manehna ngarasa sorangan, yen kurang tabah, da ari topekna mah, upamana, kana basa lancar; atawa sabalikna : topekna kana ngadangding, tapi maksakeun maneh ngarang ku basa lancar. Buahna biasana kurang hade. Nya rajeun sok aya anu tabah kana duanana, tapi beunang disebut langka anu kitu teh.

A. *B a s a u g e r a n.*

Nu disebut basa ugeran teh nya eta kauger ku rupa-rupa patakon; nya eta :

- a. Katangtuan *reana jajaran* (mun dina dangding mah : reana padalisan dina unggal-unggal pada dina sapupuh-pupuhna).
- b. Katangtuan *reana engang* dina unggal-unggal padalisan.

- c. Kumaha *dangdingdungna* dina unggal jajaran (padalisan) jeung kumaha *margaluyuna*.

Eta margaluyu teh biasana dina kecap panungtung saban padalisan.

Margaluyu teh biasana aya 2 rupa :

1. Margaluyu *sagemblengna engang*.

Contona : (Sawer panganten).

Baeu bangkeut nu saranten,
nu mahal ti batan *inten*,
darangukeun ku maranten,
aya pitutur sakinten.

2. Margaluyu *teu sagemblengna engang*.

Conto : (Sawer nurunkeun orok).

Duh deudeuh teuing *anaking*,
haturan iraha *sumping*,
ieu bapa teh *awaking*,
baheula parantos *sumping*.

(Ucang-ucang *angge*).

Ucang-ucang *angge*,
Mulung muncang ka *paranje*,
digogog ku *anjing gede*,
anjing gede nu ki *lebe*,
ari gog, gog *cungungung* !

Aturanana basa ugeran dina basa Sunda meh sapagodod jeung aturan basa ugeran dina basa sejen di Pulo Jawa (basa Jawa) jeung dina basa Madura.

Aturan basa ugeran dina basa Malayu loba mingsalna tina aturan basa ugeran di Pulo Jawa jeung Madura.

Nya kitu deui basa ugeran dina basa Indonesia beda deui jeung aturan basa ugeran dina basa Kosta.

Basa ugeran teh aya 2 rupa :

1. Basa ugeran beunang urang rea.
2. Basa ugeran beunang saurang.

Contona *Basa ugeran beunang urang rea* :

Kawih kaulinan barudak :

Tokecang, tokecang,
balagendir tosblong,
Angeun kacang, angeun kacang,
sependil kosong.

Kawih barudak (hayang hujan tereh raat) :

Trang, trang kolentrang,
si londok paeh nundutan,
tikusruk kana durukan,
mesat gobang kabuyutan.

Contona *Basa ugeran beunang saurang* :

Tembang :

Kasmaran anu ningali,
lampahna panganten anyar,
pada marulih ti jero,
ka bumi karang kaputran,
diiring para menak,
di pungkureun brul ngagimbung,
angkat nyorang kebon kembang.

Tina wawacan „Panji Wulung” karangan
Raden Haji Muhammad Musa).

Warna-warna lauk empang,
rea nu sami jeung pingping,
ngagulung patumpang-tumpang,
Ratna Rengganis ningali,
warnaning lauk cai,
lalawak pating suruwuk,
sepat pating kocepat,
julung-julung ngajalingjing,
sisi balong balingbing sisi balungbang.

(Tina wawacan „Rengganis” karangan R. Haji
Abdul Salam).

Katerangan :

1. Dina dangding anu hade, *omonganana* dina unggal
pada anggeus, henteu luncat kana pada sapandeurieunana. Henteu
kieu, upamana :

A s m a r a n d a n a.

Dina *padalisan panungtung* :

.....
nu matak ayeuna engkang.

Dina *padalisan mimiti* (pada sapandeurieunana) :

Hayang geura-geura indit,
.....

K i n a n t i.

Dina *padalisan panungtung* :

.....
ari nu saurang deui.

Dina *padalisan mimiti* (pada sapandeurieunana) :

Sila barina tumungkul,
.....

2. *Padalisan* teh kudu ngawangun *omongan* atawa *bagian tina hiji omongan* anu *gembleng*. Jeung ulah aya kecap kantetan (kecap memet) anu dipegatkeun, dibawa sapotong kana *padalisan* sapandeurieunana. Ulah kieu, upamana :

S i n o m.

Pasosore wanci *asar*,
ahir Neng Sari teh calik,
dina dipan ngan *kadua*,
putrana anu kakasih.

.....

3. Dina unggal padalisan sok aya pangeureunan. Lebah di-nya padalisan teh pegat. Eta pangheuleut sok disebut „pedotan”.

Bujangga mah neundeunanana kecap dina padalisan teh bi-nangkit pisan, teu matak kagok nembangkeunana, da *ninggang kana wirahmana*. Upamana :

D a n g d a n g u l a.

Laut Kidul ~ kabeh katingali,
(Lebah tanda ~ hartina pedotan).

Gundukan kahiji (4 engang) disebutna „wirahma angkatan”.

Gundukan kadua (6 engang) : „wirahma pungkasan”.

Pedotan teh (sok disebut oge : heuleutan wirahma) ayana nya di antara eta dua wirahma tea.

B. *B a s a l a n c a r a n*.

Basa lancar mah teu kabeungkeut ku aturan nu geus tang-tu, kayaning : kudu sabaraha reana engang dina saajar : dina sa-ajar-sajajarna tea kudu sora naon panungtungna jeung sajabana ti eta. Jadi pohara leuwih lagancana batan basa ugeran.

Tapi sanajan kitu, sakapeung sok aya bae bau-bauna kana basa ugeran (wandana siga basa ugeran), babakuna dina carita pantun sok aya basa kitu teh. Contona :

Jalanna kana nunuk anu jenuk, kana malaka nu rea
Jug ka peundeuy ageung, sato jenuk mangka tara-
luk,
sato rea mangka araya.

.....
„Mama Lengser, bagea teuing, mun isuk teu luput
cunduk, mun beurang teu luput datang, nun mama,
geura gek calik !

(Tina carita „Lutung Kasarung”).

Sangeus kitu, nyacarekkeun, kieu pokna ka Raden Munding

Laya di Kusuma.

„Behna mah, lalaki kembang kamangi,
lalanang kembang kawayang,
lalaki teu matak mahi,
lalanang teu matak hayang,
miyuni hayam kabiri,
ngeplek jawer ngandar jangiang,
kumeok eleh ku bikang,
mun di lembur kayu randu,
mun di leuweung kayu dangdeur,
dipake suluh teu hurung,
dipake pançar teu ruhay,
dipake tihul ngajentul,
dipake pamikul bengkung,
dipake pangeret bingkeng,
dipake lawang patenggang,
teu matak rugul surawung,
teu matak bungbang jamarak,
teu matak parendek sereh;
lamun numbuk dina kawung,
atah tinggur kurang ayun,
lamun numbuk dina lahang,
atah puput kurang raru,
lamun numbuk dina gula,
atah titis kurang guis,
dipisono nyolowedor !”

(Tina carita „Raden Mungdinglaya”
dina „Panca - Warna” ka IIA).

Teanganeun :

1. Basa ugeran beunang urang rea :
 - a. Kakawihan barudak.
Sakalian sebutkeun :

Mun dina kaulinan, kaulinan naon.

Dina mangsa kumaha (upamana : waktu caang bulan d.s.t.).
Katerangan sejen, anu perlu disebutkeun.

b. Nu sok dikawihkeun ku kolot (upamana : dina ngayun budak, dina keur ngadongeng ka barudak jeung sajabana ti eta).

c. Sawer.

2. Basa ugeran beunang saurang :

a. Tembang.

1. Tulis contona dina rupa-rupa pupuh.

2. Dangding anu alus.

3. Dangding anu kurang hade

Terangkeun, lebah mana kurang hadena teh !!

No. 1, 2, 3 tulis : ngaran bukuna (wawacanna),
nu ngarangna, kaluaran mana, taun sabaraha di kaluarkeunana.

b. Sair.

Nu diteangan teh sair nu puguh nu ngarangna atawa bukuna (wawacanna). Tulis ngaran bukuna jeung sajabana ti eta saperti dina No. 2a.

3. Basa lancarana :

a. Basa lancarana anu alus.

b. Basa lancarana anu kurang hade.

Terangkeun, lebah mana kurang hadena !

Tulis bukuna jeung sajabana ti eta saperti dina No. 2.

11. Wanguning carita.

Hiji-hijina carita diwangunna ku nu ngarang atawa ku nu nyaritakeun, teu sarua, mun ku urang dititinan, tangtu kapanggih, yen rupa-rupa wawangunanana teh :

1. a. *Carita sawalajarna* (carita wungkul).

Nu ngarang (nu nyaritakeun) nyaritakeunana teh henteu

dibarung ku katerangan kaayaan jelemana (upamana) atawa ku katerangan tempatna nu dicaritakeun.

Mun nu dikarang teh ngomong, ku nu ngarang teu dicaritakeun pokpokanana, disebut maksudna bae ku omongan pangarang sorangan.

Jadi nu ngarang teh ngan nataan wungkul, tas nyaritakeun ieu, nyaritakeun eta; tas eta nyaritakeun nu sejen deui jeung sajaba ti eta.

Contona :

Manuk titiran jeung nyiruan.

Aya nyiruan halabhabeun, rek nginum kana pancuran, tisorodot, kecemplung titeuleum, meh paeh; dumadakan aya titiran keur eunteup, nenjo nyiruan titeuleum, karunya-eun titiran teh, ngeuwat metik dangdaunan, diragragkeun kana cai : nyiruan teh ngarayap kana dangdaunan, teu tulus manggihna pati.

Teu pati lawas eta titiran rek dipanah ku paninggaran; barang keur dikeceng panahna, titiran tea mah teu nyahoeun rek dipanah, tatapi nyiruan henteu samar kana manuk nu nulungan nyait manehna basa tikunclung, gancang nyiruan hiber cara angin, ngajojo bitisna nu rek manah manuk tea; celetet bae diseureud, paninggaran teh ngagurubug, teu tulus manah manuk teh. Titiran hiber, lesot tina balai, nu bakal jadi katiwasan manehna.

(Tina „Warna Sari Sunda” I, cutatan tina „Dongeng-dongeng pieunteungeun” karangan Raden Haji Muhamad Musa).

b. Katerangan wungkul.

Di dieu nu dicaritakeun teh lain lalakon, tapi katerangan hiji perkara atawa hiji kajadian.



R.A.A. Martanagara.

Jadi di dieu mah teu kacatur aya jelema, sato atawa lian ti eta nu ngalalakon, sarta teu nyaritakeun hiji-hijina kajadian (lalakon) anu ngaruntuy.

Contona :

Salem.

Salem kaasup kana lauk anu rasana pelem. Demi banguinna buleud panjang, jeung sisitan deuih, ngan huluna bae nu henteu teh. Ieu lauk cecepatan jeung gegeran. sarta teu aya cucukan; kulitna lemes ari asangna rubak.

Salem aya dua rupa. Hiji : anu disebut salem teu aya huntuan; enya-enyana mah aya huntuan, ngan huntuna teu pati kuat, sok babari rogol. Dua ; salem anu huntuan, nya eta anu huntuna kuat. Salem anu teu huntuan tea sisitna badag, ari salem anu huntuan, sisitna lalembut.

Piritan salem anu katimbang perlu dicaritakeun, nya eta tempat endogna, sabab kacida bedana ti piritan lauk sejen. Endog lauk nu sejen mah ngagunduk kabulen ku lamad tempat endogna tea, tapi ari endog salem mah sejen deui pisan, napel kana kulit lelepitan dina jero beuteungna. Ku sabab kitu ngentengkeun pisan ka anu miara, babari ngala endogna tina beuteungna bae.

(Tina „Warna Sari Sunda”
II beunang nyutat tina Al-
menak Sunda, taun 1922,
kaluaran Bale Pustaka).

c. *Paguneman wungkul.*

Di dieu nu ditulis (dicaritakeun) teh wungkul *lisanna* nu dikarang bae, henteu ditambahan ku carita (omongan) nu ngarang.

Ku pokpokanana gunem catur, nu maca (nu ngadengekeun) tangtu ngarti, kumaha galurna eta carita, sarta naon hiji-hijina kajadian dina sagemblengna eta carita.

Contona :

- Rama : Cep, ibu geus gugah ?
Putra : Duka ama, manawi kulem keneh, da di pengker oge teu aya.
Rama : Gugahkeun heula jig, geus burit kituh !
Putra : Ah, alim, sok nyeuseul ibu mah ari digugahkeun teh.
Rama : Hih moal, dipiwarang ku ama kituh; lalaunan nga-

gugahkeunana, guyah-guyah sampeanana, sok nyeu seul soteh ari digentak.

- Putra : Tuh geuning ibu, ama, geus gugah !
- Ibu : Naha da ibu mah teu sare, ngedeng soteh ieu ngalumpangkeun cangkeng, rada nyeri awak. Buku naon eta teh engkang ?
- Rama : Buku carita „Satria Tunggara” euy, lucu naker, ieu basana ku ngeunah, ari lalakonna mah meujeuhna bae.

(Paguneman RAMA – IBU – PUTRA tina „Warna Sari Sunda” I).

2. *carita anu wangunanana lain sarupa bae, tapi aya duatilu rupa, dicampurkeun.*

Biasana sok panjang carita nu wangunna kieu teh (lain carita pondok).

Contona :

Dicampur $a + b + c$ (*carita sawalajarna, nya eta „carita wungkul”, „katerangan wungkul” jeung „paguneman wungkul”*).
„Baruang Ka Nu Ngarora” karangan Jurgan D.K. Ardiwinata.

$a + b$ Dayeuh Banten Baheula (dina „Warna Sari Sunda” I).

$a + c$ Nyai Sumur Bandung (dina „Warna Sari Sunda” I).

3. *Carita anu eusina nyaritakeun lalakon (lalamphan) sorangan.*

Eta jelema (sato atawa naon bae, nu ku nu ngarang diibaratkeun *bisa nyarita* cara jelema) nyaritana teh aya ka nu maca,.

aya ka nu lian, nu kacaritakeun dina eta karangan, upamana bapana ka anakna, sobat ka sobat jeung sajabana ti eta. Jadi ngabasakeunana (ka sorangan) teh aya :

kuring, bapa, ema, kula jeung sajabana ti eta.

Wangunanana campuran, biasana „carita sawalajarna” jeung „paguneman”.

Contona :

Waktu sakola di Sakola Rayat di Bandung, *kuring* teh kaasup murid pangleutikna, pangkuruna jeung panghengकर्ना deuih, atuh ana pareng aya nu ngagelutan teh tara kuat ngalawan, ngan bati ceurik jeung ngarasakeun kanyeri bae tapak diteunggeul batur.

Meh unggal poe saban balik ti sakola, papakean *kuring* sok kalotor ku leutak atawa ku taneuh ngebul, urut labuh didupak batur dina waktu maen bal.

Ku sabab eta indung *kuring* teu wudu jengkeleunana, tina mindeng teuing mangnyeuseuhankeun papakean *kuring*.

Panggalendeng jeung papatah indung, supaya *kuring* apik kana papakean, ngan ukur popoean bae ingetna teh. Ku kolot-kolot jeung ku tatangga, *kuring* geus katotol budak basangkal, tara nurut kana papatah kolot. Tapi ari di sakola mah, babakuna di jero kelas, *kuring* teu rumasa jadi budak basangkal, da buktina guru *kuring* pohara mikanyaahna.

(Tina „Carita Budak Minggat” karangan Samsudi).

Dongengna sakadang kungkang.

Jaman baheula aya kungkang geus kolot, nyarita kieu ka anak-incuna :

Barudak! *Bapa* teh dijuruकेun dina daun pare. Ari *ema*, nya nini maraneh, harita teh ngendogna ngan duawelas siki, sarta

diteundeunna diatur dijarkeun, parageuh narapel kana pucuk nu ngemploh hejo. Hal eta, *bapa* ngadenge bejana beh dieu. Kira-kira geus meunang saminggu, nya mangkuk di jero endog, *bapa* ngarasa eungap kacida. Ku *bapa* kadeuleu, yen anu dipake ngurungan *bapa* teh, kurung alus naker, ku *bapa* teh ngan jekek bae dijejek, peupeus pada sapisan, na ana bray teh alam dunya ngemploh hejo mani satungtung deuleu, ngeunah jeung sirna, cahaya panonpoe caang lenglang sakuriling bungking. Harita *bapa* teh leutik keneh pisan, meureun ku maraneh oge kaharti, tapi suku geus boga genep, teu sabaraha hesena nya lumantung nuturkeun sakahayang teh; jeung boga kumis panjang deuih dua, paranti ngarampaan sagala nu deukeut ka *bapa*, supaya bisa nyaho : naha aya pibalaieun atawa euweuh.

(Tina „Warna Sari Sunda” I, beunang nyutat tina „Almenak Sunda” 1921)

4. *Carita beunang nyutat tina buku catetan.*

Nu ngarang boga ciptaan kieu :

Jelema nu rek dikarang ku manehna teh boga buku catetan. Sugri lalampahana atawa kajadian-kajadian nu geus kaalaman ku manehna dituliskeun dina eta buku catetan teh.

Ayeuna eta buku catetan teh dicitak, dijieun buku.

Nu maca bisa terang, naon hiji-hijina kajadian nu kasorang ku eta jelema dina sapoe-poena atawa dina hiji-hijina waktu.

Wangunanana carita meh saperti No. 3 bae.

5. *Buku nu eusina surat wungkul.*

Dina ieu buku teh teu aya caritaan nu ngarang saeutik-eutik acan, ari lain dina bubukana mah. Ari bray teh dibuka, ujug ujug breh surat bae. Mimitina surat ti A. ka B. ditema ku surat

ti B. ka A. (upamana). Breh deui surat ka nu lian atawa ti nu lian, boh ka A boh ka B jeung saterusna nepi ka tamat. Ku maca eusina eta surat-surat, nu maca bisa terang, kumaha gemblenganana eta carita sarta pasal naon hiji-hijina, teu kalawan dijentrekeun deui ku nu ngarang.

6. a. *Carita anu ditungtungan ku piwuruk.*

Sawareh carita, sanggeus tamat teh, sok ditungtungan ku piwuruk ti nu ngarang, nu patali jeung kajadian dina eta carita tea. Jadi maksudna nu ngarang, eta carita teh ku nu maca kudu dijieun eunteung. Malah sakapeung mah, dina rek pok ngedalkeun piwuruk teh, sok make omongan kieu heula : *Hartina ieu dongeng.*

Nu aya carita bangsa kieu teh biasana dina kasusastran heubeul.

Contona :

Beurit jeung landak.

Keur usum tiris aya landak jeung beurit cantung. Landak boga pamenta ka beurit cantung, hayang mondok dina liangna, supaya bisa nyingkahan tiris.

Beurit gancang bae nitah asup kana liangna; tapi landak, barang geus asup kana enggon beurit, cicing bae teu bijil-bijil, tuluy ngeunah-ngeunah bae, depa dina liang beurit. Nu boga liang teh ngenca-ngatuhu kukurilingan, teu bisa asup, tina heurin, kaburang ku suji rangseb, geus teu bisa cicing, kacocog ku bulu semahna.

Dina mangsa harita beurit cantung kacida kaduhungna, ru-masa meunang salah, datang ka bijil omongan ka landak : „Ayeuna kula geus teu betah nyorangan di luar, ari asup ka jero heurin, teu asup dienggonan ku duaan; ayeuna sakadang landak geura

undur, ulah aya di liang kula.”

Landak ngawangsul bari seuri : „Saha nu teu ngeunah cicing dina liang ieu; hade maneh bijil, kami moal datang ka nyingkah, embung undur tina liang ieu, tina manggih kasenangan.”

Hartina ieu dongeng: lamun maneh rek ngawawuhan jelema, kudu dipikir heula beakkeun, sok rea jelema manggih kasusahan, jalan tina kurang pamikir, gancang nyobat.

(Tina „Warna Sari Sunda” I, beunang nyutat tina „Dongeng-dongeng Pieunteungeun”, karangan Raden Haji Muhamad Musa).

b. Carita anu ngandung omongan-omongan nu tangtu pok-pokanana, dina unggal rek ganti pasal.

Dina carita Lutung Kasarung upamana, dina saban panutupanana hiji pasal, sok aya omongan-omongan, biasana omongan anu murwakanti, gunana geusan misahkeun pasal nu ti heula jeung pasal sapandeurieunana, contona :

Teundeun di handeuleum sieum,
tunda di hanjuang siang,
paranti nyokot ninggalkeun,

7. Carita anu diselapan ku sababaraha hiji carita panyelang.

Sakapeung, babakuna dina dongeng-dongeng kabaheulakeun, sok rea naker randeganana, da kaselang heula ku dongeng sejen, anu jadi bahan, geusan nambahan kateranganana. Upamana : Tah, eta teh teu beda jeung dongeng.....

Kumaha tea dongengna teh ?

Geura seug dengekeun..... jeung sajabana ti eta.

Contona :

Nu matak kuring daratang,
bareng jeung barudak leutik,
ngemban timbalan Sang Raja,
peuting ieu kudu gasik,
ieu budak cilimit,
kabeh ge kudu dihukum,
tapi di luar kota,
sing jauh pisan ti nagri,
ieu budak dosana ngajarinahan.

Ari ngadawuhanana,
ieu barudak cilimit,
geura potongan beuheungna,
huluna bawa ka aing,
kitu dawuh Sang Aji,
mangga atuh buru-buru,
jaga lawang ngajawab,
ari mungguh diri kuring,
tacan harti ngahukum di lain wayah.

Tuluy nanya jaga lawang,
ka eta marunrangkalih,
pokna naha enya ujang,
tina bapa teu ngaharti,
ngawalon murangkalih,
kuring henteu pisan palsu,
tuluy budak carita,
ti awal nepi ka ahir,
tunggu lawang welaseun teu kira-kira.

Ari euceuk jaga lawang,
eh sakabeh anu sumping,
kuring banget teu percaya
sabab barudak laleutik,

jeung adat Raja adil,
ti jaman ka pungkur-pungkur,
teu layak ngahukuman,
sumawon mun tacan sidik,
turug-turug ieu mah teu dipariksa.

Sanajan geus dipariksa,
teu rusuh ngahukum pati,
bisi cara nu baheula,
sumangga mun kersa nguping,
dongeng aneh teh teuing,
anu tungtungna kaduhung,
logojo jeung ponggawa,
ngawaralon suka ati,
mangga atuh hayang nyaho caritana.

Kieu pokna jaga lawang,
aya hiji raja bengis,
ari kalangenanana,
sahiji ekek diasih,
ekek nya kitu deui,
teuing ku asih ka Ratu,
manuk sok remen nyaba,
mangnyiarkeun buah kai,
ti jro leuweung tuluy dibawa ka Raja.

Barang dina hiji mangsa,
rek neangan buah deui,
ekek hiber muluk pisan,
jol datang ka leuweung kai,
di dinya aya hiji,
tangkal pauh leuwih luhur,
buahna geus arasak,
jeung loba manuk caricing,
ekek tuluy eunteup dina eta tangkal.

Demi manuk-manuk tea,
pada ngomong sili genti,
sakieu omonganana,
euleuh ieu buah kai,
lamun aya nu manggih,
ku manusa leuwih untung,
sabab lamun didahar,
kasiatna leuwih-leuwih,
enya eta mun buah ieu didahar.

Awakna lir cara emas,
mun geus kolot ngora deui,
kadenge ku ekek tea,
ngomong sajeroning ati,
ladalah ieu aing,
boga eukeur ngirim Ratu,
gancang ekek teh ngala,
tapi ngan ngala sahiji,
da teu bisa lamun ngala loba-loba.

Jeung sajaba ti eta.

(Beunang nyutat tina wawacan
„Bisapuraja”, karangan Mas Nata-
wisastra).

Teanganeun :

Contona carita-carita, anu kacatur dina : 1a, b, c, 3 jeung 7.

Lamun panjang teuing, hade dijieun ringkesanana atawa dicokot sabagian bae.

Kudu diterangkeun, nyutat tina buku naon, kaluaran mana jeung saha nu ngarangna.

12. Aturan ngedalkeun.

Dina prakna urang nyaritakeun pamanggih urang ka nu sejen, aya tilu jalan anu biasa ku urang sok dipake.

I. Nyaritakeun teh sajalantrahna (sawalajarna), tegesna henteu dibarung ku rasa anu nyarita.

Contona :

Kamari di Karamat, hareupeun setatsion trem, aya nu kageleng mobil, sukuna potong, henteu ari maot mah. Ku upas dibawa ka rumah sakit.

Supirna ditahan ku pulisi; supirna urang Cimahi, ngaranna Sanusi.

Ari nu kagelengna urang Rawamangun, nu tas dagang sampeu. Manehna teh rek meuntas jalan, ari mobilna tarik teuing ngajalankeunana.

II. Nyaritakeunana dibarengan ku kedalna rasa nu nyaritakeun.

Contona :

Na, kamari mah di Karamat, hareupeun setatsion trem, aya watir nenjo nu kageleng mobil. Aya nu tas dagang sampeu, urang Rawamangun, rek meuntas jalan, ari ries teh kageleng mobil, nepi ka potong sukuna, ngan hadena bae henteu ari maot mah. Atuh geuwat ku sarerea diburu.

Kabeneran pisan harita teh aya upas nu keur ngajaga; na aya rikat, riyed bae dibawa ka rumah sakit. Da eta supirna nu pika sebeleun teh, ngajalankeunana mobil teh teu reujeung kira-kira. Mani ngaleketey hate ngadenge ngadengekna, barang ries teh. Dasar supir olo-olo.

III. Nyaritakeunana teh ku jalan paguneman antara dua jelema.

Contona :

+ Aya naon kamari di Karamat, hareupeun setatsion trem, jele-

ma munggah ngagimbung ?

- Her, na teu ngadenge beja, apan aya nu kageleng mobil!
- + Kumaha, henteu kitu-kieu mah ?
- Puguh sukuna mani potong, ngan henteu ari maot mah.
- + Di ka manakeun nu cilakana teh, da moal enya ari diantep bae di dinya mah ?
- Kabeneran aya upas keur ngajaga, riyed bae dibawa ka rumah sakit.
- + Ari supirna henteu ditangkep ?
- Hih, atuh puguh wae ditangkep mah, harita keneh ge ditahan ku pulisi.
- + Ari nu kagelengna urang mana ?
- Bejana mah urang Rawamangun, nu tas dagang sampeu !
- + Atuh meureun jauh ka baraya-barayana, ari urang Rawamangun mah.
- Nya eta atuh, ari peta tea mah pikawatireun. Dasar supirna bae olo-olo !

Nilik katerangan-kateranganana anu bieu, rineka basa teh ku urang beunang dipasing-pasing jadi tilu gunduk.

- a.* Rineka basa anu sama sakali henteu dibarung ku kedalna rasa nu nyaritakeun.
- b.* Rineka basa anu dibarengan ku kedalna rasa nu nyarita.
- c.* Rineka basa anu make jalan paguneman.

Arang langka pisan rineka basa, anu ngan wungkul dijadikeun ku *a*, atawa ku *b*, da biasana mah *a* jeung *b* teh sok babare-

ngan, campur gaul pada *cumarita*, nya kitu deui jeung *c*, anu winangun dina paguneman.

Geura ieu contona :

Geus sababaraha lilana Nyi Rapih teu meunang ka dapur-dapur acan, dipingit bae di enggon, sabab rek dipangantenkeun. Ti samemehna oge, ti semet manehna turun amis cau, ari ka luar mah geus teu meunang, da kitu adat tali paranti.

Barang beh teh Nyi Dampi nenjo ka Nyi Rapih, datang ka bengong, bet jadi geulis kabina-bina, bijil cahya mani mancur, turug-turug geus lila teu papanggih. Bareto mah tacan pati bisa ngome maneh.

Ngomong di jero atina : „Sameureun Aom Usman mani kokolopokan palay ka Nyi Rapih, da sakieu geulisna !”

Cek Nyi Rapih : „Calik ! Embi ! Nyandak naon eta teh ?”

Walon Nyi Dampi : „Rupi-rupi bae, lis, aya sinjang, aya kekemben”, jeung sajabana ti eta.

(Tina : Baruang ka nu ngarora I, kaca 3, karangan D.K. Ardiwinata.)

Papancen :

1. Teangan dina buku bacaan sakola atawa dina buku Taman Pustaka.

- a. Wawaran carita, anu henteu dibarung ku kedalna rasa nu nyarita.
- b. Wawaran carita anu dibarengan ku rasa nu nyaritakeun.
- c. Campuran *a* jeung *b*.

2. Nyieun karangan tina hal kaayaan sepuh maraneh :

- a. Anu winangun carita, nu teu dibarung ku rasa nu nyarita.

- b. anu winangun carita, nu dibarung ku rasa nu nyarita.
- c. Dina paguneman.
- d. Campuran *a* jeung *b*;
a jeung *c*;
a, *b* jeung *c*.



D.K. Ardiwinata

keneh ka dieu, hal tumuwuhna pepelakan.

Ari biasana anu mindeng dilalakonkeun teh bangsa dewa, batara jeung batari, jeung sasatoan.

Dongeng sarupa kieu ku urang beunang digunduk-gunduk

A. CARITA ANU HENTEU DIBARUNG KU RASA.

Patali jeung sakur nu geus diterangkeun, rineka basa anu henteu dibarung ku rasa nu nyarita, teh, beunang dipasing-pasing deui jadi sababaraha gunduk. Ayeuna urang wincik sarupa-rupana.

1. Dongeng anu ngan wungkul ciptaan jelema.

Ieu teh carita atawa dongeng, anu dipake bahan geusan nerangkeun sagala rupa anu dilantarankeun ku perbawana *tanaga alam* jeung sagala rupa *kajadian alam* : diciptana cara jalma nu ngalalakon. Anu kaasup

nurutkeun perbawana alam jeung sajaba ti eta, anu maksudna mintonkeun kateranganana.

Contona :

L i n i.

1. Nurutkeun dongeng sepuh, dina dasar bumi teh aya oray, anu gedena taya babandinganana. Ari gawena saban poe teh ngan hees bae. Di mana geus ngarasa cangkeul, sok nguliat. Tah, di mana nguliat, dunya teh inggeung. Lamun lila nguliatna, ngarieгна oge nya lila deuih.

Ceuk beja, upama engke di ahir, buntutna antel kana huluna, nya waktu eta bakal lebur kiamat teh.

2. Raja Habsi dipanjara sarta dirante beusi; ari nu ngajagana Malaikat. Nu dipanjara teh sok rajeun nanya ka nu ngajaga, iraha baris dileupaskeunana. Jawabna, engke ari kiamat.

Raja Habsi ambek, rante beusi dibedol, nepi ka dunya teh inggeung.

3. Dina dasar bumi aya sapi, anu gedena taya papadana. Tandukna ranggaek.

Eta sapi teh sosobatan jeung sireum.

Sireum – sobatna tea – sok rajeun nempo ka Marcapada, geusan nalingakeun tingkah-laku jelema-jelema. Lamun loba nu goreng lampahna, ku sireum sok dibejakeun ka sapi.

Sapi ambek, huluna diobahkeun, datang ka bumi teh inggeung.

4. Ceuk dongeng, bumi teh ayana dina tanduk sapi. Lamun aya laleur anu rek eunteup, sapi teh keuheuleun, sarta tuluy huluna diobahkeun, nepi ka bumi oge milu obah.

Samagaha bulan.

1. Nurutkeun kapercayaan, di langit aya naga anu pohara gedena. Sakapeung eta naga teh sok ngadodoho bulan, maksudna rek ditewak sarta rek terus diteureuy.

Lamun bulan teh beunang sarta terus diteureuy sagemblengna, di dunya tanwande poek. Upama nu dileglegna teh ngan sabagian, tangtu moal poek pisan.

Jalma ribut raramean, aya nu tutunggulan, aya nu nabeuh kohkol, aya nu nakolan kaleng, jeung sajaba ti eta, nu dipalar sangkan naga teh reuwaseun, ambéh bulanna gancang diutahkeun deui.

Di mana bulanna geus diutahkeun, kakara di dunya teh caang deui.

2. Ceuk sakaol, bulan teh papanganten jeung panonpoe. Salilana papanganten, sinarna kahalangan ku panon poe. Di dunya poek.

Jalma-jalma raramean, tutunggulan, nakol kohkol jeung salian ti eta.

Bulan eraeun, tuluy papisah, henteu rerentetan cara tadi. Di dunya bray caang deui.

Gelap jeung guludug.

Di langit aya Malaikat. Sakapeung anjeunna sok bendu ka putrana, malah bejana, make sok neunggeul sagala.

Dina waktu keur ngaheumatkeunana cameti, katenjo ku urang burinyayna di awang-awang; sarta dina palebah habekna neunggeul, kadenge ku urang ngaguruhna.

Papancen :

Teangan dongeng-dongeng, anu nerangkeun :

1. Lini.
2. Samagaha bulan jeung sarangenge.
3. Gelap jeung guludug.
4. Asal-muasalna pare jeung pepelakan nu sejen.

2. Dongeng ciptaan keneh, ngan loba anu rada ngandung enas nu saenyana.

Ieu teh carita atawa dongeng, anu nerangkeun atawa ngalalakonkeun kaayaanana *tempat*, *gunung*, *walungan* jeung sajaba ti eta, atawa jelema anu kacatur dina sajarah (babad), babakuna pisan bangsa *raja-raja* jeung *senapati*.

Ari ngaran tempat-tempatna mah, aya dina pangajaran ilmu bumi oge, atuh jelemana apan kacatur dina sajarah (babad), ngan lalakonna sok *dirobah* atawa ditambahan ku panyusurupna *ciptaan jelema*.

Jadi loba anu ngandung poko (enas) anu saenyana, ngan ku *ciptaan* jelema disusurup, dipapantes deui, nepi ka meh teu memper-memper kana carita asal.

Ku sabab eta, dongeng anu sarupa kitu mah, teu beunang disebut babad anu saenyana.

Rupa-rupa lantaranana, nu matak sok jadi robah teh, saperti :

a. Dongeng lisan anu turun-tumurun.

Ku nu ngadongengkeunana biasana sok ditambahan atawa dikurangan, kitu jeung kitu bae saterusna, masing-masing nurutkeun *ciptaanana* jeung *panyusurupna*, da apan dongeng atawa carita oge euweuh rengkolna dina tulisan.

b. Jauh kana tempatna. anu aya kajadian salah sahiji perkara.

Ieu oge matak robah kana dongeng anu saenyana, mangkana ngan cukup ku beja, da biasana henteu sempet atawa taya

waktuna, geusan ngabuktikeun sakumaha ceuk beja tea. Ari peta baheula mah apan, taya telegram taya telepon, tutumpakan ukur dina pangimpian, surat kabar teu acan gelar ka dunya.

c. *Lila teuing antarana*, ti waktu aya kajadian nepi ka waktu ngadongengkeunana eta kajadian tea, ari peta ngan ukur ku lisan. Ku lantaran eta, taya saksi-saksina, anu bisa mere katerangan nu saenya-enyana, kumaha dudukna perkara anu sabenerna.

d. *Teu pati tabah kana pangaweruh ilmu bumi*; ku sabab eta, henteu bisa kacipta bener, kumaha rupana, kaayaanana jeung sakumaha gedena gunung, walungan jeung sajaba ti eta, nepi ka dina nyiptana teh estuning sakama-kama.

e. *Hayang muji jeung ngagungkeun hiji jelema*.

Biasana nu sok diagungkeun teh *raja* atawa *senapati*, anu dina jamanna bisa jadi gede jasa pikeun nagara; tuluy ditambahan sarta dipapantes deui, dipapaes ku jasa anu luar biasa, anu batinna mah ngan ukur karangan wungkul.

Papancen :

Neangan contona dongeng-dongeng (*a. n/k e.*) anu kapanggih di lembur maneh jeung di sawewengkonana.

Sarat-saratna anu ngalantarankeun gelarna atawa hirupna dongeng.

a. *Pahilina jelema*.

Dina dongeng sok rajeun oge kajadian, aya dua jelema anu pahili, lantaran sarua ngaranna.

Sakapeung pahilina teh, lain ku lantaran sarua ngaranna, tapi ku sabab meh sarua lalakonna atawa meh sarua perkara-perkarana anu karandapanana.

Dongeng anu sarupa kieu, dina Kasusastran Sunda, teu pati aya.

b. *Kapercayaan kana kalanggenganana hirup anu laluhung.*

Meh di mana mendi aya kapercayaan, yen bangsa senapati, anu laluhung mah henteu keuna ku pati. Urang rea henteu percaya, yen nu karitu sok pupus sarta tuluy ngadarongengkeun tingkah-lakuna anu araheng. Sangkaanana, bangsa nu laluhung kitu mah, sanggeusna musna ti dunya teh, henteu terus mulih ka kalanggengan, tapi masih aya keneh di alam pawenangan, ngan henteu kahontal ku tingal, henteu nembongan ka urang.

Kanjeng Nabi Hidir upamana, apan nurutkeun kapercayaan urang Sunda mah, henteu pupus.

Papancen :

Neangan contona dongeng-dongeng, anu dimaksud dina *a* jeung *b* !

c. *Katerangan ngaran jeung robahna ngaran.*

Geusan nerangkeun ngaran-ngaran tempat, biasana sok ku dongeng anu nyaritakeun kajadian jaman baheula. Mindeng pisan kajadian, *ngaran* anu jadi poko dina eta dongeng teh, sok rada dirobah, sangkan merenah ninggangna kana *ngaran* anu ilahar di-pake jaman ayeuna.

Contona :

Gunung luhur, kalereun kota Sumedang, jaman baheula mah kungsi geus matak tagiwur.

Dina hiji mangsa, abdi-abdi anu dareukeut ka dinya, lumpat pasulibrengan, maksudna nyingkahan bahla, lantaran eta gunung teh rek bitu.

Nurutkeun impenan Kangjeng Bupati Sumedang, eta gunung teh moal tulus bituna, sok muñ ka palebah nu ngawagna dina puncakna dialungan pendok emas sasaputan ku Kanjeng Dalem ku an-jeun.

Kangjeng Dalem jengkar; sanggeus rawuh ka puncak eta gunung palebah anu ngewag tea, pendok emas teh dialungkeun ka kawahna bari sasauran: „Tah *tampa emas* !”

Gunung teh teu tulus bituna sarta ti harita dingaranan *G. Tampa emas*, anu kabeh-dieunakeun unina jadi robah : *Tampomas*.

Biasana ngaran *gunung*, *walungan* jeung sajabana ti eta anu disusurup jeung bangunna atawa jeung kaayaanana di satempat-satempatna.

Contona :

Kalereun Gunung Ardilaya – di Ciamis – aya gunung anu leuwih gede sarta leuwih luhur manan *G. Ardilaya*.

Hiji mangsa nu ngageugeuh *G. Ardilaya* teh pasea jeung nu ngageugeuh gunung nu dikalereunana. Tarungna teu wudu lila. Panganggeusanana, gunung nu aya di kalereunana teh dijejek nepi ka bongkok. Ti harita eta gunung teh dingaranan Gunung Bongkok, nya nelah tug nepi ka kiwari.

Papancen :

Neangan contona dongeng-dongeng anu diterangkeun dina *c* jeung *d*, nu kapanggih di lembur maneh jeung di sawewengkonna.

e. Katerangan adat kabiasaan.

Biasana sok aya dongengna, anu netelakeun, naon sababna pang aya *kabiasaan urang rea* sarta dina caritana teh diterangkeun asal-muasalna naon sababna, nu matak jadi kabiasaan (taliparanti) atawa jadi pantangan.

Contona :

Urang desa Imbanagara, nu asal desa eta, geus prah rea nu buyut dahar lauk munding bule. Asal-asalna diterangkeun ku aki *Bajra Kusumah* : Prabu Taji Malela keurna orok ditinggalkeun di dayeuh, kedatangan musuh; sakabeh jalma, aweke lalaki, bubar

pada mubus. Bawaning gugup lumpat ti lembur, rasana ngais orok; barang datang ka leuweung, horeng nu diais teh lulumpang.

Kira meunang dua-tilu peuting pada marulang ka dayeuh; orok geus teu kasampak, dipagarkeun dibawa ku musuh. Lawas-lawas eta orok kapanggih ti leuweung, keur disusuan ku munding bule. Ti wates harita turunan eta nepi ka ayeuna *cadu dahar lauk munding bule*, kitu deui *mergasa* atawa *meuncit*.

(Tina : Almenak Sunda taun 1921).

f. *Dongeng wedalan hiji tempat*, dipake bahan geusan nerangkeun kaayaanana tempat sejen, anu asal-muasalna mah euweuh patalina.

Kali Sarayu upamana, apan eta teh – cenah – meunang nyieun Bima, putra Pandu anu gagah perkosa. Turta kapan Bima teh lain urang dieu ceuk dina padalangan oge, tapi beuti pamelaran tutugan pagunungan Himalaya. Ceuk beja, mungguh ku nu kawenehan mah, Bima teh sok rajeun katenjo, keur ngajegang ngadangkakan walungan.

Papancen :

1. Neangan contona dongeng-dongeng pacaduan jeung buyut.
2. Dongeng wedalan hiji tempat, anu dipake nerangkeun kaayaan tempat sejen.

g. *Pacampur jeung dongeng anu gelarna dina ciptaan wungkul*.

Sakapeung dongeng anu ditataan bieu teh sok kacampuran ku dongeng-dongeng anu gelarna ngan wungkul dina ciptaan urang rea, tegesna dongeng-dongeng anu henteu ngandung enas anu saenyana.

Contona :

Jaman baheula pisan, di lembur Cikajang aya hiji juru tani,

imah-imah jeung anak pamajikanana.

Di antara anakna tea, aya saurang anu geus ahir baleg. Ku bapana anakna teh dititah boga pamajikan ka urang Cisarupan.

Sanggeus kawin, bring sarerea arindit, rek neangan pilembureun. Barang datang ka puncak gunung anu kacida luhurna, ceuk bapana : „Ujang, ayeuna maneh jeung pamajikan maneh kudu caricing di puncak ieu gunung, ari pagawean (pausahaan) kudu manday.” Sanggeus ngomong kitu, bapana tuluy balik ka lemburna.

Ari anakna nya tuluy matuh di puncak eta gunung, jadi panday beusi.

Lamun manehna keur digawe, sok tembong haseup jeung seuneu ka luar tina puncak eta gunung.

Lamun aya haseup jeung seuneu kaluar tina eta gunung, sok aya nu ngaromong kieu : „Tuh panday teh keur digawe”. Ceuk sawareh : „Da puguh panday, gawena ge saendeng-endeng teh ngan papandayan (manday) bae. Lila-lila eta gunung teh sok disarebut Gunung Papandayan.

h. Dongeng anu kacampuran dongeng sejen, anu aya patalina jeung kapercayaan (agama).

Contona :

Situ Lengkong kagurnita situ hiang anu pohara angkerna. Sakur nu nyaraba ka dinya, upadi nu rek ngadon paparahuan mah, kudu pohara arati-atina, sangkan henteu nyorang balai. Ngomong ulah gagabah, da loba pantanganana, bisi nu ngageugeuh situ bendu.

Mindeng kajadian, nu paparahuan ngarempak larangan atawa ngomong sompral. Cai di Situ Lengkong ngadadak motah, ger hujan dibarung ku angin ngagelebug, parahu galuang-galeong,

teu lila tigelok, nu tumpak tilelep.

Jadi samemeh lalayaran teh urang kudu sanduk-sanduk heula, sarta kudu nohonan papagon-papagon, ambeh rahayu salamet.

Papancen :

Neangan deui contona dongeng-dongeng anu cara dina *g* jeung *h*.

Lamun dongengna panjang teuing, hade ditulis tingkesanana bae.

Wanda carita.

Sakapeung dina sawareh dongeng sok kacatur aya pependeman (emas atawa permata), sarta sok aya sawatara jelema, anu pada sosen-sosen itikurih, sangkan bisa mibanda (miboga) eta kakayaan.

Dina dongeng sejen deui dicaritakeun, pajar nu bogana teh sakti, bisa nenung bisa ngaleungit, sarta bisa laksana sagala rupa nu dipikahayang, jeung sajaba ti eta.

Nilik wandana, dongeng teh beunang dipasing-pasing jadi sababaraha gunduk.

a. *Dongeng nu make sato.*

Di dieu anu jadi poko carita teh nya sato, boh sato saenyana, boh kajajaden.

Contona :

.....
Barang jol datang ka imahna, kasampak pamajikanana geus ngajuru ti dinya pok bae nanya ka pamajikanana : „Kumaha, maneh geus ngajuru ?”

Jawab bojona : „Enggeus, tapi budak teh awewe, malah ku kula geus dipeuncit dibikeun ka hayam jago, si Jelug tea.”

Salakina mangsa harita mah percaya.

Orokaya si Jelug, laju kongkorongok, kieu pokna :

„Blak-blak kukuruyuk,
cacag lauk, bohong bae,
teu tarima wadul bae,
ngan mere balina bae,
jeung ari-arina bae,
ari budak mah dibikeun,
ka nini di sisi leuweung.”

Barang kadenge, yen hayam disadana kitu, laju Pa Tani am-
bek; ngagidir mani buncelik ka ewena, pok ngomong : „Sia teh
bohong ka aing, di mana ayeuna anak sia ? Hayoh ayeuna geura
teangan, bawa ka aing, lamun teu kapanggih, mangke sia dipae-
han!” jeung sajaba ti eta.

(Si Pucuk Kalumpang, beunang
nyutat tina Pariboga).

b. *Dongeng kajajaden.*

Di dieu anu kacatur teh jelema anu bisa mindah rup'a jadi
sato, biasana jadi maung, atawa jadi satona teh sanggeus maot,
upamana jadi lauk.

Contona :

Di kampung Cibitung, bawahan Conggeang, aya budak para-
wan, kira umur 15 taun, cicing di imah sorangan, da kolotna
keur digarawe di sawah. Barang manehna keur ngadaweung di tepas
hareup, jol aya budak bujang (jajaka), pasemon bangun nu atoh,
dumeh waktuna mustari.

Parawan teh teu talangke, tamu geuwat dicalikkeun, ditampa
kuma biasa.

Barang keur gunem catur, ku pribumi kanyahoan, semah
teh taya ruruncangan. Manehna geus ngadenge, yen jelema nu teu

ruruncangan teh kajajaden. Atuh reuwas taya papadana, terus neangan akal tarekah, sangkan bisa lunta tina bahla.

Kojengkang manehna indit, ti tepas muru ka dapur, basana rek nyician cai. Di dapurna teu ngarandeg, terus lumpat ka luar, berebet lumpat sakalumpat-lumpat, rek ka tatanggana, anu rada jauh ti dinya. Sakur nu dibejaan di tengah jalan, kabeh pada milu lumpat, sieuneun kaburu kasusul ku aden-aden.

Ki semah tea ngarasa kesel cicing di tepas sorangan ngarep-ngarep pribumi teu balik deui.

Jut manehna turun ka buruan, lenghoy ka pipir imah, buntut ngagebay ngangsar kana taneuh.

Mana horeng, maung, semah anu tadi teh, anu ilahar disebut kajajaden tea.

c. *Dongeng nu make tanaga.*

Carita hiji jelema, anu gagah rongkah, bedasna taya bangsana, biasana jadi senapatina urang rea, nu dipikaserab ku sasamana.

Contona :

Di lembur Panyingkiran aya budak lalaki, ngaranna Sugada. Dina umur 10 taun, manehna geus kaduga nanggung pare 8 sangga.

Lamun moro, tara mawa pakarang cara batur; bagong hiji bae mah, dicabok ge ku manehna mah, misan.

Sanggeus sawawa manehna kapilih jadi kumendang di nagara. Waktu perang jeung musuh anu ngarurug, manehna teu mawa sanjata nanaan, lian ti tumbak sahiji. Barang keur perang campuh, tumbakna teh potong. Atuh musuh teh pada wani narajang, nepi ka Sugada meh kawalahan. Ti dinya tuluy manehna teh ngarabut tangkal jambe, anu panjangna kira-kira 2 tumbak, dibubat-babitkan ka musuhna, datang ka balad anu sakitu lobana teh, bubar ka tawuran.

d. *Dongeng anu make nyipta atawa pangarep-ngarep.*

Di dieu jalma nu dilalakonkeun teh, bisa laksana sapanejana, bisa tinekanan maksudna, ku jalan kasakten (bisa nyipta naon bae jeung salian ti eta).

Contona :

Waktu Aria Bisma palay ngaleueut, Arjuna ngalepas jamparing kana tojereun eyangna. Barang jeprot jamparing kana taneuh, cereleng cai ti jero taneuh. Ku Janaka ditandean, tuluy disanggakeun ka Aria Bisma.

e. *Dongeng anu make tenung.*

Jalma anu jadi poko carita, ku jalan tenung atawa tanaga gaib, dijadikeun batu, pepelakan, sato jeung sajabana ti eta.

Contona :

Memeh dongkap ka nagara Puspasari ;
satengahing jalan,
abdi teh di sisi cai,
nuju patebih jeung putra.

Tepang sareng karuhun nu welas asih,
maparinan hikmat,
watek dipiwedi asih,
ku sugrining sato hewan.

Saniskanten sasatoan nu kumelip,
kahartos basana,
nanging abdi henteu kening,
mukakeun eta rasiah.

Saupami eta karuhun ku abdi,
disebat wastana,
moal kening ampun deui,
tangtos abdi jadi arca.

Nanging bilih gambaran palay tingali,
abdi seja wakca,
yen eta karuhun sakti,
oray naga nu digjaya.

Ngan sakitu piunjukna Raden Sastri,
teras jadi arca,
batu teuas sarta tiis,
ganti jinis tanpa rasa.

(Tina : Wawacan Sastra-Sastri
anggitan R. Sacadibrata
Bale Pustaka).

f. *Dongeng anu make setan jeung jurig atawa jin.*

Di dieu anu kacatur teh babakuna pisan *setan, jurig atawa jin.*

Contona :

Aya hiji jelema anu henteu percaya kana lelembut (jurig, setan, jin).

Dina hiji mangsa manehna indit ka kampung-kampung, hayangeun nenjo kaayaanana. Kira wanci asar manehna datang ka imah leutik, di sisi kebon tiwu. Nu boga imah teh aki-aki, sukuna pondok sabeulah; nilik paromanana, bangun sepuh anu luhung elmuna.

Nu keur nyaba teh ngarereb di dinya, tuluy ngobrol jeung aki-aki. Dina obrolanana, tembong kateu-percayaana ki semah ka bangsa jin jeung setan, malah lila-lila mah ebreh kasompralanana.

Aki-aki panasaraneun, hayang ngajajal wawanenna.

Sangeus reup peuting, ku budak ngora teh kadenge sada sora nu leumpang disapatu, ti dinya diganti ku sora cacak mang-ratus-ratus; teu lila antarana, katenjo aya nu ngabelegedeg, beuki lila beuki gede, rupana pohara pikasieuneunana jeung pikagila-eunana.

Ki semah ngarasa teu tahan, tuluy menta ampun ka aki-aki sarta jangji, moal sompral deui.

Papancen :

Neangan deui contona dongeng-dongeng, anu nurutkeun wan-

dana ngandung rupa-rupa, cara anu geus diberendelkeun ti a n/k f.

3. Dongeng senapati.

Dina dongeng senapati anu kacatur teh bangsa senapati anu gagah rongkah, anu ngalalakon dina alam hirupna kabangsaan dina tahapan jembar. Caritana meh taya bedana jeung sajarah kuna urang rea.

Dina jaman baheula pisan lalakonna teh diebrehkeun ku urang rea, terus turun-tumurun ka anak incu. Dongengna beuki lila beuki panjang, ditambah ku panyusurup sarta terus diagung-agung ku urang rea.

Dongeng senapati teh ngandung enas anu saenyana, najan hese ngabedakeunana, mana bagian nu saenyana, mana nu lain (panyusurupna).

Contona :

Ciung Wanara,
Munding Laya di Kusuma,

Papancen :

1. Jieun tingkesanana carita : Munding Laya di Kusuma, Ciung Wanara, Lutung Kasarung.
2. Dina alam mana kira-kira gelarna dongeng-dongeng senapati ?
3. Cing tataan kajadian-kajadian, anu gelarna ku panyusurup wungkul !

4. Bangsa dongeng Senapati.

Ieu teh meh sarua bae jeung dongeng Senapati. Eusina nya-ritakeun rupa-rupa kajadian nu parenting, nyutat *tina sajarah*.

Dongeng nu sarupa kieu teh jadina nya tina dongeng Senapati keneh, anu leuwih lega wewengkonna, da direka deui, dipapantes deui.

Henteu gampang ngabedakeunana antara *dongeng senapati jeung* bangsa dongeng senapati ;

Bangsa dongeng senapati teh aya dua rupa :

1. *Bangsa dongeng senapati urang rea*, anu gelarna ti urang rea, sarta anu ngarangna henteu beunang ditujul saha-sahana. Biasana nu nyieunna oge lain saurang sarta wangunanana rupa-rupa.

2. *Bangsa dongeng senapati kabinangkitan*, nya eta pagawean (kabinangkitan) saurang, anu anggitanana nurutkeun ajaman nu geus ditetepkeun.



Raden Sacadibrata.

Conto-contona *bangsa dongeng senapati*, nya meh teu beda jeung *dongeng senapati* anu geus kacatur ti heula, ngan leuwih lega wewengkonna sarta loba patula-patalina.

Contona *bangsa dongeng senapati kabinangkitan*, upamana bae carita Batara Rama dina basa Jawa kuna.

Papancen :

- a. Caritakeun ringkesna carita Batara Rama.
- b. Carita naon anu kaasup kana, bangsa *dongeng senapati urang rea* ?

5. **Bangsa dongeng sasatoan.**

Ieu oge bangsa dongeng keneh bae, tapi di dieu mah nu dilalakonkeun teh sasatoan, anu diibaratkeun bisa ngaromong jeung bisa lumampah cara jelema.

Contona :•

„Keur naon sakadang peucang, aya di dinya ?”

„Naha make nanya kitu, sakadang anjing ? Teu kadenge batur gegeroan ti tadi ?”

„Nu matak, teu kadenge ! Jeung kacida teu kahartina, aya peucang di jero ranggap, kawas hayam ! Cik nyarita, kumaha asal-asalna ?”

„Naha teu nyaho andika teh, yen dunungan andika keur marud kalapa jeung marud koneng ?”

„Nyaho eta mah, ngan teu nyaho keur naon-naonna !”

„Biasana ari kalapa diparud jeung koneng diparud, keur nyieun naon ?”

„Atuh keur olah, biasana mah.”

„Enya keur olah, tapi nu matak rek olah, naon sababna ? Coba pikiran, ulah ngan ngagogog bae jeung babaung, kabisa teh ?”

(Tina : „Sakadang Peucang”, karangan Ki Padmosusastro).

6. Dongeng anu aya patalina jeung agama.

Anu dilalakonkeunana biasana bangsa nu linuhung, upamana bangsa wali jeung sapapadana, atawa tempat anu aya karamatna. Biasana dongeng-dongengna teh sok araheng.

Dongeng-dongeng ieu oge, nya cara nu ti heula bae, ngandung enas anu saenyana, ngan ku lantaran sok dipapaes jeung disusurup deui, nepi ka kajadian asalna mah hese nangennana.

Ari nu ngalantarankeun robahna dongeng, meh sarua bae jeung dina pasal dua.

Ku lantaran anu jadi pokona teh hal agama, bisa kajadian, caritana teh pikeun sawareh mah carita saenyana, tapi ari pikeun sawareh deui mah ngan ukur ciptaan, nya eta carita beunang nyusurup.

Kakara kaasup kana dongeng anu dimaksud, dina pasal ieu,

lamun lalakonna teh beunang nyusurup tea.

Papancen :

Neangan contona dongeng anu aya patalina jeung agama. Cing, nurutkeun timbangan maneh, mana bagian nu saenyana, mana ciptaanana !

7. Dongeng karangan wungkul.

Ieu teh dongeng atawa carita, anu wungkul beunang ngarang, gelarna dina ciptaan, dibarung ku panyusurup sarta pinuh ku sing sarwa nu araheng.

Mindeng pisan dongeng sarupa kieu teh aya patalina jeung kapercayaan kuna, boh nu kapanggih dina dongeng-dongeng pasal kahiji, boh dina dongeng-dongeng pasal kadua. Dongengna henteu katalian ku hiji tempat anu tangtu, cara dina dongeng-dongeng pasal kadua, nya kitu deui tarâ ngalalakonkeun jelema nu aya dina sajarah. Jaba ti eta tara ngarah kateranganana hiji tempat atawa kajadian alam, tapi nu diarah teh caritana wungkul.

Papancen :

Cing robah, dongeng nu aya dina pasal kadua, sing nepi ka jadi dongeng nu aya dina pasal ieu (pasal katujuh!).

Wandana dongeng karangan wungkul.

a. *Jelema robah jadi sato.*

Contona :

Tukang ngala lauk minantuan oray.

Di hiji lembur aya tukang ngala lauk, imah-imah deukeut walungan. Manehna teh boga anak hiji, awewe, kagurnita kageulisana. Mangsa harita anakna teh geus parawan ninggang basa turun amis cau.

Geus loba anu nanyaan, tapi basana, teu acan hayang laki-an.

Dina hiji mangsa, tukang ngala lauk teh indit ti imahna, rek

lintar.

Clak manehna kana parahu, soloyong ka hilir, ka tempat nu loba laukna. Tapi geus aya dua jamna manehna teu beubeunangan. Najan kitu, henteu putus pangharepan.

Gapruk deui manehna ngalungkeun heurapna, barang ditarik, bet kacida beuratna. Sangkaanana, heurapna teh pinuh ku lauk. Tapi barang dijungjungkeun, ari borengkal teh oray, gedena munglah sagede pingping. Pok oray teh ngomong :

„Kuring ulah dipergasa, anggur bawa ka imah !”

Ku tukang ngala lauk oray teh diturut sakahayangna.

Lila-lila anakna teh bogoheun ka oray, malah nepi ka dikawinkeunana.

Ari ti peuting oray teh jadi satria kasep, isuk-isuk jadi oray deui.

Tukang lauk teh curiga sarta ngarasa kaget, naon sababna anakna keukeuh hayang dikawin.

Dina hiji peuting, kira wanci janari, bapana datang tas lintar.

Barang datang ka golodog, manehna manggih kulit oray, ngalumbruk dina tangga. Ku manehna kulit oray teh diduruk, nepi ka musna jadi lebu.

Satria teh ayeuna teu bisa jadi deui oray, da kulitna geus euweuh. Manehna kapaksa balaka, terus terang, yen manehna teh putra Dewa ti kayangan, disapa ku Batara Guru, lantaran manehna hayang boga pamajikan ka bangsa manusa.

Papancen :

Neangan deui dongeng anu cara kieu !

b. Dulur awewe nu bungsu.

*Nu dilalakonkeunana istri-istri, biasana tujuh; bungsunu kawin jeung budak miskin, sato, jeung sajaba ti eta. Ahirna kanyahoan, horeng eta teh satria anu keur nyamur.

Contona :

Aya hiji raja, kagungan putra, istri kabeh, lobana tujuh, ari nu katujuh putra kawalonna prameswari. Nu genep dimemenan sakumaha para putra raja, tapi ari bungsuna mah taya bedana jeung rencang. Ti peuting kudu ngaput atawa sagawe-gawe di dapur; àri ti beurang kudu nungguan popoean.

Dina hiji poe, putri nu katujuh teh kudu nungguan poe pare. Anjeunna ngaraos palay, reup kulem.

Keur kitu brul japati sabubuhan, eunteup kana poe pare. Pare diparacokan, nepi ka beakna.

Barang putri lilir, pohara ngagebegna, ningali poe pare beak ku japati.

Salah sahiji japati ngomong, yen manehna teu bisa mulangkeun deui pare.

Harita keneh burusut ngendog, tuluy dipasrahkeun ka Nyi Putri.

Endog teh ku Nyi Putri dipiara (disimpen) dihade-hade; barang megar, jadi satria, kasep ngalenggereng koneng.

Satria nganggo anggoan rajaputra, tuluy ngadeuheus ka Kangjeng Raja, rek ngalamar. Ku Kangjeng Raja diasongan putri anu genep tea, tapi taya nu kamanah. Anjeunna palayeun ningali putri anu katujuh.

Barang breh oge, manahna jol-jol katarik bae, nya tuluy disuhunkeun ka ramana baris ditikah.

Ahirna satria teh diangkat jadi raja ngaganti mertuana sarta tetep tumetep di karaton.

Abdi-abdi suka bungah, para wargi suka seuri, ngan prameswari anu teu milu sugema teh.

Papancen :

Neangan deui contona nu sejen !

c. *Meunang kasakten.*

Contona :

Di hiji nagara aya juru tani, boga anak opat, lalaki kabeh.

Dina hiji mangsa anakna nu opatan teh ku bapana dijurung nyiar elmu.

Bral arindit, nu ka kulon, ka wetan, ka kaler jeung ka kidul.

Sanggeus sawatara taun, nu opatan teh daratang deui ka imah kolotna, pada ngabarogaan elmu.

Nu cikal meunang elmu nujum, nu kadua elmu maling, nu katilu elmu manah, nu bungsu elmu ngahadekeun deui nu geus pareupeus. Kolotna pohara bungaheunana.

Kacaturkeun Kanjeng Raja kaleungitan putri, dipaling galudra. Nu neangan burber ka mana-mendi, tapi teu hasil.

Nu opatan ngadareuheus ka Kangjeng Raja, arunjukan, yen maranehna sanggup neangan. Harita keneh nu opatan teh ku Kangjeng Raja dipaparin kapal.

Nu cikal metakeun nujumna; kapal ditujukeun ka hiji gunung luhur deukeut basisir, tempat galudra nu maling Nyi Putri tea.

Nyi Putri dipaling ku nu kadua, waktu garuda keur hees.

Galudra nyusul, nya dipanah ku nu katilu. Galudra ragrag ninggang kapal, nepi ka kapal teh ajur. Kapal harita keneh hade deui ku pangawasana Ki Bungsu.

Nyi Putri ditikahkeun ka cikal; ari dulurna nu tilu ku raja diganjar kapangkatan anu laluhur.

Papancen :

Neangan deui contona nu sejen !

d. *Sirik.*

Contona meh sarua bae jeung b.

Upamana : Nyi Sari Kingkin.

Papancen :

Neangan deui contona nu sejen !

e. Pangarep-ngarep.

Nu dilalakonkeun meunang pangawasa (kasakten), nepi ka salilana bisa laksana sapaneja dina mangsa aya kasusah.

Contona :

Budak pahatu (ringkesna carita).

Budak pahatu disiksa ku dununganana; manehna kabur ka jero leuweung, papanggih jeung nu keur tatapa; dicaritakeun sajarahna, pang datang ka dinya.

Nu tatapa kacida welaseunana, budak dititah balik deui ka dununganana sarta kudu nyambat ka anjeunna, lamun manehna disiksa deui atawa di mana meunang karerepet.

Dina hiji waktu budak teh disiksa deui, tuluy nyambat ka nu keur tatapa tea; dununganana nandangan kanyerianana, ari budak tea mah teu ngarasa kitu kieu, najan disiksa oge.

Teu lila imah dununganana teh kahuruan, nepi ka beak jadi lebu, nu bogana jadi miskin.

Budak pahatu ahirna jadi jelema mulya, raweuy beuweungeun, rambay hakaneun.

Papancen :

Neangan deui contona bangsa ieu !

f. Metakeun tenung (pangawasa).

Dongeng bangsa ieu mah taya bedana jeung nu ti heula. Bisa laksana sagala kahayang ku jalan metakeun tenung.

Contona :

Aya putri dipaling ku tukang ngarampog sarta tuluy dijieun gandek.

d. *Dongeng anu make nyipta atawa pangarep-ngarep.*

Di dieu jalma nu dilalakonkeun teh, bisa laksana sapanejana, bisa tinekanaan maksudna, ku jalan kasakten (bisa nyipta naon bae jeung salian ti eta).

Contona :

Waktu Aria Bisma palay ngaleueut, Arjuna ngalepas jamparing kana tojereun eyangna. Barang jeprot jamparing kana taneuh, cereleng cai ti jero taneuh. Ku Janaka ditandean, tuluy disanggakeun ka Aria Bisma.

e. *Dongeng anu make tenung.*

Jalma anu jadi poko carita, ku jalan tenung atawa tanaga gaib, dijadikeun batu, pepelakan, sato jeung sajabana ti eta.

Contona :

Memeh dongkap ka nagara Puspasari ;
satengahing jalan,
abdi teh di sisi cai,
nuju patebih jeung putra.

Tepang sareng karuhun nu welas asih,
maparinan hikmat,
watek dipiwedi asih,
ku sugrining sato hewan.

Saniskanten sasatoan nu kumelip,
kahartos basana,
nanging abdi henteu kening,
mukakeun eta rasiah.

Saupami eta karuhun ku abdi,
disebat wastana,
moal kening ampun deui,
tangtos abdi jadi arca.

Nanging bilih gamparan palay tingali,
abdi seja wakca,
yen eta karuhun sakti,
oray naga nu digiaya.

bisa manggihan jalan geusan ka luar.

Contona :

Guha tempat bangsa jin.

Budak nu sok musapir, kasarung di leuweung luwang-liwung Teu lila manehna papanggih jeung aki-aki, tuluy dibawa ka jero guha.

Di jero guha loba barang-barang anu aralus, inten jeung permata, kamar-kamarna dipapaes ku permata jeung mutiara.

Mimitina mah budak teh teu ngarasa betah aya di dinya teh, saperkara ingeteun ka indungna, kadua perkara, ngarasa keueung. Tapi lila-lila mah robah hatena, katurug-turug timbul kanyaahna ka aki-aki tea. Sanggeus sawawa, manehna dijadikeun raja di dinya.

Teu lila sanggeus manehna jeneng raja, tuluy balik ka nagarana, mawa dunya-barana pirang-pirang.

Papancen :

Neangan deui contona nu sejen !

i. Kebluk (mumulan).

Contona :

Nu beuki hees.

Aya hiji jelema, boga pamajikan tujuh. Saban poe gawena ngan hees bae, tara pisan daek digawe. Pamajikanana anu tujuh tea, pohara kareuheuleunana, narenjo salakina tara pisan daek digawe teh, nya terus bae salakina teh ditundung.

Manehna indit ka leuweung, di dinya gok papanggih jeung jin, tuluy dicaritakeun sajarahna.

Ku jin manehna dibere pendil paragi ngayakeun sangu, peti paragi ngayakeun papakean jeung iteuk hoe paragi ngalawan musuh. Harita diterangkeun sarta dicontoan kumaha prakprakan makena.

Ki Kedul balik, pamajikanana dikumpulkeun kabeh. Maneh-

na nembongkeun kasiatna pendil jeung peti. Geus kitu manehna nyokot iteuk hoe tea sarta pok ngomong : „Saha-saha nu ngewa ka kami, geus tangtu dibeulitan ieu iteuk. Harita keneh pamajikanana nu tujuh teh dibeulit ku iteuk hoe, teu bisa lesot deui. Sanggeus pamajikanana menta dihampura, kakara maranehanana teh dilesotkeun deui.

Papancen :

Neangan deui contona nu sejen!

j. Indung tere.

Contona sarua jeung *b* jeung *d*.

Papancen :

Neangan deui contona nu sejen !

k. Leutik tapi wani.

Contona :

Si Jeungkal.

Di hiji pulo aya buta. Nu nyicingan eta pulo meh beak dihakanan buta. Nu teu katewak ku danawa, kalaluar lalumpatan ka sisi basisir, nyarumput di jero guha laleutik.

Dina salah sahiji guha, aya nu pohara miskinna sakuren, boga anak hiji lalaki, ngaranna Si Jeungkal. Disebut kitu soteh, dumeh jangkungna ngan sajeungkal.

Dina hiji poe Si Jeungkal ka luar ti jero guha, rek moro, parabotna peso hiji jeung sumpit hiji.

Di leuweung manehna ngadenge sora buta, mungguh ngaguruh. Buta balik ka imahna, tuluy hees.

Si Jeungkal asup ka imah buta; di dinya nenjo tulang taleng jeung kandang anu pinuh ku ratusan jelema.

Manehna ngeteyep nyampeurkeun buta, sup asup kana liang irungna, terus ka jero beuteungna. Peujit buta dikeureutan, nepi

ka buta teh paeh.

Si Jeungkal bijil deui; jelema dikaluarkeun kabeh tina kandang.

Si Jeungkal dijenengkeun raja di eta pulo.

Papancen :

Neangan deui contona !

1. *Wawales ka nu taya panarima.*

Contona :

Di sisi leuweung aya hiji jalma miskin, imah-imah jeung pamajikanana.

Dina hiji poe aya aki-aki ngaliwat ka buruan imahna. Si Miskin menta sidekah ka nu ngaliwat teh.

Ceuk aki-aki : „Teu boga duit, teu boga naon-naon, ngan boga ieu bae suling. Top tah. Ku maneh suling kudu ditiup, dimana aki geus indit ti dieu.”

Aki-aki teh les leungit tanpa lebih.

Si Miskin pek niup suling; harita keneh jleg nagara, samakta sagala-rupana, geus sadia mantri-pongawa. Si Miskin jeung pamajikanana aya di karaton, diuk dina korsi gading, dideuheusan ku para ponggawa.

Dina hiji poe aya nu musapir. Ti batan kersa maparin, raja anggur bendu sarta nu musapir tea harita keneh ditundung ti latar karaton.

Teu lila jol aki-aki nu bareto tea ngadeuheus ka raja. Manehna nyanggakeun panuhun ka raja, supaya kersa niup suling sakali deui, sangkan karajaan tambah jembar sarta raja tambah mulyana.

Raja niup suling, nagara dadak sakala leungit, raja jadi si Miskin deui cara bareto.

Papanceh :

Neangan deui contona nu sejen !

m. Ulah nyangsara atawa maehan sasatoan.

Contona :

Aya tukang nguseup tumpak parahu; manehna teh keur nguseup di laut. Keur kitu, gelebug angin barat. Parahu tibalik, kalebuh, tukang nguseup tilelep. Manehna disantok ku lauk gede, diutahkeun deui di karaton di dasar laut.

Tukang nguseup dihormat-hormat ku nyi putri, disuguhan dahar, deungeunna lauk mangrupa-rupa. Lauk taya nu didahar.

Tukang nguseup dihampura dosana, rek dianteurkeun deui ka basisir, sok mun jangji, moal nguseup-nguseup deui.

Harita keneh tukang nguseup tuluy jangji, yen moal deui-deui.

Tukang nguseup diheungheum ku lauk gede, dibawa ka basisir, diutahkeun di dinya.

Ti harita manehna tara nguseup-nguseup deui.

Papancen :

Neangan deui contona !

8. Dongeng pieunteungeun.

Dongeng anu kieu nyutat tina anu gumelar di alam, babakuna tina hirupna sasatoan, dieunteupkeun ka jelema. Dongeng anu sarupakieu ngandung wulang tuladeun atawa pieunteungeun. Sakapeung maksudna dongeng teh sok disebut dina panutupanana.

Dongeng pieunteungeun teh ngawengku dua bagian.

a. Carita nyutat tina :

1. Sasatoan.
2. Pepelakan jeung kakayon.
3. Barang-barang nu teu nyawaan.

b Maksudna eusina carita :

1. Kabageuran : daek tutulung, mulang tarima, jeung saja-ba ti eta.
2. Kagorengan : adigung, sirik, jeung sajabana ti eta.

Contona :

Dongeng-dongeng pieunteungeun, karangan R.H. Muhammad Musa.

9. Dongeng piwulang.

Dongeng piwulang teh nya meh cara dongeng pieunteungeun bae, ngandung harti picontoeun.

Bedana madeg dina *dua pasal*.

1. Dongeng pieunteungeun ngandung wulang, guna pakeun *hirup sapopoe*.

Dongeng piwulang maksudna ngajarkeun kabageuran atawa nerangkeun kanyataan-kanyataan agama.

2. Dongeng pieunteungeun bahanna nyutat tina *sasatoan* jeung *pepelakan*.

Dongeng piwulang bahanna nyutat tina *hirupna jelema*.

Papancen :

- Neangan contona : *a.* dongeng-dongeng pieunteungeun.
b. dongeng-dongeng piwulang.

10. Carita (dongeng) biasa.

Babakuna carita biasa mah geusan nyukakeun nu maca atawa anu ngadenge. Biasana caritana henteu panjang, sarta tara dipapay jero-jero sabab-sababna, nu nimbulkeun tingkah-laku jelema, nu jadi poko carita.

Carita biasa beunang dipasing-pasing jadi sabaraha gunduk.

1. Dongeng beunang nyutat tina kaayaan hirup sapopoe.

2. Dongeng nu bodo.
3. Dongeng nu pikaseurieun.
4. Dongeng anu ngandung wulang.

Contona :

Carita Rupa-Rupa; Hegar Manah.

11. Dongeng roman.

Dina dongeng roman nu dicaritakeun teh tingkah-laku jelema, anu aya patalina jeung kaayaan batinna (rohna). Dongeng roman mah leuwih jero udaganana manan carita biasa, da leuwih loba patula-patalina.

Dina Kasusastran Indonesia, teu pati loba ari roman asli mah; rea soteh roman salinan tina basa deungeun.

Contona : Carita Nyi Halimah.

Papancen :

Neangan deui contona dongeng-dongeng roman anu sejen !

B. CARITA ANU DIBARUNG KU RASA. (BARUNGAN RASA).

Ieu teh, rineka basa anu dibarung ku kedalna rasa nu nyarita atawa carita barungan rasa. Lamun diringkeskeun, rineka basa barungan rasa teh, sarua bae jeung : *kedalna rasa*.

Ku lantaran kedalna rasa tea, rineka basa nu kitu teh ngabogaan kasiat (tanaga), geusan nimbulkeun rasana nu maca atawa anu ngadenge. Jadi carita barungan rasa teh maksudna geusan *ngahudang rasa*.

Pik papayanana anu dicaritakeun bieu, rineka basa teh ngawengku:

1. Kedalna rasa nu nyarita.
2. Timbulna rasa nu ngadenge.

Rineka basa barungan rasa teh loba anu gelar dina dangding, tapi henteu kurang-kurang anu gelar dina basa lancar anu oge.

Rasa anu gelar dina *rineka basa barungan rasa* teh bisa ngalantarankeun *gelarna rasa* dina sababaraha perkara :

1. Karesmian alam.
2. Kabirahian.
3. Kalemisan budi.
4. Kaluhungan budi, jeung sajabana ti eta.

Contona *karesmian alam* anu gelar dina *dangding*.

A s m a r a n d a n a.

Gumebyar sinar di langit,
cahyana pating arudat,
bade medal sarangenge,
nojo kana kembang beukah,
ngalangkang halimunan,
gunung siga diharudum,
kahalangan haseup kawah.

Manuk ricit dina kai,
patembalan jeung baturna,
jogjog disada alewoh,
kerak sada susurakan,
saeran heheotan,
manuk haur jeung tikukur,
gukgeuk bultok jeung cangehgar.

Ricit bangun milu sedih,
hanjakal bade ditilar,
raong siga anu sono,
Enden Atikah kagagas,
emut ka patilasan,
waktos anjeunna di gunung,
sareng amengan ngalasan.

(Tina : wawacan „Rusiah Nu Kasep”
karangan Nyai Raden H. Hadijah).

D a n g d a n g u l a.

Cahaya surya sumirat di langit,
murub mubyar ngahibaran alam,
sorotna hurung moncorong,
pasir jeung gunung-gunung,
lir dilampat emas sinangling,
puncakna matak serab,



Raden Memed Sastra Hadiprawira

bawaning ku ngempur,
tetenjoan cararekas,
tatangkalan anu gede anu leutik,
katembongna balengras.

Kagunturan cahya emas adi,
keur mah bakat resik ti tadina,
kasorotan sarangenge,
anu kakara muncul,
mingkin resmi ka nu ningali,
ngahudang kawaasan,
matak betah matuh,
halalegar pipikiran,
tetenjoan plungplong ka mana ka mendi,
wantu dina lampingna.

Gunung luhur lir jujul ka langit,
nu kamashur Gunung Himalaya,
ngadingding sarupa benteng,
warnana semu biru,
puncakna mah teu tembong sidik,
lantaran karimbunan,
ku mega nu nyusun,
bawaning luhur-luhurna,
ngajungkiring jadi ciri wates nagri,
kuta tanah Hindustan.

(Tina : „Ekalaya” anggitan R. Memed
Sastrahadiprawira, Bale Pustaka).

Karesmian alam anu gelar dina *basa lancarana*.

Barang panon-poe geus lingsir, panas anu tadi moreret teh, ayeuna geus rada ngurangan, mega bodas nu nyacas di langit rea anu salin jinis jadi semu-semu balukbuk, nu paul kasaput rawun, ngaruntuy pasurung-surung, ngarereg ka tebeh wetan, patepung pairing-iring, nyerelek kasilir angin. Teu lila biribis hujan leutik ngepris ti langit, turun ngepruy kawas lebu mawur, anu keuna ku sinar srangenge, tembong cahaya ting arudat ting arembat, kawantu hujan keur poyan. Ari ret ningal ka girang, katumbiri melengkung di awang-awang, siga pisan nutug leuwi, totonde anu biasa, magar taraje sawarga loka, bakal aya widadari anu lalungsur ti Kâhiangan, ngaradon siram kokojayan di walungan,

ngahaja sarukan-sukan.

(Tina : Panca Warna II A
karangan M. Suria di Raja).

Kabirahian nu gelar dina *dangding*.

A s m a r a n d a n a.

Kasmaran wawakil pikir,
pikir anu mamatahan,
ngajurung wawuh jeung Enden,
nanging menggah badan engkang,
pohara nya hariwang,
hariwang disebut dusun,
purwa teu wantun ku lisan.

Isin ge da ucap tulis,
sanajan Enden dek iklas,
batan males meureun lolos,
tawis yen taya piwelas,
kajeun da niat tiwas,
ditekadkeun moal mulus,
rumaos sanes alasan.

Engkang raos kumawani,
miconggah kabina-bina,
minangka arek misono,
sanajan rumaos hina,
suganna bisa keuna,
tapi seep hate linu,
lantaran sanes aduna.

Anamung sakitu deui,
teu batan wakca balaka,
kajeun waleh manan paeh,
yaktosna mah badan engkang,
ka Enden hayang terang,
eta kembang anu harum,
keur saha sarining kembang.

Mun tacan dek diparetik,
nu dek ngambung kana kembang,
engkang gaduh anak odeng,
kumaha kinten-kintenna,
ganda moal subaha,
nu harum baris dirungrum,
ku bangbara nu sangsara.

(Tina : Wawacan „Pipilih Nyiar Nu
Leuwih” karangan R. Candrapraja).

S i n o m.

Hanggasa cangkang hanggasa,
kararas ti tegal eurih,
panjang tungtungna kapalang,
diarit pinuh padati,
sawareh pake tali,
dikunjalan kana sundung,
ditambah pamangkasan,
beunang metik beunang mipit,
ngan hanjakal kembangna horeng corengang.

Nalangsa engkang nalangsa,
ari ras raga nunggelis,
paanggang dikantun mulang,
bati ngerik sedih ati,
horeng juag mah lali,
hanjakal kawas nu pundung,
taya pisan rasrasan,
abong titis tulis diri,
ninggang basa engkang mah bela nogencang.

(Tina : „Panca Warna” IIA
karangan M. Suria di Raja).

Tarate pating koleang,
buntiris teu daek jadi,
kisampang beureum pucukna,
candana sapiring basi,
asahan sisi cai,
peupeuntasan dayeuh Bandung,
batikan Ambarawa,
dipake ngais malati,
ambarikut angkat nyorang kebon kembang.

Hate abdi sumoreang,
sok inggis henteu ngajadi,
salempang teu ditarima,
ka mana abdi nya ngungsi,
masrahkeun raga pati,
geusan abdi sumalindung,
nitipkeun raga nyawa,
lian ti ka linggih gusti,
ulah kitu abdi anu ambon bingbang.

(Tina : „Wawangsalan jeung
sisindiran” Bale Pustaka).

Kabirahian nu gelar dina *basa lancar*.

Sanajan loba piliheun, santri-santri nu laluhur ajianana, tur anak nu carukup, Nyi Halimah teu daekeun mikeun kati-neung, sabab acan manggih pikatineungeun. Kembang pasantren teh teu acan keneh mekar, lantaran tacan datang odengna nu baris nyeuseup maduna.

Ari ayeuna aya kumbang nyiliwuri, tumurojog ka pasantren! Eukeur mah kembang pasantren teh alus rupana, katambah seungit ambeuna, atuh odeng teh geus teu ngeunah cicing, gawena huang-hiung hiberan, tapi teu wanieun eunteup, sabab nyaho-eun yen eta kembang teh pelak Ajengan; jeung kembang aneh ongkoh, lain petik-petikeun sambarang jelema !

Tapi lila-lila mah kembang teh mekar, beuki matak lucu ka-

tenjona, kitu deui seungitna mungghah ngadalingding, nyambuung
di sakuliah pasantren.....

(Tina : „Mantri Jero” I karangan
R. Memed Sastrahadiprawira).

Wangsul Nyi Piah : „Wah gamparan mah bohong, abdi mah
teu hayang ngandel, moal enya gamparan kagungan manah kitu.
Abdi mah teu aya pandangeunana, rupi awon tur anak cacah ku-
ricakan. Gamparan mah seueur deui, putra menak nu gareulis.

Upami abdi yaktos, ti sandongkapna ka gunung teu pisan
mendak kamarasan, nu katingal ngan salira gamparan, kopi asak
katingalna jeung tariko wungu, daun kopi jiga tariko rawun,
nu sok dianggo pelesir. Estu abdi samar rasa, dikedengkeun anggur
lendeng, ditangtungkeun anggur lanjung, mun keur leumpang
raosna kokoleangan, lir daun kasilir angin, didiukkeun ditangtung-
keun teu aya pisan senangna, barangteda teu mirasa, cai asa tuak
bari, kejo asa catang bobo; mun ngalantung buruan asa layuan,
bale gede asa rehe.”

(Tina : „Baruang Ka Nu Ngarora” ka-
rangan D.K. Ardiwinata Bale Pustaka).

Kalimesan budi, anu gelar dina *dangding*.

Saur Bisma : „Lamun kitu,
tanda eyang mikaasih,
mikanyaah ka Pandawa,
nya moal dibuni-buni,
nu jadi rasiyah eyang,
ayeuna mangka kacangking,

Ari eyang tea baku,
mun tandang di medan jurit,
taya petana kasoran,
najan ku dewa nu sakti,
kajaba lamun ngahaja,
senjata eyang dibanting.

Nya eta upama musuh,
cul pakarang pasrah diri,
jeung lamun musuh wanita,
atawa nu asal istri,
nu kitu moal dilawan,
angguran nemahan pati.

Di golongan balad putu,
nu nelah ngaran Srikandi,
putra Sang Prabu Drupada,
isuk sina maju jurit,
dibarengan ku Janaka,
sina mentangkeun jamparing.

Tah eta marganing lampus,
eyang moal menyat deui,"
diwalon ku Judistira,
„Sewu nuhun ka pangasih,
seja diestokeun pisan,
ayeuna sumeja amit.”

Ti dinya bring sami mundur,
kocap Arjuna Dipati,
ka Prabu Kresna unjukan,
„Rayi prabu hemeng pikir,
kuma pipetaeunana,
ngelehkeun nu luhung budi.

Eyang Bisma teh sesepuh,
pangsepuhna taya deui,
pupuhunan trah Barata,
tur elmuna samukawis,
rayi rumaos di handap,
saniskanten ge katitih.

Sok emut waktos dilahun,
waktos rayi masih leutik,
ka anjeunna nyebut ama,
diwalon ku saur manis,
„Eyang kituh lain ama”
geus kitu teras ngawisik.

Kajeun balad lebur ajur,
kajeun diri nyorang pati,
rayi teu tiasa tega,
ka sepuh nu mikaasih,”
diwalon ku Prabu Kresna,
„His kieu eta teh rayi.

Marga kersaning Dewagung,
teu kenging dipungkir deui,
teges mungguhing apesna,
Bisma ku rayi Dipati,
jeung kapan mungguh satria,
wajib ulah mundur jurit.”

(Tina : „Baratayuda” I anggitan
R. Sacadibrata, Bale Pustaka).

Kalimesan budi anu gelar dina *basa lancarana*.

Den Jogaswara ngadeuheus ka Pangawulaan, semu nu susah, piunjukna : „Nu mawi abdi dalem marek ka payuneun Dampal Dalem, wireh nguping wartos, pun Jurusimpen ku Pangadilan parantos ditibanan hukum pati. Sakalintang abdi dalem ngahelasan hate, rehing emut kana kasaenana. Yaktos pun Anggataruna teh parantos hiri dengki ka abdi dalem, nanging kalepatanana ku abdi dalem parantos dihampura lahir batin. Taya sanes tina margi emut kana kasaenanana bae, rehing abdi dalem pang tiasa kumureb ka Dampal Dalem teh, lantaran pribadosna. Kawuwuh salamina abdi dalem ngarencang, jadi tukang kuda sareng tukang epok, pribadosna kalintang mikanyaahna ka abdi dalem, anu mawi sakalintang sedihna, nguping wartos pribadosna kenging hukuman

anu sakitu abotna !”

„Enya, tapi kajahatan si Anggataruna lain mitenahkeun maneh bae,” saur Pangawulaan, „tapi geus wani ngagasab banda dunungan deuih !”

(Tina : „Carita Mantri Jero” II karangan R. Memed Sastrahadiprawira).

Kaluhungan budi (anu gelar dina dangding).

A s m a r a n d a n a.

Eling-eling masing eling,
rumingkang di bumi alam,
darma wawayangan bae,
raga taya pangawasa,
lamun kasasar lampah,
napsu nu matak kaduhung,
badan anu katempuhan.

Jisim nu ngarasa nyeri,
raga nu ngarasa lara,
hate nu ngarasa cape,
hareudang nyandang wiwirang,
purwa perbawa hawa,
ujub sumaah takabur,
ria ku panggoda setan

Ulah sirik ka pangampih,
ulah nyacad ka nu lian,
deungeun pikeun eunteung bae,
nu lian pikeun tuladan,
hade goreng kasawang,
ukur ka tangtung sakujur,
sasaran di badan urang.

(Karangan R.A. Brata di Wijaya).

R a j a h :

L u t u n g K a s a r u n g.

Bul kukus mendung ka manggung,
ka manggung neda papayung,
ka dewata neda suka,
ka pohaci neda suci,
kuring rek diajar ngidung,
nya ngidung carita pantun,
ngahudang carita wayang,
nyilokakeun nyukcruk laku,
nyukcruk laku nu bahayu,
mapay lampah nu baheula,
lulurung tujuh ngabandung,
kadalapan keur dosorang,
bisina nerus narutus,
bisina narajang alas,
da puguh galur ing tutur,
ngembat papatan carita,
ti mendi pipasinieun,
ti mana picaritaeun,
teuteureuh ti kahiyangan,
ditandean cupu manik,
cupu manik astagina,
diwadahan sarat tangan,
dituruban ku mandepun,
diteundeun di jalan gede,
dibuka ku nu ngaliwat,
ku nu weruh di semuna,
ku nu terang bijaksana,
ku nu rancage di angen,
dibuka pating haleuang,
nu menta dilalakonkeun.

Kalahungan budi (anu gelar dina basa lancarana).

Wangsulana Seh Amongrogo : „Ari sakinten henteu matak ngabarubahkeun mah kana manah ama, mangga pisan ku putra bade didalangeun deui samukawis pamendak putra, nya eta supados dina katunaanana tiasa kencing bongbolongan ti ama. Dupi eta perkawis kacapangan : curiga manjing warangka, nyata-na minangka urang dina gelar ayeuna, sukma awor jeung ragana; ari warangka manjing curiga minangka dina mulangna, raga aya di sukmana. Ari larapan surupanana, tur jeung jadi alip-alipanana nyatana dina salat (netepan) tea, dina lebah urang keur takbira-tulikram, di dinya gumulungna karsa, raga sukma awor panjing-pinanjingan, tur jadi pameta ngalalanyahan cipta, yasa tumindak dina gapura, nyuaykeun lalangse asri, sidik ati sanubari, tembong basa gedong samar, geusan betah kamulyaan, binuka kalawan ikram, lastari manjing sajati, ilang raga ical rasa nu biasa, jumeneng di ayana tea. Minangka saketengna geusan liliwatan ti kalahiran, nya bukana roh idopi tadi, di dinya salira ngaraga sukma, sukma kapurba salira, ngambah alam kasirnaan gumulung dua teu pisah.

Mungguh nu silung surupan elmu, magar urang arek pindah, katarik ku basa mulih, pajar lingkah mawa raga, atuh raridu manggul rurunggang, deuk ngajugjug dumuk batur anu luhung; atuh lapur kurung rek dibawa kabur, kuriak nyasab di jalan, da kapan menggah badan atawa raga tea mah ngan tiba dina sigana, henteu lana-lana acan, malah nyatana pisan teu aya badan mah, da ngan sukma nyalira nu aya tea mah; madegna raga di sukma, badag tina lelembutan, ebrehna anu kawasa, gelar awasna ku tingal.”

(Tina : „Centini” dina Pusaka Sunda
No. 1 kaca 3, taun 1926).

Papancen :

1. Neangan deui contona, boh nu gelar dina basa lancarana, boh nu gelar dina dangding :

a. Rasa kana karesmian alam.

- b. Kabirahian.
 - c. Kalesman budi.
 - d. Kaluhungan budi.
2. Terangkeun sarta pasing-pasing rasa anu kapanggih dina:
- I. a. Kaalusan (karesmian) alam.
 - b. Kateu-langgengan alam.
 - c. Katengtreman alam.
 - d. Kaributan alam (angin barat, guludug jeung sajaba ti eta).
 - II. a. Kaagungan Nu Kawasa.
 - b. Karahiman Nu Kawasa.
 - c. Rahmat Nu Kawasa.

C. RINEKA BASA ANU MAKE JALAN PAGUNEMAN.

Ieu teh rineka basa – boh barungan rasa, boh lain – anu di-tembongkeun make jalan *paguneman*. Dina prakna biasana sok di-barung ku *robahna paroman* (rindat, delek, dilak, peureudeuy, jeung sajaba ti eta) jeung ku *peta* deuih.

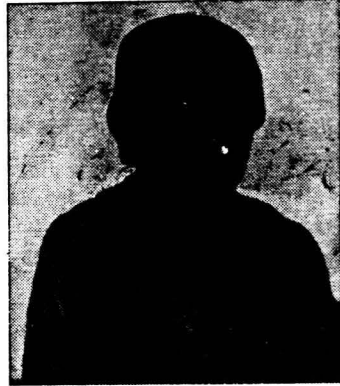
Sangkan leuwih eces, sakapeung sok ditambahan ku :

- a. Tembang jeung paparabotanana : kacapi, gamelan, jeung saja-ba ti eta.
- b. Ibing (ngobahkeun badan jeung anggahota).
- c. Layar beunang ngagambaran, barang-barang sejen jeung saja-ba ti eta.

Di dieu anu kaasup kana Kasusastran teh ngan *paguneman* wungkul, da ari *rindat* jeung *peta* mah, ngan sakadar jadi bahan, geusan nguatkeun jeung ngeceskeun maksudna *paguneman* tea.

Rineka basa anu make jalan paguneman teh gelarna boh dina *basa lancarana*, boh dina *dangding*. Nu dicaritakeunana kalakuan jelema (lahiriahna) sarta sok sakalian jeung batiniahna.

Nu ngarang teu meunang ngasupkeun rasana sorangan kana paguneman tapi unggal nu dilalakonkeun teh kudu sina nyarita sorangan jeung nembongkeun satabeat-tabeatna. Jadi nu ngarang teh kudu bisa nyipta, kumaha pisurupeunana rasa ieu jeung kumaha ngedalkeunana rasana tea. Jadi ulah sina ngajalankeun kalakuanana nurutkeun kahayang nu ngarang, tapi kudu ditembongkeun rek kumaha (naon), lamun maranehanana (nu dicaritakeunana) teh enya aya di kieuna. Cindekna pangarang teh ulah mawa karep sorangan, tapi kudu ngatur kumaha pisurupeunana tingkah laku eta.



Nyi R.H. Hadijah.

Ayeuna ku urang kanyahoan, horeng henteu gampang nyieun rineka basa ku jalan paguneman teh, ari kudu nurutkeun papagon nu saenya-enyana mah.

Papancen :

- a. Baca paguneman dina buku bacaan, sakalian tembongkeun bedana dina *ngalagukeunana*.
- b.
 1. Lamun macana dibarengan ku robah-robahna paroman (rindat, delek jeung sajabana ti eta).
 2. Lamun macana dibarung ku rindat, delek jeung sajabana ti eta, jeung ku peta.

Pirang-pirang bangsa, anu dina rineka-basana ngagedekeun *paguneman*. Ku jalan kitu, caritana sok leuwih tetela, matak pika-resepeun nu maca atawa anu ngadenge.

Ku jalan paguneman, nepi ka breh kacipta jelemana, kacipta tingkah lakuna jeung pokpokanana silih tempasna nyarita.

Tukang nyarita di antara urang rea, teu wudu kabinangkitanana tina hal paguneman teh; nyaritana dibarung ku rindat jeung peta, nepi ka sarerea pada raresep ngadengekeunana.

Dina carita anu winangun paguneman, teu kudu saban waktu ditulis : Manehna ngomong : omongna : jawabna :, j.s.t, da najan teu diatur kitu oge sok katangen saha-sahana nu nyarita.

Papancen :

Neangan contona *rineka basa* anu make jalan paguneman !

Carita anu ngahaja diwangunkeun paguneman, jadi bahan anu ngalantarankeun gelarna *tunil*. Di dieu pagunemanana teh beunang ditembongkeun ku jalan :

- a. *Saurang* nembongkeun *sababaraha jelema*; lalakonna hiji-hijina nu dilalakonkeun jeung silih tempasna dina nyarita bisa diebrehkeun ku nembongkeun gambaran atawa boneka, ku robah-robahna sora, dibarung ku robahna paroman jeung anggahota (rindat jeung peta).
- b. *Leuwih ti saurang*, anu masing-masing pada nyararita. Rindat jeung peta di dieu oge tara kaluli-luli, da matak nambahan eces kana pihartieunana jeung pimaksudeunana.

Tunil bangsa urang anu geus pohara majuna, kapanggihna dina *wayang*. Ieu kaasup kana *a* anu kacatur bieu.

Dina carita (lalakon) wayang, pagunemanana teh dijalankeunana ku saurang (ku dalang), dibarung ku peta nu dilalakonkeunana (diwayangkeunana), boh wayang kulit, boh wayang golek. Sora hiji-hijina nu dilalakonkeun diebrehkeunana ku robah-robahna sora ki dalang. Dina prakna ngalakon sok dipirig ku sora gamelan anu meh salawasna sok aya nu nyendenanana.

13. Babaran Kasusastran Sunda.

Dina *Kasusastran Sunda* jilid ka I, kakara mintonkeun pedaranana, naon ari nu disebut kasusastran jeung naon sarupa-rupana anu kawengku ku kasusastran. Ari babaranana anu nerangkeun ku-

maha pasipatanana jeung kumaha jenglenganana Kasusastran Sunda ti jaman baheula tug nepi ka kiwari mah, tacan kacatur. Hal ieu, engke baris dipedar dina *Kasusastran Sunda* jilid ka II.

Tapi ari sakalieun *tingkesanana* mah, nya urang caritakeun ayeuna bae, nu dipalar jadi bahan, geusan nimbulkeun *lucuna ciptaan* murid-murid, minangka pangajaran, panglalanyah, sangkan henteu tumamu kana babaranana, anu baris dipedar dina jilid ka II tea.

Lamun dipasing-pasing, Kasusastran Sunda teh beunang dijieun jadi sababaraha bagian, nurutkeun *jamanna*.

- A. *Jaman Hindu*, samemeh gelar Islam.
- B. *Jaman Islam*.
- C. *Jaman Islam, sanggeus keuna ku pangaruh Mataram*.
- D. *Jaman kaayeunakeun, sanggeus keuna pangaruh kulon*.

A. Jaman Hindu.

Dina alam Hindu jeung jaman kabehditunakeun, Kasusastran Sunda tacan kacatur. Sanggeus ngadeg karajaan Hindu di Galuh oge, kasusastranana mah tacan pati kacatur kenah bae.

Dina waktu ngadeg karajaan Pajajaran dina taun 1333 kakara ngamimitian aya kasusastran. Catetan-catetanana kapanggih dina batu-batu, koropak jeung dina tamaga (kuningan). Kasusastran tulis lian ti eta, tacan aya, nu sejen-sejenna mah gelar dina *Kasusastran lisan* bae, upamana : *carita-carita pantun, dongeng-dongeng anu ngandung piwulang jeung sajabana ti eta*.

Sanggeus aya kabinangkitan nulis, kakara Kasusastran teh aya rengkolna dina tulisan, upamana : Dongeng-dongeng suluk kabatinan, nya eta carita-carita pantun; dongeng-dongeng suluk kabatinan kenah (dongeng sasakala), upamana : Sangkuriang; dongeng-dongeng misil pikeun barudak, upamana; dongeng putri tujuh jeung sajabana ti eta dina Pariboga; sisindiran jeung sesebred, rupa-rupa kakawihan j.s.t.

Contona :

„Caturkeun Sanghyang Lutung,

„Rek ka leuweung, bujangga di teoh keneh,”

„Utun jeung si teteh reujeung?”

„Montong, jalanna gawir.”

„Kumaha si Utun bae.”

Lutung mah luncat bae, gubrag blas ka leuweung, jug ka cacaran, patimu para bujangga.

Cek Kai Bujangga : „Utun, cacaran teh geus anggeus kari hurueun bae, sepet ngahuru kaditunakeun, montong pulang an-ting, cape, geura ngukus bae, mo teu datang ka kami, kami rek amit balik.”

Oah, ngusik-ngusik nu keur calik,
ngobah-ngobah nu keur tapa,
neda pangampura bae.

„Utun, ulah rea kasauran mo hejo lalakonna,
rambay caritana, mun teu ku ambu ku sadulurna.”

(Carita „Lutung Kasarung”).

Lain lantung tambah laku,
lain lentang tanpa beja,
teu andeng samian keuneung,
teu lentang samian midang,
lantung aya pilakueun,
lentang aya pibejaun.
dek ngalamar Dewi Asri.

(Carita Pantun „Raden Munding
Laya di Kusuma”).

Sisindiran :

Kembang wera kembang beureum,
kembang gandaria manis,
matak era deungeun-deungeun,
matak cararia kami.

(Carita Pantun „Raden Munding
Laya di Kusuma”).

Jeung sajaba ti eta.

B. Jaman Islam.

Dina taun 1526. Sunan Gunung Jati ngaliarkeun agama Islam di Pasundan (Banten Girang).

Bangsa Sunda anu ngarintahkeun agama Islam, aya duaan:

1. Gagak Lumayung (Prabu Kean Santang), anu sumare di desa Godog bawahan Garut.
2. Sech Abdul Muhyi, anu sumare di Pamijahan, bawahan Tasikmalaya.

Sanggeus kاسوبok ku pangaruh Islam, Kasusastran Sunda jadi robah, boh wandana, boh pasipatanana.

Aturan *sair* upamana, jaman Hindu mah teu kacatur, gelarna teh sanggeus Kasusastran Sunda keuna ku pangaruh Islam.

Nya kitu deui nu sejen-sejenna lian ti eta, upamana : *kawih gondang* (nu dikawihkeun waktu ngagondang), *kawih terebang jamjami*, *pupujian hadro*, *rudat* jeung sajaba ti eta.

Pirang-pirang dongeng siloka, beunang nyundakeun tina carita Arab.

Contona :

S a i r .

Ieu carita gede gawena,
lamun ku jalma hade tampana,
jeung dipetakeun kana dirina,
supaya mangke hade jadina.

Lamun geus kolot pinasti bukti,
rajin jeung pinter henteu sumakti,
dina carita ieu geus bukti,
anu daekan jeung nu sumakti j.s.t.

(Carita : „Abdurrahman jeung Abdurrahim”).

N y a l a w a t C a n d r a w a t i.

Bismillahirrohmanirrohim.

Carita Nyi Candrawati, basana eukeur di dunya, jadi ratu widadari,
jadi rabina wong mumin.

Jadi gusti suka Allah, ngudang ka purana widung, ngudang
Nyai Candrawati, kawih kami kaheuyeukan.

Katanian turun murba, ka bumi sang paratiwi, puhaci nagana
gini, puhaci pucuking ibun, jeung sajaba ti eta.

(P.S. taun 1926).

Conto-contona nu sejen jeung katerangan-kateranganana,
engke sakalian baris dipintonkeun dina Babaran Kasusastran Sun-
da jilid ka II.

C. Jaman Islam sanggeus keuna ku pangaruh Mataram.

Kira-kira abad ka 17 M., ti wangkid Sunda keuna ku panga-
ruh Mataram, Kasusastran Sunda robah deui wandana.

Nya ti wangkid harita, di tanah Sunda aya aturan ngadang-
ding anu winangun *pada, pada* ngawengku sababaraha *padalisan*
anu gelar dina rupa-rupa *pupuh*, saperti : pupuh *Sinom, Asmaran-*
dana, Kinanti jeung sajaba ti eta.

Nya kitu deui carita-carita wayang, anu gelar dina *wawacan*.

Basa sandi oge, nya waktu harita, ngamimitianana aya teh.

Contona :

Manggalasastra (pangangkat carita).

D a n g d a n g u l a .

Bismillahirrohmanirrohimi,
kuring seja muji Subhan Allah,
Pangeran saalam kabeh,
Allah sipat qodirun,
nu kawasa teu aya deui,
teges nu sipat qudrat,
irodat jeung elmu,
tina tuhu wujud tunggal,
kulhuallahuahad tuhu geus yakin,
kuring teu pisan samar.

(Wawacan „Sajarah Ambia”).

K i n a n t i .

Puter putih wismeng panggung
Rengganis bendara mami
gelepong pilis wadana
susulung kang medal enjing
sawulan mangsa lipura
yen durung aliron sih.

(Wawacan „Rengganis” karangan
R. H. Abdulsalam).

B a s a S a n d i .

Anu nulis *ja* katunjung
wa campaka *ra* malati
ya campaka matining *ha*
nu eukeur diajar nganggit,
aya di dayeuh Limbangan
mugi-mugi maksud hasil.

(„Warnasari” karangan Raden
Lenggangkencana).

Jeung rea-rea deui.

C. **Jaman kaayeunakeun, sanggeus keuna ku pangaruh Kulon.**

Jaman kabehdieunakeun, Kasusastran tulis teh beuki nambahan, babakuna sanggeus ngadeg *Bale Pustaka* dina taun 1912. Kasusastran Sunda wandana henteu sakumaha robahna.

Loba carita-carita anu didangding winangun wawacan jeung rea deui anu winangun dina **basa salajur** atawa **basa lancarana**. **Manggalastrana** babakuna anu ngabogaan wanda kakulonkeun teh.

Contona :

Dongeng Hindu.

Di tatar daksina raya tungtung jagat beulah kaler, ngajagir gunung agung nyapu langit, luhurna taya nu nanding, puncak ngahontal angkasa, kasaput halimun ibun; katembong ti kaangangan ngadinding ngan tiba awas kana tengahna, bakating ku ngalanglaung, puncakna mah henteu kahontal ku tingal j.s.t.

(Panca Warna IIA)

Conto-contona nu sejen, katerangan-kateranganana jeung unakanikna lian ti eta, baris dipedar dina *Kasusastraan Sunda* bagian ka II.

B A B A R A N

KASUSASTRAN SUNDA.

Dina *Kasusastran Sunda* jilid ka I, geus kapintonkeun babaranana anu netelakeun, naon ari nu disebut kasusastran, naon sarupa-sarupana babagiananana jeung naon maksudna, urang ngulik kasusastran.

Ayeuna ngan kari nitenan, kumaha *pasipatanana* jeung kumaha *jenglenganana Kasusastran Sunda* ti mimiti alam buhun nepi ka jaman ayeuna. Ieu teh lain perkara lumayan, da puguh kudu dicukcruk tuturanana, dipapay raratanana, ditalungtik unakanikna nu bisa dipake bahan geusan kateranganana; mangkaning sarat-saratna anu ditataan bieu teh, henteu salieuk beh. Ku sabab eta, dina mintonkeun katerangan-kateranganana oge, moal bisa sampurna.

Lamun ku urang dipasing-pasing, *Kasusastran Sunda* teh beunang dijieun jadi sababaraha bagian, nurutkeun *jamanna*.

- A. *Jaman Hindu*, samemeh gelar Islam.
 - B. *Jaman Islam*.
 - C. *Jaman Islam*, sanggeus keuna ku pangaruh Mataram.
 - D. *Jaman kaayeunakeun*, sanggeus keuna ku pangaruh kulon.
-

A. JAMAN HINDU.

Samemeh nindak kana *Kasusastran*, taya halanganana (malah leuwih hade), lamun urang nitenan heula kaayaan jaman harita. Jaman Hindu teh beunang dipasing-pasing jadi tilu alam :

- a. *Alam Tarumanagara.*
- b. *Alam Galuh.*
- c. *Alam Pajajaran.*

a. ALAM TARUMANAGARA.

Kira-kira taun 400 di Jawa-kulon aya karajaan *Tarumanagara*, pernahna deukeut Bogor. Ari nu jumeneng raja kakasihna Purnawarman (raja *Cri Parnnavarmman*).

Kasusastran Sunda harita tacan kacatur.

Tina hal karajaan Tarumanagara jeung raja Purnawarman, aya oge kateranganana saeutik-eutikeun, nu kapanggih dina batu-batu, basana basa *Sanskrit*, aksarana aksara Pallawa, nya eta aksara anu dipake di tanah Hindu-kidul dina taun 400.

Geura ieu sakalieun contona :

Batu-tulis anu kapanggih di walungan Ciaruten deukeut Bogor, tulisanana basa Sanskrit, anu ungelna :

Vikrantasyavanipateh
Crimatah Purnnavarmmanah
Taruma-nagarendrasya
Visnor iva padadvayam.

P i h a r t i e u n a n a : *Ieu tapak dampal sampean sapasang, anu cara sampean dewa Wisnu, nya eta sampeanana nu*

*maha-mulya Purnawarman, raja di nagara Taruma,
raja gagah tur gede wawanen di alam dunya.*

Aya deui *batu-tulis* anu jadi katerangan raja Purnawarman teh, nu hiji maksudna teu jauh jeung nu geus disebutkeun bieu, nu hiji deui nya meh kitu keneh bae, ngan bedana teh, dumeh aya tapak suku gajah kagungan raja Purnawarman.

Salian ti eta, aya deui *batu-tulis*, anu nerangkeun kaayaan dina jaman raja Purnawarman. Eta batu kapanggihna di desa Tugu deukeut Tanjung-Priuk, ari ayeuna disimpen di Gedong Gajah di Jakarta.

Dina *batu-tulis* anu kasebut bieu oge, tulisanana teh ku basa Sanskrit, ari ungelna saperti di handap ieu :

Pura rajadhirajena guruna pinabahuna khata
khyatam purim prapya Candrabhagarnnavam yayau,
pravarddhamana dvavincad – vatsare
ccaitracukia-trayodacyam dinais seddhaikavincakaih
ayata satsahasrena uhanusam sagatena ca
narendradhvajabhutena Crimata Purnnavarmmana.
prarabhya Phalgune mase khata krsnastametithau
ayata satsahasrena
dvavincena nadi ramya Gomati nirmalodaka.
pitamahasya rajarser vvidarya cibiravanim
brahmanair ggo-sahasrena prayakti krtadaksina.

P i h a r t i e u n a n a :

Baheula (walungan anu ngaranna) Candrabhaga geus dikali ku raja anu mulya sarta nu kagungan panangan rikat tur kuat, (nya eta raja Purnawarman), supaya sina terus ngocor ka laut, sanggeus (eta walungan) nepi ka karaton karajaan anu kakoncara.

Dina ka 22-taunna raja Purnawarman anu mulya ngasta karajaan gemah raharja, ku lantaran kapintenanana jeung kabinangkitanana sarta jadi panungtun raja-raja anu lian, anjeunna miwarang deui ngali solokan anu alus sarta caina canembrang herang,

ngaranna Gomati, sanggeus eta solokan ngocor di tengah-tengah tanah pakuwon sang pandita anu mulya, eyang sang raja Purnawarman. Ngali solokan teh mimitina dipigawe dina poe nu mustari, tanggal 8 paro-peteng bulan Phalguna sarta rengsena tanggal 13 paro-terang bulan Caira, jadi ngan 21 poe, mangkaling panjangna eta solokan teh 6122 tumbak (\pm 11 km).

Hajat salametanana dijalankeun ku para brahmana anu ngahadiahkeun sapi (lobana) 1000.

Keterangan *paro-peteng* jeung *paro-terang* :

Jaman baheula, saban-saban bulan teh dibagi dua, nya eta *paro-terang* (*ouklapaksa*), ti mimiti bulan tembong (tanggal 1) nepi ka tanggal 15. Ti tanggal 16 nepi ka panutupan bulan disebutna *paro-peteng*. Nya ti tanggal 16 tea ngamimitianana ngitung deui tanggal 1 teh, lilana nepi ka tanggal 1 *paro-terang*. Jadi tanggal 8 *paro-peteng* teh mun ayeuna mah sarua bae jeung tanggal 23.

Nilik ungelna tulisan dina batu-tulis anu kasebut di luhur, urang bisa nangenan, yen raja Purnawarman teh lila jumenengna raja, sakurang-kurangna 22 taun. Eta jadi tanda, yen sumpingna ka dieu teh lain rek nganjang sakeudeung, tapi maksudna rek ngabuniaga.

Ku lantaran eta geus moal boa, tangtu anjeunna teh kagungan tempat pangcalikan (pakuwon) ku anjeun, kuma biasa anu bumen-bumen. Jaba ti eta, kagungan kanca-kanca karajaan deuih.

Naha kanca-kancana teh kabeh urang Hindu, naha paranakan Hindu atawa beuti pamelaran pribumi ?

Geusan ngajawab pananya anu bieu, urang perlu nyukcruk heula kateranganana.

Nilik bangonna aksara anu kapanggih dina batu-tulis tea, anu sakitu raphinna tur pohara alusna, sarta basana basa Sanskrit anu beunang disebutkeun masih keneh tulen, urang bisa netepkeun yen raja Purnawarman teh kagungan ponggawa (— kanca-kancana tea—) wedalan Hindustan. Ari lobana bangsa Hindu anu harita caricing di eta tempat, teu bisa kanyahoan bilanganana, lan-

taran taya kateranganana anu nyacas.

-Kira-kira dina jaman anu kasebut tadi, aya dongeng ti bangsa asing, anu ngaranna *Fa-hien*, nya eta bangsa Tionghoa, anu agama-na agama *Buda* (Buddha Skr.).

Fa-hien teh indit ti nagara Tiongkok ka tanah Hindu, maksudna rek jarak ka tempat-tempat karamat nurutkeun agama Buda.

Dina taun 414 (taun Masehi), Fa-hien rek mulang ka nagarana, tumpak kapal-dagang ti Selong (Ceylon). Di tengah lautan kapalna katarajang tunggara, nya katambias ka tanah Jawa. Anu dimaksud tanah Jawa bieu teh, kawasna bae *Jawa-kulon* (Pasundan).

Nurutkeun kateranganana, di nagara anu didatangan ku Fa-hien teh, loba bangsa brahmana (bangsa Hindu tea kitu?), anu ngajalankeun agama kurang hade. Ari anu agamana agama Buda mah cara Fa-hien, harita teh meh teu aya.

Sanggeus ngendek 5 bulan, terus Fa-hien mulang ka nagarana, tumpak kapal sejen.

Nurutkeun dongeng ti Fa-hien tea, di tempat anu kasebut tadi teh, aya bangsa brahmana wedalan Hindustan. Jadi ku urang beunang dikira-kira, yen harita di eta tempat teh aya dua golongan rayat: sagolongan bangsa Hindu, sagolongan deui bangsa pribumi asli.

Nurutkeun ungelna batu-tulis anu ti desa Tugu, aya oge katerangan-kateranganana — najan teu pati eces — anu netelakeun, yen harita bangsa Hindu jeung bangsa pribumi teh geus bisa digawe babarengan, buktina nepi ka dua kali maranehna babarengan digarawe, ngali solokan. Eta jadi tanda, yen harita tata-nagara geus diatur, jelema-jelema geus baroga *padumukan anu tetep*. Nyieun solokan teh gunana moal boa, tangtu geusan kaperluan urang rea, upamana bae ngocoran sawah-sawah atawa pikeun panulak banjir.

Nilik katerangan-katerangan anu ditataan bieu, urang bisa oge ngira-ngira, yen Sang Raja Purnawarman teh harita rayatna

geus kaitung rada maju. Tapi najan kitu, sabadana karajaan Purnawarman, hal nagarana jeung rayatna teh pleng lebeg, taya bejana deui.

.....

Sabadana karajaan Purnawarman, puseur ka-Hinduan di pulo Jawa teh, pindah ti Jawa-kulon ka Jawa-tengah. Kumaha jeung naon lantaranana nu matak kitu, teu bisa nyaho enya, ku sabab taya kateranganana. Ngan aya katerangan dina batu-tulis anu kapanggih di suku gunung Merbabu beulah kulon, di desa Dakawu, kawadanan Grabag. Bangunna aksarana eta tulisan masih keneh bangun tulisan Pallawa, tapi rada leuwih ngora manan tulisan sang Purnawarman. Ku kira-kira, bangun aksara anu sarupa kitu teh, tulisan model taun 500 taun Masehi. Basana masih basa Sanskrit, ari ungelna eta tulisan nurutkeun aksara-aksara anu beunang keneh dibaca, nya eta :

..... ucucy amburuhabuyaa
kvacic chilavalukanirggateyan
kvacit prakirna cubhacitatoya
samprasrta (2) va ganga

Eta omongan anu geus teu sampurna teh hartina kieu :

„(Cinyusu) anu caina ngagenyas herang sarta tiis, aya nu kaluar tina batu atawa keusik lembut, ngocor ka tempat anu rea kembang tunjungna nu barodas, sarta terus cur-cor ka mana-mendi. Sanggeus jadi hiji, terus ngocor saperti walungan Gangga”.

Lian ti tulisan, dina batu-tulis anu kasebut tadi teh, aya gambar-gambar pakakas anu dipake dina kaagamaan, saperti: *trisula* (sabangsa cis cabang tilu), *kendi*, *kampak salompret* (tarompet), *kiong* (sabangsa tarompet anu bangunna cara keong) jeung salianana. Jaba ti eta aya gambar *roda* deuih jeung *kembang tunjung anu mekar*.

Nilik tanda-tandana anu ditataan bieuh, najan henteu sakumaha ecesna, urang bisa netepkeun, yen anu nyieun eta tulisan jeung

gambar-gambar teh, lain urang Hindu anu agamana agama Buda.
.....

Katerangan-katerangan anu patali jeung raja Purnawarman, moal panjang-panjang dipedar di dieu, da apan lain rek medar sajarah, tapi rek nyukcruk *Kasusastran Sunda*, kumaha pasipatanana ti mimiti jaman buhun nepi ka jaman ayeuna.

Ti heula geus dicaritakeun, yen jaman harita teh *Kasusastran Sunda* mah tacan ngalalakon.

Ayeuna urang nitenan jaman sapandeurieunana, nya eta sabadana karajaan Taruma-nagara.

b. ALAM GALUH.

Nepi ka taun 1030, raja di Jawa-kulon teu kacatur-catur.

Dina taun ± 1030, di Jawa-kulon aya karajaan *Sunda*; ari rajana wawangina *Sri Jajabupati*.

Dina alam karajaan *Sunda*, *Kasusastran Sunda* mah tacan kacatur keneh bae.

Nurutkeun carita Tionghoa, karajaan *Sunda* teh harita geus ngabogaan palabuan. Bangsa pribumi geus arusaha ngagarap tanah. Hal ieu moal boa, tangtu jadi salah sahiji bahan, anu jadi pangdeudeul geusan karaharjaan nagara.

Patilasan jaman harita teh, aya deui anu kapanggih di wewengkon Cirebon, pernahna beulah kidul wetan; di Kuningan upamana, aya patilasan pandita anu aya balongan. Lian ti eta, di G. Padang, antara Tasikmalaya jeung Ciamis. Di dinya aya patilasan patapaan *Ratu Pusaka*, anu dina carita-carita kakoncara jenenganana, nya eta *Ajar Suka Resi*; nya anjeunna anu ngadegkeun dayeuh Galuh sarta ngarundaykeun turunan, anu ngereh nagara Galuh.

Dina taun ± 1030, ngadeg karajaan Hindu di *Galuh*; ratu Galuh anu kawistara, jenenganana *Wastukancana*.

Tulisan anu kapanggih dina batu-tulis di Kawali, netelakeun, yen *Wastukancana* teh ngalus-ngalus karatonna sarta miwarang

ngali solokan jeung ngabasmu musuh-musuh.

Putu ratu Wastukancana anu kagurnita, jenenganana *Prabu Maharaja*, sok disebut oge *Ratu Dewata* atawa *Ratu Purana*, nya anu katelah *Prabu Siliwangi* tea, nya eta raja Pajajaran anu kakoncara sarta anu nepi ka kiwari masih keneh jadi kacapangan urang Sunda.

c. ALAM PAJAJARAN.

Dina taun 1333, Prabu Siliwangi ngalih ti Galuh ka Kulon, nya ngadegkeun nagara anyar, anu katelah *Pakuan Pajajaran*, pernahna kiduleun Bogor ayeuna.

Patilasanana aya keneh deukeut kampung *Batu tulis*. Di dinya oge aya tulisan dina batu, anu nerangkeun, yen *Ratu Purana (Prabu Siliwangi)* teh ngadegkeun dayeuh *Pakuan Pajajaran* sarta miwarang muka jalan ka pagunungan jeung miwarang nyieun situ, anu ayeuna disebut *Kota Batu*.

Nilik katerangan anu kasebut bieu, urang bisa netepkeun, yen Prabu Siliwangi teh harita henteu apilain kana perkara anu jadi bahan geusan karaharjaan nagara, da ku ayana jalan teh, jalma bisa balawiri, bisa campur gaul jeung batur anu pajauh padumukanana sarta barisa ngunjal hasil bumi ti pagunungan ka nagara. Hal sarupa kieu tanwande jadi pangdeudeul kana kajembaran nagara.

Ari situ, moal boa, jadi tempat kalangenan raja, sabab raja-raja baheula, biasa sok ngagedeukeun kana kalangenan teh, boh lalayaran, boh bubujeng jeung salian ti eta. Hal ieu mindeng kacatur dina carita-carita atawa dongeng-dongeng jaman baheula.

Di Kebantenan (deukeut Bekasih), kapanggih tulisan dina kuningan, anu nerangkeun paparentahan *Raja Pakuan Pajajaran*.

Dina waktu ngadeg karajaan Pajajaran, kakara ngamimitian kacatur *Kasusastran Sunda*, kitu oge babakuna pisan mah Kasusastran anu gelar dina lisan, saperti : *carita-carita pantun, rupa-rupa dongeng anu ngandung wulang* jeung salian ti eta.

Ku lantaran Kasusastran teh harita ukur gelar dina lisan, geus tangtu pisan kaayaanana moal angger, tapi robah-robah, da puguh dina ngarintahkeunana oge ukur patarema lisan, dongeng didongengkeun deui, beja dibejakeun deui.

Sangeus aya kabinangkitan nulis, kakara *Kasusastran* teh aya rengkolna dina tulisan, upamana :

dongeng-dongeng suluk kabatinan, nya eta carita-carita pantun; dongeng-dongeng sasakala, upamana: Sangkuriang jeung sapapadana; dongeng-dongeng misil pikeun barudak, upamana dongeng putri tujuh jeung sajaba ti eta dina Pariboga; sisindiran jeung sesebred; rupa-rupa kakawihan jeung salian ti eta.

Sangkan atra pasipatanana, ebreh jenglenganana Kasusastran Sunda, ayeuna urang titenan sarupa-rupana.

CARITA PANTUN.

Carita pantun teh dongeng Sunda pituin pangwaris karuhun. Ari nu didongengkeunana alam Pajajaran jeung alam beh ditu-enana.

Nilik wangunanana jeung eusina, urang bisa netepkeun, yen karuhun Sunda teh tabah kana ngarakit ungkara sarta biasa nyang-sangeun siloka, anu jero udaganana. Ngarakitna pamanggih, nakeunana rasa, kabiasaan ngagambarkeunana pikiran, horeng kitu geuning, beh rengkolna aya dina carita pantun ayeuna, lain lainna deui jeung anu kiwari.

Upama haben diintip, dititenan dina saban mantun, engke bakal kanyahoan, yen najan carita anu jadi lalakon aya rupa-rupa, tapi ari babagian jeung rakitanana mah angger bae, meh taya pindah-pindahna, geus jadi apal-apalan, ngan kari nyarungsum bae ku anu jadi poko lalakon tea.

Lamun ku urang dipasing-pasing rucatanana, engke bakal kanyahoan, kumaha parelean pokpokanana hiji-hiji bagian tea. Ari biasana runtuyanana teh saperti anu diberendelkeun di handap ieu :

Ngarajah.
Nataan kageulisan mojang.
Nataan mojang dangdan.
Nataan adeg-pangadeg menak kasep.
Nataan nu kasep dangdan.
Nataan mojang angkat.
Nataan mojang ngawang-ngawang.
Nataan nu perang tanding.
Nataan papakean Lengser.
Nataan peta-peta Lengser.
Nataan kaayaan paseban, alun-alun, tampian.
Nataan kamonesan waktu pesta.
Nataan lalayaran j.s.t.

Ari lalakonna anu biasa dipantunkeun :

Lutung Kasarung, Ciurug Wanara, Nyi Sumur Bandung, Munding Laya, Kuda Lalean, Kuda Wangi, Gajah Lumantung, Bima Wayang, Rangga Sena jeung salian ti eta.

Hiji-hijina lalakon moal dicaritakeun, da lain eta anu dimaksud di dieu. Ari nu rek dipapay ayeuna mah babakuna pisan *wangunan caritana, ungkara basana jeung larapna kecap*, ambeh bisa dibanding-banding jeung carita jaman ayeuna.

Dina carita-carita pantun, bagian papantunana salawasna *purwakanti swara*, anu padalisan-padalisanana dijadikeun ku dalapan sora; palebah carita lalakonna sok digorolangeun, basana basa lancar sarta henteu dibarung ku kacapi.

Ieu di handap diberendelkeun sawatara conto-contona :

RAJAH :

Lutung Kasarung.

I

Bul ngukus mendung ka manggung,
ka manggung neda papayung,

ka dewata neda suka,
ka pohaci neda suci,
kuring rek diajar ngidung,
nya ngidung carita pantun,
ngahudang carita wayang;
nyilokakeun nyukcruk laku,
nyukcruk laku nu rahayu,
mapay lampah nu baheula,
lulurung tujuh ngabandung,
kadalapan keur disorang;
bisina nerus narutus,
bisina narajang alas,
palias nerus narutus,
palias narajang alas,
da puguh galur ing tutur,
ngembat papatan carita;
ti mendi pipasinieun,
ti mana picaritaeun,
tetep mah tina kahyangan,
ditandean cupu manik,
cupu manik astagina,
diwadahan sarat tangan,
dituruban ku mandepun,
diteundeun di jalan gede,
dibuka ku nu ngaliwat,
ku nu weruh di semuna,
ku nu rancage di angen,
dibuka pating haleuang,
nu menta dilalakonkeun

Cag :

Teundeun di handeuleum sieum,
tunda di hanjuang siang,
paranti nyokot ninggalkeun.

II.

Caturkeun raja nu mana ?
caturkeun ratu nu kidul,
kami mah palias keneh,
bisi guru tanpa puhun;
ratu kulon kitu keneh,
kami mah palias keneh,
bisi guru tanpa seler;
ratu kaler kitu keneh,
kami mah palias keneh,
bisi guru tanpa sangkan;
ratu wetan tacan keuna,
bisi mareng tan landesan.

Caturkeun wiwitanana,
wekasan di dinya keneh,
neda agung nya paralun,
neda panjang pangampura.

Rek ngusik-ngusik nu calik,
ngobah-ngobah nu keur tapa.

Kiwari ngancik di mendi,
ayeuna nganjang di mana?

Di nagara Pasir Batang,
Pasir Batang anu girang.

.....

(Satamatna rajah, tuluy kana lalakon)

RAJAH :

✓ Raden Deugdeug Pati Jayaperang.

Ahung !

Ahung !

Ahung !

Ahung !

Ahung !

Ahung !

Ahung !

Bul kukus aing ka manggung,
ka luhur ka sang Rumuhun,
ka handap ka kadatuan,
ka Batara ka Batari,
Sang Batara Susuk Tunggal,
nu babak-babak di Kahiyangan.

Ahung !

Nu lungguh tanpa buana,
aci bumi aci buana,
nya aci tumalang paksa,
ande wong ande wacana ;
Cihaliwung nujang ngidul,
nyanghulu ka Gunung Sembung,
Cisadane nunjang ngaler,
nunjang ka nusa larangan,
ti tengah Ciranca-maya,
kabeh Wetan cai Peucang,
kiruh ti hilir kiruh ti girang,
nanceb ka bagal sarengan dewata dua,

.....

Bisi diajar dina hejona,
motong catang ka malingpang,
megatkeun leuweung gumendeng,
meperan sihung sangrana nyakrawala,
di buana Panca tengah,
Rohiyang Banga Rohiyang Bangu,
Rohiyang ka Tali-medang,
Rohiyang ka Tali-meding,
ka Bacukat ka Bacukit,
ka Batara Sukrajaya,
papiuh banyu patutur,
Bisi aya cai ragrag tina pasir,
ereĸ menta pangraĸahkeun,
pangmunahkeun pangnulakkeun,

Bisi aya bumi nu kalepat,
Bumi nu kalepit,
nu garanggangan nu garonggongan,
nepus bengkung ngadal meteng.

Jleg :

direkakeun cupu manik astagina,
diteundeun di jalan gede,
dibandingan sarat tangan,
dituruban boeh larang,
nu muka semah paliwat jalan,
biyar sabuka siang,
ting dalengdang ting haleuang,
ronghok nu menta dilalakonkeun,
putra anu tigang lawe,
sun kapitu belas,
incu tigang ewu.

Ari nu kagungan Pajajaran Prebu Siliwangi, putrana anu
kasep Raden Iman Sonjaya.

Nu kasep kagila-gila,
hurung mancur ngaragumang,
di jero paseban.

.....

(Rengse rajah, nindakna kana lalakon).

Rajah :

Carios pantun Raden Munding
Laya di Kusuma.

Pun! Sapun!

Ka luhur ka Sang Rumuhun,
ka guru putra Hyang Bayu,
ka handap ka Sang Batara,
ka Batara Naga Raja,
ka Batara Naga Sugih!

Punika rajah pamunah,
paragi munah sagala;
munah lemah katut imah,
munah kayu katut batu,
munah cai katut diri,
munah raga sareng banda.

Ngahaturkeun sangu putih sapulukaneun :

ka Sang Ratu Buliger Putih,
nu calik di hulu pasir,
ka Sang Ratu Jelegong Putih,
nu calik di hulu lebak;
ka Sang Ratu Humuruk Putih,
nu calik di dasar cai!
„Isun rajah pamunah”.

RAJAH PANUTUP.

Ambuing Rajah pamunah,
Aki ing Rajah pamunah,
Sang Kala Wisesa.
Rat jagat wawayangan,
Tes, ngagenclang titisan kai amarah,
Oray laki Barahma pulang ka Kidul,
Oray Barahma metu datang ti Kulon,
mugia pulang ka Kulon.
Oray Barahma ti Kaler pulang ka Kaler,
ti Wetan pulang ka Wetan.
Sang Ratu Ulang-aling ka luhur,
Pamungkes Rajah pamunah.

.....

Tina hal rajah, sakieu oge sakalieun conto mah cukup. Mun ku urang dititenan, tangtu baris kapanggih, yen aya dua tilu kecap Jawa anu nyarelap, saperti: *wong*, *isun* j.s.t. Nu matak kitu kawasna, lantaran diwangunkeunana ku tulisan, sanggeus Sunda keuna ku Pangaruh Mataram.

Ayeuna urang tuluykeun kana :

MOJANG DANGDAN.

I.

Geulisna mojang nu dangdan,
matak bengong anu nenjo,
matak hayang anu ningal,
manis budi jeung pamilih,
geulisna kawanti-wanti,
nya endah kabina-bina,
nya keusik-keusik barentik,
kahibaran ku nu geulis,
nya cadas-cadas harerang,
kahibaran ku nu lenjang.

Sangeus dangdan, mojang teh medal ka paseban, harempoy
malikkeun emok.

Emuk kekep direrekep,
kekep batan huntu gegep,
bisi tembong tuang kagungan.

.....

II.

Ari rap mojang nu dangdan,
indit bari ngusap samping,
sampingna sambagi terus,
paningkes para dewata,
lain dewa anu midang,
widadari nu ngajadi,
pendek henteu jangkung henteu,
sedengna gendeyen pantes,
gondoyong make karembong,
Karembong

.....

Ulah sok digelung jucung,
bisi pajah indung-indung,
larangan anu ka lisung.
Ulah sok digelung malang,
bisi pajahkeun nu gandang,
larangan unggah ka ranjang.

Ari parantos dangdan, harempoy malikkeun emok, ngadeu-
heusan ka rakana, arek nyarioskeun impenan.

III.

Indit bari meber samping,
sampingna batik sambagi,
tumpalna ku banyu emas,
ngagebur benten kancana,
benten emas dikaranjang,
ditaburan ku berlian,
siga bentang kabeurangan,
gondoyong nganggo karembong,
karembong purba-nagara,
dimangka tarik sisina,
disina ngendong tengahna,
diperih bareuh bagalna,
bisul burung lain kitu,
bisul bantat lain eta,
nu burung mangtaun-taun,
gunung putri keukeumbingan,
taktak taraju-jawaeun,
paranti narimbang atma,
awak lenjang dipidangkeun,
pipina dilening-lening,
tarangna dilunang-lunang,
ngala lumat lebah tarang,
reana salawe lambar,
ditetel ku pigeulangan,
dikael jariji kiwa,
da embung digelung jucung,

bisi pajah indung-indung,
teu batan gelung paranti,
gelung tetel gelung singgel,
teu batan gelungna konde,
tetenger gelung cawene,
beunang nyusut ku nu ruum,
beunang ngeset ku wawangen,
bau dedes bau rase,
bau pudak Kalijaga,
bau menyan kawalagar,
seungitna sapanyumpitan,

.....

Saparantos dangdan, lajeng Mojang medal ka paseban barina
nyandak lemareun, arek nemonan tamu anu cunduk, nu ginding
nembean sumping.

PUTRI GEULIS.

Kulit cau emas asak,
tarangna teja mentrangan,
nya pipi katumbirian,
halis kawas jeler paeh,
huntuna gula-gumantung,
soca seukeut jeung cureuleuk,
taktak lir taraju emas,
ramo mecut mucuk eurih,
rambut panjang pateuh lontar,
geulis teu aya cacadna,
hade rupa hade lampah,
hade ucap jeung pasemon,
ampuh lungguh gede elnu,
berbudi rea pangarti.

Pokpokanana nyaritakeun Mojang dangdan jeung nataan
kaayaanana anu geulis, pohara *nembresna*, nepi ka kacipta pasi-
patanana sarta kagambar pasang-petana.

Marga-luyuna basa kacida tegepna sarta *Rineka-Sastrana* nimbulkeun ciptaan anu nyacas.

Ayeuna urang neruskeun hanca nitenan conto-contona anu sejen.

ANGKAT GANDANG.

Gandangna anu tas perang,
keupat dialung ka manggung,
tanding bincarung diadu,
keupatna bantik ka gigir,
ngaranna jenggala manik,
keupatna leuleus ka hareup,
ngaran si nanjeurkeun tineung,
keupat eundang ngalumbayang,
tetenger keupat nu gandang,
da bungah meunang perangna,
tungkul bari kikidungan,
tanggah bari tatandakan,
di leuweung si luwang-liwung,
kumaha pajahkeun liwung,
kaina lain tuareun,
hoena lain lurudeun,
areuyna lain tilaseun,
caina lain inumeun.

Teu lami katingalan *nagara* ti kaangangan :

Ngagendat sela bentengna,
runggunuk caringin kurung,
caringin tilu ngariung,
tuwuh tatanduranana,
jauh lalakon di pungkur,
anggang anu geus disorang,
jauh hamo burung cunduk,
anggang hamo burung datang,
sakeudeung gurudag sumping.

Nilik contona anu bieu, sok sageuy henteu kacipta, kumaha *wandana* ari angkat gandang, tandaning perangna meunang.

Keupat lepas ka hareup terus kabeh luhur cara militer jaman ayeuna, alam Pajajaran oge enggeus aya, nyata dina omongan: „*keupat dialung ka manggung*”.

Ngagambarkeun kagumbiraanana nu tas meunang perang, nataan kaayaanana leuweung jeung renggenekna nagara katenjo ti kajauhan, sakitu arecesna.

MENAK NGAPUNG.

I.

.....
beuki luhur pang ngapungna,
beuki lepas pang ngapakna,
paheula-heula jeung heulang,
paboro-boro jeung rangkong,
nyoreang ka tebeh handap,
atra katingal gunungna,
gunungna pating parentul,
sagara siga cileungcang,
katingal ti awang-awang,
leumpang sakulit ing angin,
kapindingan indung peuting,
kalampatan mega bodas,
kareueukan mega hideung,
sawahna sariga kalang,
katarajang angin lada, (angin barat),
anginna sada karinding,
gugurna sada galindur,
gelapna sada korendang,
tarik tanding mimis bedil,
liang irung kikidungan,
liang ceuli sondarian,
rea lembur nu kalangkung
rea sagara kaliwat,

sakeudeung Raden jol sumping ka mega malang, ngarandeg di me-
ga nunggal, ngalirik ngetan, ret ngaler.

.....

II.

.....

rentang sagede papatong,
rengking sagede papanting,
sumerepet tanding walet,
sumeak tanding kadanca,
kadanca muru raratan,
kawas jogjog muru mondok,
kawas walik muru lamping,
muru pameutinganana;
kawas ciung muru gunung,
muru pangaubanana;
seueurna ka mega malang,
teu nyimpang ka mega malang,
salawe simpanganana,
simpangan ti kahiyangan,
datang ka tunjang buana,
kana pongpok sarangenge,
ka aki Geleng Pangancangan,
pangancing langit pingpitu.

.....

MENAK DANGDAN.

Riap,

aria ponggawa dangdan,
nu mendung lancingan wulung,
nu nyigi lancingan panji,
nu marong badong kancana,
riap sabuk tali datu,
sabuk palangi sahiji,

lain ladang ngurup nukeur,
lain ladang babalantik,
ladang imut pipir lisung,
pangalungan indung-indung,
pamalangan tatambahan,
ladang imut patembongan,
susumping kembang jayanti,
carecet kamboja sutra,
tilu suku jeung catutna,
sareal jeung naratayan,
satail tempuhanana,
tarolop gagang pangotna,
paranti nyoco nu bentol,
sarangka sasarangan,
gogodong ki julang enom,
landean cula bungalan,
pamendak robyong kancana,
moncorong pendok emasna,
pendok emas beunang natah,
tatahan ganggong sapotong,
ukiran patra gumelar,
ti gigir di mata walik,
ti tukang dilancah mentrang,
ti hareup dikuda nyeungseung,
sedek rejem-rejem pantes.

.....

ABRULAN NU NYAMBUNGAN.

Burudul ti tebeh kidul,
kampunguan para tumenggung,
saratus jeung lima puluh,
burudul umbul-umbulna,
lagadar juraganana,
tumpak kuda lalagaran,
mesat pedang lulugasan,

Ngabengbrenng ti tebeh kaler,
kampungan ti para raden,
sarawuh para gegeden,
bawana topeng jeung ronggeng,
ngaguruh ka alun-alun,
nya pendok pacorok-corok,
nya pedang pahalang-halang,
nya bedil mani pabuis,
Kalapa manggaranana,
jambe mayanganana,
seureuh candikanana,
domba aleutan,
embe eredan,
hayam paranjean.

.....

ANU PERANG.

I.

Silih gusur silih surung,
silih dupak silih sepak,
silih jotos silih cabok,
silih cekek silih kadek,
silih jingjing jeung tampiling,
silih tumbuk silih tubruk,
silih pedang silih gobang,
silih jungjung silih alung,
silih sered silih gencet,
silih surung silih pentung.

.....

II.

Silih irik silih gitik,
silih dupak silih sepak,
silih jingjing jeung tampiling,
silih punjeng silih uleng,

silih tenggok silih cabok,
silih jekok silih bekok,
tarungna paungku-ungku,
perangna pajaga-jaga.

.....

Dina palebah *menak ngapung*, lian ti pinuh ku *Rineka-Sastra* anu aralus teh, aya pedaran *karesmian alam* deuih, anu pok-pokanana sakitu kareunana sarta nimbulkeun ciptaan anu nyacas. Geus tangtu pisan dina *papantuan* mah *padika* ngagambarkeunana rupa-rupa ciptaan teh teu sarua jeung aturan-aturan anu kapanggih dina basa lancarana kaayeunakeun.

Dina palebah *menak dangdan* jeung *abrulan nu nyambungan*, kacipta raprapanana anu dangdan, ebreh aleutan jelema anu angkaribung babawaanana jeung para ponggawa anu pohara saregutna j.s.t.

Sumawonna *anu perang* mah, munggah kacipta galungana, nu rongkah reujeung nu bedas, nu rikat jeung nu tangginas, musuh lawan pada narembongkeun kakuatanana.

Jaba ti eta urang bisa nangenan, yen lalaki jaman baheula mah paranjang buukna, mapan tetela dina omongan : „*silih punjeng silih uleng.*”

LENGSER DANGDAN.

Kai Lengser geuwat dangdan,
dangdan sakadangdan-dangdan,
heubeul ngawula di ratu,
lawas ngawula di menak,
babasahan kotok nonggeng,
sabukna ku waring rabig,
badongna ku batok copong,
bajuna kutang tengahan,
iketna wulung dimodang,

susumping ku pangrautan,
gogodong ku lumpang copong.
landean ku bagal jagong,
kerisna ku wiwilahan,
cameti ku rangrang awi.

Nilik contona anu bieu, urang bisa nangenan, yen dangdan-an Lengser teh kacida rangkeduhna, henteu nimbulkeun ciptaan anu alus, nu puguh mah pikaseurieun.

Ari peta tea mah atuh da beunang ngahaja bujangga, diatur supaya pikaseurieun, ambéh nu ngadarangu pantun galumbira.

Lain tina perkara dangdan bae Lengser mah pikaseurieunana teh, tingkah-lakuna jeung pasang-petana lian ti eta oge, sarengkarengkak teh matak seeleun nu ngadarangu.

Geura ieu contona anu sejen :

LENGSER LUMPAT.

Lumpat sakalumpat-lampet,
tarik batan mimis bedil,
lepas batan kuda lumpat,
ngadudud sarangka duhung,
liang irung mamaungan,
buah birit wani hapa,
balas kasepakan keuneung,
wani eor cecekolan,
eor mumuncanganana,
nya kelek tatarompetan,
palangkakan tetembangan,
mungguh eor heheotan,
lain lantung tambuh laku,
lain lentang tanpa beja,
manggul piutusan ratu,
ngemban piwarangan menak.

Tuh apan kitu geuning pokpokanana pantun nyaritakeun

Lengser lumpat teh. Ku pokpokanana papantuan anu bieu, nepi ka kacipta *wandana* nu lumpat tarik, hayang nembongkeun kasaregepanana nu kumawula, bisi dipajarkeun leleda di tengah jalan.

Tina ku bawaning tarik lumpatna, nepi ka liang irung oge disada, lir jombali di tengah sawah anu ngahiung disada, lantaran katebak angin. Nya kitu deui babagian-babagian awak lian ti nu disebut tadi, munglah ear disarada.

Rineka-Sastra sagemblengna ngandung harti : *lulucon*.

LALAYARAN.

Parahuna parahu kancana,
parahu sigaleotan,
pabelahna opat puluh,
angkatna tukang pabelah,
angkatna parahu dalem,
tihang layar beunang ngajarenang,
dikerong emas binarong,
gebyar mukakeun layar,
layar topan kande rogan,
panembung panembak angin,
da bangkit jurumudina,
da ampuh jurudayungna,
da pelag jurugalahna,
tarik tanding mimis bedil,
gancang batan kuda meras,
lir pucuk beunang nujahkeun,
lapat-lapat katingalan,
lakuna parahu dalem.

LAGU PONGGAWA NYURUNG.

Jalanna jalan terusan,
nyorang leuweung luwang-liwung,
warna teuing dedegean,
kuma dingarankeun warna,

maungna pating salenggrung,
badakna pating salenggrang,
oa kawas nu ngadoa,
beo kawas nu ngaheot,
geuri pating karoceak,
dudutna pating kurubut;
warna teuing titingalan,
gurandul imah tiwuan,
parangpang imah kamarang,
sireupeun jeung teuweul taneuh,
kai dengklok pangodengan,
parungpung nyiruanana,
jauh lalakon dipungkur,
anggang lalakon disorang,
jauh hamo burung cunduk,
anggang hamo burung datang,
sakeudeung gurudag sumping.

Papantunanana, sakalieun conto mah, sakieu ge cukup.
Ayeuna urang nitenan *basa lancaranana* anu dibarung ku *papan-*
tunan.

NYACAR PIHUMAEUN.

.....

Der nyacar pating juringkang nindih ka nu leutik; breg
hujanna, pating Jareded gelap, nyacar babanjiran; luang nyacar
eta kudu katiga.

Angkat, diseureudan ku tataman, ku babakur, ku bayong-
bong, ku odeng aran sasargetan bae; nyacar babanjiran, nu ke-
bluk ditonjok, nyoreang di dupak.

„Lengser, angker temen.”

„Ti dalem teu pisan nastiti gusti; bangga pisan ti nagara.”

„Mama Lengser, kami mah cape temen.”

„Cape eta komo dewek,
kana leuweung ngapalaan,
ka nagara ngarurahan,
kilang kitu teu kacarek,
aran hade ka nu gede.”

Ari geus sewoteun si Lengser, kaluruh peruh, katincak peung-
gas, kaperod bongbong katut jeung tatangkalan; cacar panggung
kari hurueun bae, nanging cacar babanjiran bae aran sibaha ka raja.

„Lengser, geus anggeus ?”

„Enggeus, urang bubar.”

Rigeung Indrajaya angkat. Jug ka nagara, bus ka padalem-
an ku sila pinuh saroang, bidak kaluaran bumi sewang-sewang.

„Kumaha, Mama Lengser, nyacar geus anggeus?”

„Geus anggeus nyacar, gila ku lega tujuh pasir reana.”

„Kumaha nu urang sisi ?”

„Purba Sari kakara pating karoreh, meunang sabirit lutung,
pakarangna kujang buntung.”

„Tulus kateukteuk beuheungna ?”

„Tulus.”

„Sukur.”

Keur meujeuh ngeureunan palay.

Caturkeun urang sisi.

Nyi Mas Purba Sari sipet ngahuru ka ditu, henteu kungsi
pulang-anting kongkonan, rek ngukus bae.

„Ngusik-ngusik nu keur calik.
ngobah-ngobah nu keur tapa.”

(Carita Lutung Kasarung).

Tah kitu wandana basa lancarana, estuning gandes jeung
ringkes, teu ngayayay panjang catur.

Wanda basana teu beda jeung adeg-pangadeg nu kagungan

basana, nya eta wanda Sunda terah Pajajaran. Geura lamun urang nenjo urang Baduy ayeuna, dina tagog, legeg jeung adeg-pangadegna teh, lain-lainna deui jeung urang pasisian anu lian, anu geus keuna ku hama, pangaruh ti piluaran. Henteu aya, mungguh di urang Baduy mah, peta payangkad-poyongkod teh, ieu mah estuning ajeg, nyata naker jelema weuteuh, tacan kasosok ku pangaruh deungeun. Nya kitu deui dina raprapanana make, estu sahinasna pisan.

Tah basana ge nya kitu, da puguh *basa* jeung *bangsa* teh gumulung ngajadi hiji, sasipat jeung sa sakahanan.

Ku lantaran carita Lutung Kasarung teh, diwangunkeunana dina tulisan mah, beh dieu naker, moal boa tangtu aya kecap-kecap semah anu milu kapidangkeun. Upamana kecap : *sukur*; ieu lain cere Sunda, tapi semah wedalan Arab.

S a n g h y a n g L u t u n g k a p a r a k a n .

.....

Caturkeun di gunung.

Bujang Emas Purba Sari, Sanghyang Lutung, indit tina pangcalikan bale kancana. Top rengkep ti tihang tengah, prak disalindangkeun, nya undur jeung nu lembut,

angkat karo wawayangan,
keupat gambalang-gambeleng
jiga banteng tumambarang,
aran anggo jalma wenang.

Dug ka parakan, tacan kungsi nembongkeun maneh, ngadukeun keneh pangawasa. Top nyokot kalo kancana dina birit parakan, eusina lauk sahiji. Manjat baranang tembong kasepna; pada majar kasep sakabeh para putri ti nagara.

Cek si Lengser : „Silah, jalma kasep.” :

Ret nyoreang Purba Rarang :

Situ hiang di Cilengkrang,
bogona dua harideung,
nu lenjang ti runjang-runjang,
rumanggieung nanya tineung.

Katembong nu kasep ngaliwat :

Ecet-ecet dina lincar,
kasintu dina mareme,
nu kasep tembong rek lintar,
disampeurkeun ku bebene.

„Nya kami jalma nu lenjang,
pun rampes geura sindangan,
nya kami jalma nu denok,
pun rampes geura pondokan,
nya kami jalma nu galing,
pun rampes geura peutingan.

Ti mendi nya tuang bumi, kumaha kasambat tuang kakasih?”

.....

(Carita Lutung Kasarung).

Conto anu bieu teh dijadikeun ku *basa salajur (basa lancaran)* jeung *sesebred*. Nurutkeun unina omongan-omongan, ebreh wanda Sanghyang Lutung, dina mangsa indit ka parakan, daweung ludeung, tandang nu taya karingrang.

Sanggeus Sanghyang Lutung mindah rupa, jadi deui sinatria, kasep ngalenggereng koneng, para putri taya nu henteu kapincut, ngadadak jadi birahi, sarta pada hayang kauntun tipung katambang beas, kalaksanakeun ka satria anu anyar pinanggih.

Katineung jeung kabirahian para putri, digambarkeunana dina *sesebred* jeung dina omongan-omongan sapandeurieunana, anu minangka *dangdinganana* mun ayeuna mah.

Dina pokpokanana ngedalkeun katineung hate, henteu ngayay malapah gedang, tapi ringkes, pondok catur panjang maksud tur tetela deuih, teu matak sulaya paham.

CONTO-CONTONA NU SEJEN.

B a s a l a n c a r a n.

I.

Kajeun kolot kontrong-kontrong,
kajeun lanjang doyong-doyong,
kajeun pulang ngalongkewang,
supaya kasep caroge,
kajeun bengkung nyuhun gadung,
kajeun bongkok nyuhun onggok,
barina nangis, ngurut-ngurut indung suku,
mencet-mencet genteng bitis;
leuheung bisul dina tuur, beunang didengkul-deng-
kulkeun, tibar dina pengpelangan, beunang dideng-
kak-dengkakkeun, teu batan nu hayangeun lakian.

.....

II

Raden Munding Laya di Kusuma eukeur meujeuh
sukan-sukan gogoongan, hejo lembok lambat carita,
diriung-riung ku gelung, diaping-aping ku angkeng,
disarib-sarib ku bitis, calik di bale bubut bale mang-
gut bale rarawis kancana, hurung damar kurung ung-
gal juru, siang damar malem unggal tihang.

(Carita Raden Munding Laya
di Kusuma; dicitak taun 1906).

Dina conto nu ka I netelakeun kakeyenganana istri hayang
kajodokeun ka nu kasep; tinimbang henteu laksana, kajeun teuing
teu boga salaki nepi ka kolot.

Jaba ti eta netelakeun, yen nu hayang boga salaki teh, di
mana henteu laksana, hese piubareunana.

Conto nu ka II netelakeun kaagunganana jeung kamulya-
anana raja jaman baheula.

Basana tegap, rineka sastrana kareuna, nepi ka nimbulkeun
ciptaan anu nyacas, kumaha pasang-petana anu keur nandangan
brangta j.s.t.

S e s e b r e d .

Tikukur di gunung Putri,
nya walik macokan anyam,
sukur mun tulus ngajadi,
malik meureun kumaonam.
.....

Jaksi teh di pipir bumi,
kananga dika-jalankeun,
abdi teh nangis gumati,
Den Laya dika-manakeun.
.....

Pileuleuyan cangkang beas,
huut sajeroning kejo,
pileuleuyan ulah *iklas*,
imut sajeroning nenjo.
.....

Haruman gunung Haruman,
urut kuring mapag lemo,
eusina katuncar hideung;
kaluman beuki kaluman,
urut pagalentor sono,
ayeuna paturay tineung.
.....

Hanggasa bawa ti gunung,
dipipit bawa di rawa,
ka saha nya sumalindung,
nitipkeun raga jeung nyawa.

Kembang wera kembang beureum,
kembang gandaria manis,
matak era deungeun-deungeun,
matak cararia kami.
.....

Kajeun munding bulu hiris,
kajeun kuda bulu landak,
ka jalan kapariakeun;
kajeun ge ngedeng buligir,
goledag henteu disamak,
supaya jeung Raden Laya.
.....

Dicum dikuya laut,
semu dirunya-direnyu.
.....

Ruas bungbas pipir hawu,
nu geulis modongsong koneng,
.....

Surakna ngaindung lembur,
surakna ngabapa desa,
surakna ayeuh-ayeuhan.
.....

Anjing beureum saba leuweung,
gurujag nu anyar sumping.

(Carios Pantun Raden Munding
Laya di Kusuma).

Conto-contona sesebred anu kapintonkeun bieu, henteu
alus kabeh. Upamana :

„Kajeun munding bulu hiris,
kajeun kuda bulu landak,
ka jalan kapariakeun;
kajeun ge ngedeng buligir,
goledag henteu disamak,
supaya jeung Raden Laya.”

Ieu sisindiran kurang hade, sabab *swara* nu aya dina cangkangna teu saluyu jeung *sora* dina bagian eusina.

Lian ti eta, basana oge teu pati beresih, tegesna henteu kabeh cere Sunda, buktina aya sababaraha kecap wedalan *Arab* anu milu kapidangkeun, upamana kecap-kecap: *sukur*, *abdi* jeung *iklas*

Cacak mun ieu carita diwangunkeunana dina tulisan teh, samemeh Sunda keuna ku pangaruh Arab, moal boa, tangtu moal aya kecap-kecap kosta anu nyarelap teh.

Katerangan anu panjang tina hal *sisindiran*, *rarakitan* j.s.t., engke ka hareup urang dalangkeun.

ADAT KABIASAAN URANG BADUY.

.....
Lamun panganten lalaki tepung jeung panganten awewe, panganten lalaki kudu mapatkeun babacaan, anu pokpokanana kieu :

„Cupu manik tangkal dada, tan kumala eusina kumala inten.”

.....
Upama rek nyunatan budak, memeh bret ngeureut, bengkong sok mapatkeun jampe, kieu pokpokanana :

„Pun! Sirep sari kuning, sang rinding-rinding eukeurna bumi tacan deuk ngarupa, kakara deuk awaking jeung nu rompes tiis bekanning birit leuwi, rep sirep keuna ku sari kuning!”

.....
Lamun aya nu gering, nya sok diubaran, ngan ngubarana lain ngingetkeun kana hayang tereh cageurna, tapi ngan ukur tamba, ambek karasana ulah nyeri teuing, da ari cageur-henteuna mah kumaha kersana Batara Tunggal.

Upama aya nu maot, dina imanna nyawa teh disaur ku Batara Tunggal.

Anu maot sok dikukusan, menyanna : cangkang dukuh tuhur, kayu garu jeung akar jamaka.

Mayit dimandian di luar ku kokolot. Bari nyiraman manehna mapatkeun jampe ieu :

„Puhaci balak bahan jati ngaran sirah cai,
Puhaci keliran jati ngaran sisi cai,
Puhaci inggulan jati ngaran batu,
Puhaci tasik manik ngaran keusik,
Puhaci lengsaran jati ngaran dasar cai,
Sang mukeyi ngaran cai,
Sang ratu kerepek seah ngaran parung,
Sang ratu anggara mana ngaran nyawa cai,
Bersih badan sampurna”.

Nguburna mayit nyangirah ngulon nyanghareup ngidul. Sanggeus dikurebkeun, aya deui anu mapatkeun jampe, kieu pokpokanana :

„Ong ilaheng, ka ditu ulah teu puguh ngajugjugan,
ka ditu ka kawung anu ngaluwuk, ka kalapa anu
ngajajar, ka jambe anu ngaberes, ka si gelemeng hi-
deung!”

.....
(Urang Baduy; Panca Warna I).

Tah kitu pokpokanana jajampean urang Baduy, anu masih keneh ngajalankeun tali paranti karuhunna dina alam Pajajaran, beda deui wandana jeung jangjawokan kaayeunakeun.

Mun ku urang dititenan, tangtu bakal kanyahoan, yen pirang-pirang kecap Sanskrit jeung Jawa kuna anu biasa diparake, upamana: *manik*, *kumala* (komala), *bumi*, *puhaci*, *jati*.

Dina omongan: „*Bersih badan sampurna*”, aya kecap Arab anu nyelap, nya eta: *badan*. Kawasna bae ieu mah robahan ku pangaruh nu ngawangunkeunana dina tulisan atawa bisa jadi oge memang geus rada keuna ku pangaruh Islam, da nurutkeun sajarah, dina taun 1526 di Banten Girang geus aya nu ngaliarkeun agama

Islam, ari Pakuan Pajajaran runtagna kira-kira taun 1579.

Geusan nganyahokeun wandana Kasusastran Sunda dina alam Pajajaran, sakieu oge cukup. Ayeuna urang nitenan pasipatanana Kasusastran dina alam sapandeurieunana.

B. JAMAN ISLAM.

Di luhur geus dicaritakeun, yen dina taun 1526 di Pasundan (Banten Girang) ngamimitian gelarna agama Islam. Ari anu mimiti ngarintahkeun agama Islam harita, jenenganana *Maolana Makdum Ibn Maolana Israil*, anu sok disebut oge *Faletehan* atawa *Tagaril*, nya anu engkena katelah *Sunan Gunung Jati* tea.

Faletehan teh asalna ti *Pasei*, jengkarna ti nagarana dina taun 1521, waktu eta nagara dijabel ku urang Portegis. Sawatara taun anjeunna angkat ka Mekah, sarta samulihna terus matuh di dayeuh Japara. Di dinya anjeunna garwaan ka saderek Sultan Demak.

Teu lila ti harita, Faletehan ditimbalan ku Sultan Demak kudu nalukkeun Banten. Mimitina ngislamkeun heula gegedenna anu ngabdi ka Pajajaran sarta engkena, kalawan pangbantuna perjurit-perjurit Demak, anjeunna iasa ngajabel *Banten Girang* dina taun 1526. Geus kitu tuluy nalukkeun *Sunda-Kalapa* dina taun 1527, malah Raja Pajajaran kasambut di pangperangan. Ari Sunda-Kalapa harita ditelahkeunana *Jayakarta* (Jakarta).

Dayeuh Jakarta teh henteu dilingkung ku kuta, tapi ku pager biasa bae. Di tengahna aya alun-alun jeung pasar; lian ti eta, aya masjid deuih jeung karaton Pangeran Jayakarta, anu dikurilingan ku pringgandani. Di sisi Ciliwung ngabengbreng imah bangsa Tionghoa, anu pausahaanana kana dagang jeung jaradi patukangan. Kadaharan teu kurang tur murah deuih. Kiduleun Jakarta masih keneh pileuweungan, panyumputan bagong, uncal, maung jeung sajaba ti eta.

Ari *Maolana Makdum*, tuluy jumeneng Sultan ngereh Banten jeung Pajajaran basisir kaler; engkena ngalih ka Cirebon, nepi ka pupusna dina taun 1570. Dipendemna di gunung Jati, sarta nelah nepi ka kiwari *Sunan Gunung Jati*. Saban taun, babakuna bulan Mulud, rebuan jelema anu merlukeun jarak ka pajaratanana Sunan Gunung Jati.

.....

Ti heula geus dicaritakeun, yen Pakuan Pajajaran teh runtag-na dina taun 1579. Urang Pajajaran harita dipaksa diislamkeun, ari nu teu daek taluk kalabur ka pagunungan. Rupana bae nya anu ayeuna jadi urang *Kanekes (Baduy)* tea.

.....

Bangsa Sunda anu ngarintahkeun agama Islam, aya duaan :

1. *Gagak Lumayung* (Prabu Kean Santang), anu sumare di desa *Godog* bawahan Garut.
2. *Seh Abdul Muhyi*, anu sumare di *Pamijahan* bawahan Tasikmalaya.

Di luhur geus kacatur, yen dina ngamimitian mah bangsa pribumi anu agamana agama Hindu teh dipaksa diislamkeun, engkena kakara ngayakeun wiridan-wiridan agama di sababaraha tempat, nepi ka lila-lila mah agama Islam teh nerkeb ka mana-mana.

Upama ku urang dititenan, pangaruh Islam teh nimbulkeun robahan anu lain lumayan.

Tina hal *hukum* upamana, apan eta teh lain papagon nurutkeun Hindu, tapi aturan wedalan Arab.

Anu kawengku ku *hukum* aya sababaraha rupa. Geura ieu sakalieun contona :

- a. *Hukum waris* : Lamun aya anu maot sarta ninggalkeun rajakaya, harta-bandana teh kudu diwariskeun (dibagikeun) ka anak-rabina. Sakabeh *ahli waris* pada mareunang bagian anu tangtu, anak lalaki henteu sarua bagianana jeung anak awewe, katetepanana nurutkeun papagon *hukum waris*. (Ili-kan : Bab adat-adat urang Priangan jeung urang Sunda lian ti eta, kaca 179, citakan taun 1913, karangan R.H. Hasan Mustapa).
- b. *Nangtayungan hak awewe* : Dina waktu akad nikah upamana, apan panganten lalaki teh kudu ngalisankeun pasanggupana, saperti : rek *ngimahan*, rek *makean* jeung salian ti eta. Lamun lunta ninggalkeun pamajikan dina sajero tilu bulan,

teu karana aya basa-basa, teu mere *nafakah* sarta teu ngajalankeun kawajiban-kawajibanana lian ti eta, nu jadi pamajikan aya hak geusan ngenta pangadilan hukum.
j.s.t.

c. *Hukum* : Hukum teh ngawengku dua bagian :

1. *Hukum agama.*
2. *Hukum drigama.*

Contona :

Sakapeung dina prakna ngabagikeun warisan teh, henteu nurutkeun *hukum agama* (papagon-papagon nu kaunggel dina kitab), upamana bae bagian anak lalaki dua kalieun bagian anak awewe j.s.t., tapi ku panuhunna ahli waris, supaya boh awewe boh lalaki nampa bagian anu sarua, tegesna henteu dibeda-beda. Hal ieu dijalankeunana nurutkeun *hukum drigama*, tegesna dibebereh nurutkeun kahayangna ahli waris, disaksian ku panghulu atawa ku wawakilna.

Jaba ti anu ditataan bieu, loba deui conto-contona anu sejen.

(Ilikan : *Adat nyunatan, Adat kawin, Talek panganten* j.s.t. dina „*Bab adat-adat urang Priangan jeung urang Sunda lian ti eta*” karangan R.H. Hasan Mustapa).

Tina hal *tatanagara* oge henteu suwung ku pangaruh Islam.

Raja-raja upamana, apan dijadikeun *Khalifatu'llah*, para bupati geuning jadi *uril amri*. Maksudna, sangkan nungtun jeung ngamajukeun rayat anu agamana agama Islam.

Pagawe kaum, ongkoh aya rengrenganana :

Panghulu, asesor, imam, modin j.s.t. —, anu papancenna ngajalankeun, ngaraksa jeung ngariksa sagala rupa anu aya patalina jeung agama.

Sakapeung sok aya dongeng, anu nerangkeun, yen bangsa pribumi ditikah ku bangsa Arab. Maksudna kawasna, sangkan agama Islam tambah nerkab sarta tambah dipikaresep ku urang pribumi.

Contona : *Nyi Dalem Santang* — putra Raja Pajajaran —

kapigarwa ku *Raja Banisrail*.

(Ilikan : *Sunan Gunung Jati* dina *Warnasari Sunda I* kaca 50).

Gelarna pasantren-pasantren jeung sabangsana, eta kabeh pangaruh Islam.

Pangaweruh *elmu falak* upamana, lain pangwaris ti Hindu.

Lamun urang nitenan potongan masjid, tangtu kanyahoan, yen bangunna teh lain-lainna deui jeung potongan imah bangsa pribumi. Jadi tetela, yen *kabinangkitan undagi* oge, henteu suwung ku pangaruh Arab. Atuh anu minangka ukiran-ukiranana nu jadi papaes adegan, apan beda deui rinenggana jeung ukiran jaman Hindu. (Ukiran dina candi-candi jeung sabangsana).

Nilik conto-contona anu ditataan tadi, urang bisa netepkeun, yen henteu saeutik robahan-robahan ku pangaruh Islam teh.

Kumaha ari *Kasusastran Sunda*?

Sanggeus kasosok ku pangaruh Islam, *Kasusastran Sunda* jadi robah, boh wandana, boh pasipatanana.

Aturan *syair* upamana, jaman Hindu mah teu kacatur, gelarna teh sanggeus *Kasusastran Sunda* keuna ku pangaruh Islam.

Nya kitu deui anu sejen-sejenna lian ti eta, saperti : *kawih gondang* (anu dikawihkeun ku awewe dina waktu ngagondang), *kawih terebang jamjami* (anu dikawihkeun ku lalaki dina waktu nerebang), pupujian *hadro*, *rudat* j.s.t.

Jaba ti eta, pirang-pirang carita suluk beunang nyundakeun tina carita Arab.

Sangkan atra, ayeuna urang titenan contona (sakur nu aya) sarupa-rupana :

SYAIR.

Ieu carita gede gawena,
lamun ku jalma hade tampana,
jeung dipetakeun kana dirina,
supaya mangke hade jadina.

Lamun geus kolot pinasti mukti,
rajin jeung pinter henteu sumakti,
dina carita ieu geus bukti,
anu daekan jeung anu sumakti.

Umar Sanusi jieun tuladan,
murangkalihna teu barebedan,
henteu percaya ka guru edan,
temen jeung wekel sarta cucudan.

Ahirna jadi sudagar mulya,
mantaran ka raja nu mulya-mulya,
lulus lampahna prabot sadia,
salamet tina sagala baya.

Anu sok mungpang wuruk sepuhna,
cara nu tilu mangke jadina,
Japar Nurudin jeung katiluna,
Seh Abdulkarim tea ngaranna.

Tiluanana taya lajuna,
susah masakat salalawasna,
saumur-umur taya ngeunahna,
deog jeung pecak bae bandana.

Enggeus tetela kabina-bina,
ilmu sihir teh kitu jadina,
matak cilaka salalawasna,
ana dicoba taya buktina.

Nabi ngawuruk ka umat-umatna,
ilmu sihir teh haram hukumna,
ti baheula datang ka ayeuna,
teu pisan matak mulya jadina.

Sabeunang-beunang kudu singkahan,
ulah rek resep kukusumahan,
anak incu teh kudu pagahan,
leuwih hade kudu nyiar upahan.

Hukumna halal taya cacadna,
sabab rejeki ladang kesangna,
laun-laun jadi beungharna,
lamunna leukeun bisa neundeunna.

Karana lamun hese ngalana,
nya kitu deui hese bijilna,
tina karasa hese capena,
tangtu diitung untung-rugina.

henteu susah panjang carita,
sadayana oge geus manggih nyata,
nu meunang waris pusaka harta,
babari leungit sakiceup mata.

(Carita Abdurrahman jeung Abdurrahim).

Tah kitu wandana *syair* teh, beda deui jeung wanda kasusas-
tran dina jaman Hindu.

Jaba ti eta pirang-pirang kecap wedalan Arab anu dipidang-
keun di dieu, saperti : *Umar Sanusi, ahir, salamet, Japar, Nurudin,
Seh Abdulkarim, masakat, umur, elmu sihir, nabi,
umat, haram, hukum, halal, rejeki, waris.*

N y a l a w a t c a n d r a w a t i .

Memeh prung nyalawat, kudu ngukus heula, dibarung ku jam-
pena, anu kieu pokpokanana :

Bismillahirrohmanirrohim.

Bul kukus ratna dewata, dewata nu nanggeuy
kembang, ratna kamara mepekan, mepekan para
dewata, para dewata manana lungsur, rek nyangga-
keun pangabakti, pangabakti anu pasti, paneda ka pra
dewata, nu nitih di lemah putih.

.....

Sanggeus ngukus sarta tamat mapatkeunana jampena, kakara
nindak kana bagian nyalawatna.

Bismillahirrohmanirrohim.

Carita Nyi Candrawati, basana eukeur di dunya, jadi ratu widadari, jadi rabina wong mumin.

Jadi gusti suka Allah, ngudang ka purana widung, ngudang Nyai Candrawati, kawih kami kaheuyeukan.

Ka tanian turun murba, ka bumi sang paratiwi, puhaci nagana gini, puhaci pucuking ibun.

Puhaci robaning angin, nu tapa di Kahiyangan, nu ngasuhan Candrawati, haturan Nyi Lokatmala.

Anaking Nyi Candrawati, asup ka sang patan jala ka bumi sang paratiwi, pada ngasorangkeun tineung.

Di buana pancatengah, ngalahir Nyi Candrawati, ambu para nene rampes, singkahkeun kaceuceub kami.

Ceuceub di nu sing serwa sungkan, ngeuyeuk di malem Jumaah, di nu meteng sore-sore, ngalawayan bari nyangunjar.

Nu ngetek sabuka siang, sabab cunduk isuk-isuk, datangna sabuka siang, ceuceub kami ka nu ngamuk tinun.

Ceuceub kami ka nu nenjrag sare, ka nu ngakeul ngala keupeul, ka nu leumpang sing sarwa sundag, ka nu ngebutkeun sinjang di geusan.

Ceuceub ka nu ngirabkeun rambut di goah, nyoeheun godong ku tangan, ceuceub kami di nu meuleum kanteh, ceuceub kami di nu meuleum rambut.

Ka nu meuleum pangjujutan, di nu meuleum pancar bitung, ceuceub kami di nu gelung jucung, ceuceub ka nu ngalungkeun pakarang.

Saurna Nyi Lokatmala, anaking Nyi Candrawati, rampes ka bumi nu suci, bumi suci lemah putih.

Kasucian Candrawati, ambu para nene rampes, ku kami diimpi-impi, ayeuna ambu geus sumping.

Jawaban : Saha itu nu ngalantung.

Beunang sakukudung wulung, beunangna sabeu-beur beureum, sakekenceh kanteh koneng, beunang sakarembong hejo.

Surna Nyi Candrawati, jangji Nyi Harumananga, cawisan hapitna jati, caorna dawolong condong.

Tunjangan bungbulang peuncang, suri awi tali nunggal, taropong tamiang sono, kincirna ki julang ngora.

Kisina ku pinang colat, gedogan jati kumilis, jing-jingan ku pinang gading, limbuan ku kayu areng.

Barerana ruyung langkap, sujina hayam kabiri, cipangulas cai anyar, ulah make cai bari.

Bisina diinum ucing, bisina datang longlongan, larangan Nyi Lokatmala, bisi datang balangbengsal.

Jawaban : Lailahailallah Muhamadurrasulullah, in-du dingding maola jari lala maola.
dingding maola jari lala maola.

Puhaci nagana gini, ngaran dewata jujutan, indu dingding maola jari lala maola j.s.t.

.....
.....

(Pusaka Sunda taun 1926).

Sakalieun conto mah, sakieu ge cukup. Ku saliwat oge geus tetela, yen Kasusastran Sunda di dieu geus kasosok ku pangaruh Arab.

Ayeuna urang neruskeun hanca, nitenan conto-contona anu sejen.

ADAT BUHUN.

N u r e k n g a h u m a .

Memeh nyacar pihumaeun, juru tani sok sanduk-sanduk

heula sakalian bari menta idin ka nu ngageugeuh leuweung, anu rek dihumaan tea, Subuh-subuh indit ti imahna, sadatangna ka sisi leuweung, gek diuk terus kuwas-kuwes mapatkeun ajian, anu kieu pokpokanana :

„Bismillahirrohmanirrohim, Nyi Usuk-usuk bumi, Aki Usuk-usuk bumi, manyusup bumi pakuan, sri angko wulu tumpuk timur tatar wetan, nya di dieu lemah putih pipareun, sri bangbeng sri bujang ka kidul istan! istan!”

Sabadana tuluy ngomong kieu :

„Engke peuting hayang dipangdatangkeun dangiang di dieu, sarta mangka mere alamat ka aing, di-bikeun dibuka leuweung ieu atawa henteu ?”

Lamun pamentana ku dangiang nu ngageugeuh leuweung tea dikabul, juru tani sok ngimpi aya nu mere lauk atawa barang lian ti eta. Tapi mun teu kaidinan, manehna ngimpi gelut atawa pasea.

Upama impianana hade, tegesna baris dikabul sapanejana, sangeus dua atawa tilu poe sabadana ngimpi, juru tani indit deui ka leuweung anu dipenta tea, mawa arit jeung sarat-sarat, saperti : menyan, sapu nyere jeung panglay. Sadatangna ka dinya, pek ngababad jukut saeutik, kira picukupeun pikeun diuk sila. Diukna disarapan (disasarap) dangdaunan, minangka samakna. Nyanghareupna nurutkeun sakasukana bae, ka kulon ka wetan oge taya halanganana.

Bul manehna ngukus, kieu doana :

„Bul kukus aing kukus tunjung, hidayatullah, mangkana nyurup ka nu lembut, mangkana nyerep ka nu lenyep, sakiwari ieu hayang diaub ku luhur, dijayak ku malaikat, diduakeun ku wongatua ku luluhur kula, ku Gusti kula, Walipulih, nu aya di bumi, nu remat nu aya di langit, sakiwari ieu hayang dibere darajat ku Allah. Kai Sungsang ti majungjang sagala sakti, kaula ngahiras gawe ka Ratu Batara Tunggal, pangjagakeun siluman-silumanana nu aya di-

leuweung ieu, ulah sok iri dengki, rek dipake kahirupan leuweung di dieu.”

Sabadana, lebu menyan teh diruang dina palebah urut manehna diuk; geus kitu meuweung panglay sarta di mana geus lembut, terus diburakeun bari tuluy ngadoa deui, kieu pokpokanana :

„Bismillahirrohmanirrohim, putra Nabi Soleman kang dadi kaceseh nu aya di awang-awang Pangeran Yadattulah, punika putra Nabi Soleman kang dadi oray Raden Gandatullah, punika putra Nabi Soleman kang dadi macan Raden Mangunjaya, punika putra Nabi Soleman nu aya di kulit bumi Raden Gandatullah, punika putra Nabi Soleman nu aya di dasar bumi Raden Murdatullah, punika putra Nabi Soleman nu aya di kulit banyu Raden Rekamaya, punika putra Nabi Soleman nu aya di dasar banyu Raden Mayareka, roh kayu, roh bumi, manusa asih ka dewa, dewa asih ka manusa, istan! istan!”

„Asihan aing asihan Nabi Soleman, kula nyuhunkeun idin, nyuhunkeun rido, salametna, rejekina, kula rek nyieun tegal kahirupan dina leuweung ieu”
j.s.t.....
.....

(Pusaka Sunda taun 1926).

Conto-conto anu ditataan bieu teh, kapercayaan Sunda di jaman buhun, tapi sanggeus gelar agama Islam, jadi robah pasipatanana, basana gerengsel pinuh ku Arab, nepi ka siga kapercayaan Islam, turta ari saenyana mah ngan ukur jadi *kabiasaan* ari ayeuna mah. Ieu teh teu beda jeung jangjawokan (jajampean) anu sok dipapatkeun dina waktu mupuhunan (mitembeyan dibuat). Apan eta teh lain kapercayaan Islam, tapi kapercayaan Hindu. Ari ayeuna, nu matak loba keneh nu sok ngajalarankeun teh, dumeh geus jadi kabiasaan tea bae.

NYALAWAT.

(Kawih terebang jamjami anu kapanggih di wewengkon Ciamis).

K a w i h t e p a k m u n g g a r a n .

.....

Kikis ngelir jaro jati, tobat teuing,
saralak pangleemor bae.
Tuhan tulung-tinulungan, tobat teuing,
badan alus sarta iman.

Ula ilaha ilallah,
jari ula ilaha ilallah.
Muhammadun rasulullah,
jari Nabi Muhamad kakasih Allah.

.....

K a w i h t e p a k k a d u a .

.....

Hi bismillah taohidan,
hi bismillah taohidan,
hi bismillah taohidan,
hidan hidan lillah.

Ulailaha ilallah,
ulailaha ilallah,
Muhammadun Rasulallah,
dingding maola lalamaola.

.....

K a w i h t e p a k k a t i l u (g o b y o g) .

.....

Bismillah pamuji ulun hu Allah,
neda agung nya paralun hu Allah,
ka luhur ka Geusan Ulun hu Allah,
nu ngageugeuh alun-alun hu Allah.

Ka handap ka para wadiya hu Allah,
menak kuring nu araya hu Allah,
neda malum bilih aya hu Allah,
sareh ulun rek ngawitan hu Allah.

Ulailaha ilallah ilallah,
ulailaha ilallah ilallah,
Muhammadun rasulullah ilallah,
ya Allah ya rasulullah ilallah.

.....

Jeung loba-loba deui, da puguh ari peta tea mah aya kitabna,
ieu mah ngan ukur sakalieun contona bae, maksudna geusan nete-
lakeun, yen pangaruh Arab dina Kasusastran Sunda teh, nerkab
dina unggal bagian.

S i s i n d i r a n.

Kembang kacang kembang wera,
kembang sirotolmustakim;
embung nganjang ka mang Wira,
bongan sok digogog anjing.

.....

Sisindiran anu bieu teh dikawihkeunana ku *buncis*, nya eta
sabangsa *rudat*. Tatabeuhanana angklung, ari nu ngamenna urang
pilemburan bae.

Lian ti nu geus ditataan di luhur, pirang-pirang deui contona
anu sejen, anu netelakeun, yen pangaruh Arab dina Kasusastran
Sunda teh henteu saeutik.

Dina pupujian, dina carita-carita babaran agama upamana
basana teh apan direumbeuy ku basa Arab.

Kalimah-kalimah anu dipapatkeun dina waktu sambeang
jeung unak-anikna lian ti eta, sarerea oge nyaraho, geuning sagem-
blengna bae basa Arab.

Conto-contona anu sejen, moal ditataan kabeh, da engke oge
baris kasampeur deui.

C. JAMAN ISLAM

sanggeus keuna ku pangaruh Mataram.

Kira-kira abad ka 17 (Masehi), ti wangkid Sunda keuna ku pangaruh Mataram, Kasusastran Sunda teh robah deui wandana katut pasipatanana. Nya ti waktu harita, di tanah Sunda aya aturan ngadangding anu winangun *pada sarta pada* ngawengku sababaraha pada-lisan, anu gelar dina rupa-rupa pupuh, saperti :

pupuh *sinom, asmarandana, dangdanggula, kinanti, pangkur* jeung salian ti eta.

Nya kitu deui carita-carita wayang anu *gelar* dina *wacan*.

Basa sandi oge, nya ti wangkid harita ngamimitianana aya dina Kasusastran Sunda teh.

Samemeh ngaberendelkeun conto-contona, urang mapay heula raratanana, naon sabab-sababna jeung kumaha petana, nu matak Sunda keuna ku pangaruh Jawa, boh *adat-kabiasaanana*, boh *kasusastranana*.

.....
Kasusastran Sunda kastosokna ku pangaruh Arab teh babakuna pisan ku kasiatna agama Islam, anu dirintahkeun ku urang Arab jeung ku bangsa Sunda anu geus mareunang wiridan agama.

Kumaha ari pangaruh Jawa ?

Di Sunda moal boa, tangtu pabalatak pangaruh Jawa teh, sabab kajaba ti natangga teh, kungsi ngalaman kaereh ku Mataram deuih.

Kajaba ti eta aya deui anu perlu kacaritakeun katerangan salah sahiji bujangga tina perkara kasusastran, anu bisa dipake

Kasusastran Sunda

pieunteungeun kana adegan Kasusastran Sunda bisana meunang pangaruh Jawa, nya eta anu kieu ungelna :

Pirang-pirang dongeng, boh anu patali jeung adat kabiasaan, boh anu nyabit-nyabit perkara agama, anu dibarawa ku bangsa Hindu ka pulo Jawa, ayeuna beunang disebutkeun jadi banda sarerea, meh jadi susuguh carita dina unggal riungan. Tapi geus ilahar pisan, adat kabiasaan teh lila-lila mah sok jadi robah, lantaran pangaruhna pribumi jeung katepatan pangaruh deungeun; tah kayaan di pulo Jawa oge nya kitu pisan. Tapi ari nu jadi lulugna mah biasana katara keneh bae, sanajan nyumput buni, karimbunan ku pangaruh anyar tea oge. Leunjeuranana dongeng-dongeng oge robahna nya saperti anu disebutkeun bieu tea bae. Jaba ti eta, perkara sejen-sejena oge, loba naker robahanana teh. Carita-carita anyar karangan Jawa, anu eusina nyaritakeun rupa-rupa kajadian di tanah Hindu, sok dipapantes, disusurup, nepi ka sagala rupana cara kaayaan di pulo Jawa; nya kitu deui adat kabiasaan kuna sok diganti ku nu anyar.

Tah pangaruh Hindu ka Jawa teh, taya bedana jeung pangaruh Jawa ka Sunda. Malah upama bieu dina katerangan bujangga tea kecap-kecap „*Jawa*” diganti ku „*Sunda*” sarta „*Hindu*” diganti ku „*Jawa*”, surup teh teuing, ninggang enya kana sabuktina.

Anu jadi lantaranana, nu matak pangaruh Jawa, babakuna dina jaman Mataram, bisa asup ka Sunda katut kana kasusastrana, ieu di handap diberendelkeun :

- a. Bupati-bupati jaman harita kudu tugur di Mataram. Geus tangtu pisan di dituna teh kudu nurutkeun tata cara bangsa Jawa.
- b. Surat-surat dines anu patali jeung paparentahan, ditulis ku basa Jawa.
- c. Papakean kudu nurutkeun bangsa Jawa, sangkan nyumponan kana pagagon kadinesan.
- d. Adat, tatakrama jeung sabangsana.
- e. Loba urang Sunda anu sarakolana, malasantrenna

ka Jawa.

f. Carita-carita jeung lalakon-lalakon anu jadi pangirut, henteu saeutik.

Alam harita, bupati-bupati jeung para priyayi, nurutan jeung nurutkeun pasang peta jeung tatakrama dunungan teh, lain pedah kumawula bae, tapi ku sabab kairut deuih, nepi ka jorojoy hate resep, hayang nurutan sagala rupana.

(Ilikan buku : Nyi Sarangkana	kaca 40.
Mantri Jero jilid ka II	” 6.
Wawacan Dipati Imbanagara	” 66).

Cacakan dina alam harita mah anu jadi pagawe di urang teh lain Jawa, tapi sakitu nyosokna pangaruh Jawa teh, sok komo teuing lamun nu jadi pagawena rea Jawana mah, cara kaayaan pamarentah kabeh-dieunakeun. Harita ngan ukur nu sok nyacahkeun atawa nu jadi utusan Sultan bae anu sok datang ka tanah Sunda teh, ari anu sejenna mah tara aya anu sok lunta-lanto ka dieu.

Atuh urang dieu anu malasantren ka Jawa, ana geus daratang ka lembur-lemburna, tuluy taretep caricing di dinya, sagulung-sagalang tur rereana tuluy jaradi panungtun atawa kokolot baturna salembur, bari sakalian ngawiridkeun elmuna beubeunangan masantren ti Jawa tea.

Ku sabab eta, geus moal salah deui, tangtu pabalatakna pangaruh Jawa teh. Lantaran geus mangpirang-pirang taun, nepi ka hese pisan misahkeunana.

Jaba ti eta, kecap-kecap Jawa anu geus jadi basa pribumi teh, wandana meh taya bedana jeung kecap-kecap Sunda. Hal ieu henteu matak kaget, da puguh ari peta tea mah tunggal sahulu wotan. (Ilikan *Parama Sastra Sunda*, pasal : *Beuti pamelaran basa Sunda*).

Pikeun nitenanana, mana pangaruh Jawa, mana nu lain nu aya dina kasusastran Sunda, lain perkara lumayan. Supaya urang bisa nangtukeunana, mana pangaruh tatangga jeung mana anu lain tea, urang perlu nyaho bener kana pituin Sunda. Upama geus ka-

nyahoan pribumina, kakara engke urang bakal bisa papanggih jeung semahna.

Sangkan bisa leuwih gampang nangenanana, geusan mapay raturan bagbagan basa teh, urang kudu ngabandingkeun *Sunda ayeuna* jeung *Jawa kuna*. Anu perlu dititinan ku urang nya eta *unina kecap, hartina kecap*. Kaayaan unak-anikna basa, tangtu pisan rea robahna, saperti : robah dina *sora*, robah dina *harti*, dina *wianjana* jeung robah dina *rarangkenna*.

Contona :

- I. a. *Kecap-kecap Sunda anu sarua unina jeung sarua hartina jeung Jawa kuna :*

<i>cita</i> (cita-cita) dina Jawa Kuna	<i>cita</i> .
<i>langgeng</i>	” <i>langgeng</i> .
<i>sedep</i>	” <i>sedep</i> .
<i>kari</i>	” <i>kari</i> .
<i>duka</i>	” <i>duka</i> .
<i>hulu</i>	” <i>hulu</i> .

- b. Anu *sarua unina*, tapi rada beda ngalarapkeunana, najan hartina mah saenyana sarua keneh :

<i>males</i> dina Jawa kuna	<i>males</i>	= ngajawab.
<i>watangan</i>	”	<i>watangan</i> = kamar paranti nu ngadeuheus.
<i>wuyung</i>	”	<i>wuyung</i> = ambek.
		j.s.t.

- c. Anu *henteu sarua unina*, tapi *hartina* mah *sarua*, da asalna sajangkar keneh :

<i>euweuh</i>	dina Jawa kuna	<i>aweh</i> .
<i>tembong</i>	”	<i>tambwang</i> .
<i>seureuh</i>	”	<i>sereh</i> .
<i>buruk</i>	”	<i>oruk</i> .
<i>suguh</i>	”	<i>segeh</i> .
<i>alus</i>	”	<i>aliyus</i> .
<i>deuleu</i>	”	<i>deleu</i> . j.s.t.

d. *Sarua hartina tapi robah wianjanana :*

<i>hujan ribut</i>	dina Jawa kuna	<i>udan riwut</i>
<i>batu</i>	„	<i>watu.</i>
<i>ngalih</i>	„	<i>malih.</i>
<i>malah beuki ngewa</i>	„	<i>alah mangkin hewa.</i>
<i>cangcaya</i>	„	<i>sangsaya. j.s.t.</i>

e. *Robah rarangkenna :*

<i>ngawangun</i>	dina Jawa kuna	<i>amangun.</i>
<i>nenjo</i>	„	<i>maninjo.</i>
<i>disanggap (ditarima),,</i>		<i>tinanggap</i>
<i>dipepeg</i>	„	<i>pinegeg.</i>
<i>sidakep</i>	„	<i>masidakep.</i>
<i>diondang</i>	„	<i>hinundang.</i>
		<i>j.s.t.</i>

Nilik berendelanana anu kasebut dina conto tea, di Sunda mah geuning rea keneh naker kecap-kecap Jawa kuna, anu masih dipake sapopoe. Ayeuna kanyahoan, horeng kurang benerna disebutkeun kecap-kecap Sunda meh sakabehna asal ti Jawa teh. Moal boa, tangtu ari rea tea mah kecap-kecap wedalan Jawa teh, lantaran *pangaruhna* tea, tapi henteu kabeh asalna ti dinya.

Nurutkeun *ahli kasusastran (Tulisan Sebaran* jilid IX kaca 261), Sunda mah malah leuwih kolot ti batan Jawa kuna, da saurna, loba kecap-kecap Jawa kuna anu geus tanpadaksa, lantaran aya kakuranganana, nya eta aya babagianana kecap anu dipiceun, da ari tadina mah jejeg tea; gemblengna nya kapanggih keneh dina Sunda.

Contona :

Kecap *mangso* upamana, di Sunda mah *mangseuh*; dina Jawa kuna geus leungit *h* na, padahal ari asalna mah – saurna – eta kecap teh kudu maké *h* di tungtungna.

Tis, apan *tiis* di Sunda mah, make aya *tirisna* sagala (Tulisan Sebaran IX kaca 261).

.....

Kecap-kecap anu sarua jangkarna, leuwih hade pada ngaku bae, entong disebut tironan. Contona :

lungguh, linggih, lenggah, dawuh, rawuh, labuh j.s.t.

Tadi oge henteu dipungkir, yen di Sunda teh pirang-pirang ari kecap wedalan Jawa tea mah, anu geus teu karasa semahna malah sawareh mah. Contona :

adus, lunga, saorana, ditakonan, wong akeh, wayang wong j.s.t.

Sangkan atra kanyahoan, mana nu Jawa, mana nu lain, perlu ku urang dipetel diberendelkeun conto-contona anu aya patalina mah.

Ayeuna urang titenan heula kecap-kecapna :

a. Kecap Sunda anu sajangkar jeung kecap Jawa tapi beda larapna paramasastra. Contona :

lih : ieu jangkar kecap Sunda sarua jeung Jawa. Rundayna di Sunda jadi : *ngalih, tolih, pilih, mulih, pulih, silih*. Tah, nu kieu mah kecap Sunda kabeh oge, lain tironan.

ton : rundayanana *katon* = katembong.
Katon di Sunda mah teu dipake, da tara aya nu ngomong kieu : „Teu *katon* di dieu mah.”
Tapi ari : *nongton, pinton, tongtonan, panon* mah, Sunda pituin.

b. Kecapna sajangkar, tapi jadi beda unina, saperti :

Seuneu (Sunda).

Sunu (Jawa).

Sang sunu, najan sok dipake oge dina wawacan-wawacan Sunda, eta tetep bae ku urang teu beunang diangken Sunda.

c. Sarua kecapna, beda larapna, najan saenyana ari hartina mah teu acan pati ingkar ti asal :

heman (Sunda), dina omongan : „Eta mah si Eyo, ku *heman* ka indung teh”.

heman = geten, talikur.

heman (Jawa) = lebar, nyaah, mun di Sunda mah.

dungkap (Sunda) = dongkap, datang.

dungkap (Jawa) = meh.

Sampun dungkap jam 12 = meh tabuh 12.

Tah kecap-kecap nu kieu mah urang pada ngaku bae.

Lian ti anu geus diberendelkeun bieu, loba deui conto-contona anu sejen anu gelar dina :

*dangding, basa lancarana, paribasa, sisindiran, pake-
man basa, surat-surat, jangjawokan, asihan* j.s.t.

.....

Ayeuna urang neruskeun hanca, nitenan wandana *Kasusastran Sunda* dina *jaman Islam* sanggeus keuna ku *pangaruh Mataram*, bari sakalian urang petel pangaruh-pangaruhna tea, anu ayeuna dianggap geus jadi banda Sunda.

DANGDING.

Ngadangding ngagurit tembang, lain aturan Sunda, tapi padika wedalan Jawa ari asalna mah. Di urang oge saenyana mah aya dangding teh, upamana bae dina bagian *papantunanana* dina carita-carita pantun. Unggal-unggal padalisan dijadikeun ku 8 engang. Ngan aturan ngabagi-bagi *pupuh* (*Asmarandana, Sinom, Kinanti* j.s.t.) jeung *pada*, anu euweuh di Sunda teh. Ieu mah gelarna, sanggeus Sunda keuna ku pangaruh Jawa.

Geura ieu di handap urang berendelkeun conto-contona, ambeh bisa atra kanyahoan *jenglenganana*, bari sakalian urang titenan *basana*.

MANGGALASASTRA

(pangangkat carita).

D a n g d a n g g u l a.

Bismillahirrohmanirrohimi,
kuring seja muji subhan Allah,

Pangeran saalam kabeh,
Allah sipat qodirun,
nu kawasa teu aya deui,
teges nu sipat qudrat,
irodat jeung elmu,
tina tuhu wujud tunggal,
kulhuallahuahad tuhu geus yakin,
kuring teu pisan samar.

(Wawacan Sajarah Ambia, didangding ku R.H.
Muhammad Musa Ciamis, dicitak taun 1926).

.....

Bismillahirrohmanirrohim, astagfirullahal'adim (3 ka-
li), min kuli danbin 'adimi, jeung satuluyna.

D a n g d a n g g u l a .

Enya ieu purwaning perkawis,
nyarioskeun Kangjeng Nabi Adam,
guruning jisim sakabeh,
samemehna lumungsur,
ti sawarga teu aya hiji,
eta nu ngaran jalma,
di dunya teh suwung,
barang geus tumurun Adam,
jeung garwana boga esir rek papanggih,
perang di pagulingan.

(Wawacan Sajarah Galuh, aksara Arab karangan
M. Wangsadipura Ciamis, taun 1910).

P u p u h H a s m a r a .

Perkawis sekaring dangding,
jajah lunturing pusaka,
dikarang Carios Lengkong,
mamrih langen paham nalar,
tatas titis carita,

keti laksa *nuwun* malum,
sugri nu sami mamaca.

(Wawacan babad Panjalu, karangan Rd. Prajadi-
nata, kuwu di desa Maparah, taun 1939).

.....

P u p u h S i n o m.

Ieu carita dikarang,
dianggit dijieun dangding,
tatapi basana janggal,
pabeulit kasar jeung kawi,
cara tulis nu ngimpi,
kawas catur nu ngalindur,
tapi sugan lumayan,
keur panyombo budak ceurik,
tamba ngawih hariring taya dangdingna.

(Wawacan Raja Sudibya, karangan R.H. Muha-
mad Musa, aksara Sunda, taun 1862).

.....

D a n g d a n g g u l a.

Dangdanggula dapuring panganggit,
nu diangit carita baheula,
lalakon anu kasohor,
nu kamashur disebut,
Sang Sri Rama Pakuning Bumi,
dina jaman harita,
sabuana punjul,
urang kocapkeun ti heula,
ratu buta anu ngereh nyakrawati,
nagri Ngalengkadirja.

(Serat Rama, aksara Sunda, karangan R.A.A.
Martanagara, dicitak di Semarang taun 1900).

.....

P u p u h A s m a r a n d a n a .

Sim kuring diajar nganggit,
nyieun tembang basa Sunda,
tapina mutuh ku awon,
wantu beunang nu diajar,
teu acan paham Sunda,
mun manggih basa nu kusut,
nu maos masing bujangga.

(Wawacan Ahmad Muhamad, aksara Arab, karangan).

.....

Anu diberendelkeun bieu teh, nya eta conto-conto *manggalasastra* (pangangkat carita) anu winangun *dangding*. Mun ku urang ditengetkeun, tangtu baris kanyahoan, yen pokpokanana pangangkat carita beda deui jeung padika kaayeunakeun. Nilik conto-contona tadi, nu ngarang teh biasana sok sanduk-sanduk heula, sasadu neda hampura, bisi basana janggal atawa teu luyu jeung salian ti eta.

Kecap-kecap wedalan *Jawa*, ngan saukur hiji-dua, upamana kecap *nuwun*; dina conto-conto anu bieu, nu loba teh wedalan *Arab*.

Anu jadi poko, ngaberendelkeun conto-conto di luhur teh, babakuna pisan mintonkeun *manggalasastra*, anu gelar dina *dangding*.

BASA SANDI.

K i n a n t i .

Anu nulis *ja* katunjung,
wa campaka *ra* malati,
ya campaka matining *ha*,
nu eukeur diajar nganggit,
aya di dayeuh Limbangan,
mugi-mugi maksud hasil.

(Warna Sari karangan Raden Lenggangkancana, taun 1912).

Tah ieu contona : *basa sandi*; *sandi* hartina *rasiah*. Dina dangding anu bieu aya *ngaran rasiah* (*sandi asma*), nya eta ngaran nu ngarang, anu unina henteu ditembrakkeun sahinasna. Jadi *sandi asma* teh bukaeun anu maraca.

.....

Ayeuna urang neruskeun hanca, nya eta nitenan *basana*, anu gelar dina *dangding*.

K i n a n t i

*Puter putih wismeng panggung,
Rengganis bendara mami,
gelepong pilis wedana,
susulung kang medal enjing,
sawulan mangsa lipura,
yen durung aliliron sih.*

(Wawacan Rengganis, karangan R.H. Abdulsalam).

Tuh apan sakitu nyosokna pangaruh Jawa dina kasusastran Sunda teh, nepi ka ngedalkeun sesebred oge ku basa Jawa, turta di Sunda henteu kurang sesebred geusan ngedalkeun hate birahi, dina mangsa nandangan brangta. Biasana ukur dua-tilu kecap bae nu dipake teh, nu dipalar jadi bahan geusan mamamis basa; ari ieu bet sagemblengna ku basa Jawa.

Conto-contona nu sejen.

D a n g d a n g g u l a

*Yen dipikir sumingkin kapikir,
diwawaas sangsaya kagagas,
paningkahna katon bae,
yen bareng sumping nyaur,
sora arum paningkah manis,
nu matak jadi rea,
istri nu kapincut,
Kadarmanik sumawonna,*

welas manah ku sabab diwulang eling,
ku aceuk Argapura.

.....

(Wawacan Rengganis, karangan R.H. Abdulsalam).

Sabar adil *ambek santa budi*,
wening manah lampahna mandita,
enggoning ngolah kaprabon,
ngan wungkul nu dimaksud,
mambrih abdi garenah pikir,
ngarah harja nagara,
laku nu rahayu,
najan *mapatah* marentah,
henteu tinggal basa lisan budi manis,
garenah karasana.

(Serat Rama, karangan R.A.A. Marta Nagara).

.....

Hingkang serat miwah salam taklim,
medal *saking* ihlasing *werdaya*,
kang honeng tanpa *wangene*,
tan pegat *rinten dalu*,
saking eyang *kang* tuhu asih,
Rangga Suryadiningrat,
hupjaksa pangsiun,
suwita prajeng Limbangan,
kahatura kang wayah Kangieng Bupati,
kang mangku *hing* Sumedang.

M a g a t r u

(Serat-sinerat).

Dewi Soja gancangna dibuka cindung,
barabay pameunteu putri,
imut bari ngagelenyu,
jiga widadari lahir,
dewata *tejaning katon*.

.....

A s m a r a n d a n a .

Eusina mustika warni,
medaling *toya pawendra*,
nuhun nyai anu model,
pun engkang teh neda maaf,
wireh ngabedah lawang,
lawang engkang anu *ngarum*,
rungruman pujaning atma.

(Wawacan Ahmad Muhamad, aksara Arab).

.....

S i n o m .

Estu sakti mandra-guna,
pilih tanding *hingajurit*,
ngereh pirang-pirang raja,
sumujudna *wedi* asih,
tina manahna adil,
wening manahna sang wiku,
tapi iasa pisan,
ngabeberah manah istri,
wantu ratu estu terahing kusumah.

Jaga mun rek carogean,
gusti kedah nitik milih,
nu lebet kana cacandran,
satria opat perkawis,
ari anu kahiji,
nu ku cacandran disebut,
satria lir *kukila*,
ari kaduana deui,
nu disebut satria *kadi wanita*.

Nu katilu cacandranna,
satria *kadi* retnadi,
silokana nu kaopat,
kang kadi curiga gusti,

jangkep opat perkawis,
sadaya satria luhung,
mana nu jadi karsa,
yogya ku gusti dipilih,
kabeh oge pantes caroge utama.

.....

(Wawacan Angling Darma, aksara Sunda,
karangan R.A.A. Marta Nagara).

Sakalieun conto mah, sakieu oge cukup. Nilik conto-contona anu diberendelkeun bieu, ku urang kanyahoan, yen sakitu pabalatakna geuning pangaruh Jawa teh.

Ayeuna urang nitenan conto-contona anu sejen.

KECAP-KECAP NU DIPAKE DINA AGAMA.

Dina katerangan babaran agama, babakuna pisan dina agama Islam, nya kitu deui dina agama ka-Jawaan, mani gerengsel basa Jawana teh, sabab urang Sunda baheulana loba nu masantren jeung meunang ilmu ti Jawa.

Sapinah upamana, apan disurahanana teh ku basa Jawa, saperti :

alhamdu	= utawi sakehe puji;
lillahi	= tetep kaduwe Allah;
robbil'alamina	= kang mangerani ing alam kabeh;
wah bihi	= lan ing Allah;
nasta'inu	= nuwun pitulung kawula jeung satuluyna.

.....

Piwulang Kiai Bayi Panutra ka putrana,
Nyi Rara Tambangraras.

.....

„Geuning eulis, saur sepuh : istri ka caroge teh kudu madep nyekel ugeran tekad genep perkara, nya eta: *wedi, asih, waspada,*

satia, nurut, sujud. Eta teh sarua bae jeung papagon tuhuna *kaula* ka Gustina, da nya eta mere jalan ka istri geusan nekanan wajib-na tea, ku ngabiasakeun ti ayeuna, salaki anu dipake bahan, ngaragam jeung kaperluanana lulus runtut, mawa sugema ti di dieuna keneh. Ana dibalikkeun ti lalaki ka istri, atuh nya puguh wae matak layout, da lalaki oge ka Gusti teh mapay papagon anu genep perkara keneh, tur kapan lamun ka Gustina enya kitu madepna nincak ugeran anu genep, atuh ka papada *kaulana* oge nya kitu keneh, da kudu layout tea teu meunang pasalingsingan, pratingkah ka *kaula* teh eta nyatana sujud ka Gusti. Tah tangtu komo ka bojona mah, moal boa deui, bakal aya dina kalangan anu genep tadi, ngabuktikeun sumujudna ka Gusti tea. Geuning ceuk tukang carita mah, lamun urang hayang nyaho kumaha madepna hiji jelema ka Pangeran, ka Gustina, atuh intip bae sing telik kumaha nyanghareupna, hartina : petana, atina, talajakna, jeung angkeuhna ka papada nu gelar, kasasama dumadi ceuk Jawana mah. Upama istri pameget geus ngagem pakem eta ugeran nu genep keur ka Pangeran tea, moal nepi ka teu layout, da teu aya pisan mencogna.

Ari eta babaran hiji-hijina kecap, kumaha *wedina*, kumaha asihna tea, montong dibuka deui ku ama, da geus pada terang, ku eulis oge geus katalar. Ngan cindekna : anu jadi istri montong ngarepkeun ditarima iman ku Pangeran, lamun teu iman ka salakina ka papada *kaula*, kana wajibing kaistrian, atuh lalaki nya kitu keneh!”

Nyi Rara Timbangraras tungkul bae ngadangu piwuruk ramana teh.

.....
(Centini beunang nyutat tina Pusaka Sunda taun 1926).

NU AYA DINA PARIRIMBON.

A s i h a n.

Lian ti dina conto-conto anu geus ditataan ti heula, pangaruh Jawa teh kapanggih dina asihan deuih. Lamun urang rek nepung-

an kikindeuwan, memeh jung indit, kudu mandi heula sarta dina waktu mandi kudu bari mapatkeun jangjawokan anu kieu pok-pokanana :

„Urub-urub Rasulu'llah, murub mancur *ing* datu'llah, *ia isun* manusa sajati *kang lanang* sajati; kang ratuning kinasihan *dening wong*, la ilaha ila'llah, Muhammad Rasulu'llah.”

Sangeus mandi, ulah ujug-ujug make papakean, tapi kudu cindutrung nuus heula, bari mapatkeun jangjawokan anu kieu unina :

„*Banyu* kukus *banyu* nuus, *banyu* cahya kajayaan, *banyu* kajayaan Allah, nya keusik-keusik barentik, nya cadas-cadas harerang, kahibaran ku cahya awaking ratu asihan.”

Ari geus tuus, kakara make papakean sarta sadatangna ka imah, prak ngaminyakan buuk, (lalaki baheula ilahar ngaringu buuk cara awewe), kieu jangjawokanana :

„Minyak aing minyak watu, beunang guguru ti ratu, seuweu ratu jadi rusuh, seuweu menak pada hayang, pada hayang ka awaking, awaking ratu asihan.”

Sangeus diminyak, pek nyisiran, kieu jangjawokanana :

„*Sisirku* si centring manik, *untune* ratu kasihan, kanggo *dening* dewata sawarga loka, *ya isun* dewata saking sawarga loka”

..... j.s.t.

(P.S. taun 1926).

L a m u n r e k n y a b a k a l e u w e u n g :
Sepi *ing banyu*, rame *ing* daratan.

.....

M e m e h b r u s s i r a m :

Nawaetu *adus* talaga jati, sanak *papat* kalima ba-

dan, *banyu* suka badan suci, mulia badan sempurna.

Banyu kukus *banyu* nuus *banyu* jaya kaharangan, *banyu* mungpung, *banyu* impung, *banyu* kumpul jati deugdeug, dempok *demplu*. (Bari nepak birit tilu kali).

.....

Caturangga :

Punika amertelaaken katuranggane paksi berkutut.

Lamun *ana* paksi *ulese* semu *abang*, *ingaranan* bema sulu. *Ala* alamat gering kang ngingu.

Lamun *ana* paksi putih *kukune* panuduh *sawiji*, *maka ingaranan berama gana*. *Ala wateke adoh rijki-ne*.

.....

Anu patali jeung agama :

Isun amimiti anebut namaning Allah kang murah ing dunya kang asih ing akherat; utawi ikilah kitab anyatakaken kang ora kawasa ora sakti saking sakehe paralu kang wajib atas ing madhab Iman Sapii kang sinung rakhmat dening Allah ingatase lan salam j.s.t.

Conto nu pangpandeurina, geus teu dicirian deui, mana pangaruh Jawa, mana anu lain, da iwal kecap-kecap wedalan Arab, ku saliwat ge kanyahoan, geuning meh kabeh bae kecap-kecapna teh kecap Jawa.

Nya kitu deui anu kapanggih dina carita atawa kakawen wayang. Contona :

Panganggo Arjuna :

Dasar satria hing Madukara, lalaki langit, lalanang

jagat, kasep kadia Dewa Kamajaya, pranyata satria terusing ratu trahing kusuma, rembesing madu wijiling ngatapa, tedaking andana warih, anom dasare karengga hing busono, mila dadia panjanging kaki-dung, pilih wanodya hingkang datan kasamaran miyat warnane panengahing Pendawa; halusing budi tur prawira hing ngayuda, mila kinasihing ibu-rama, minangka sesekaring praja hing Ngamarta.

Atuh kecap-kecap anu biasa disalinkeun ku dalang :

teja-teja sulaksana; purwa-daksina; mancala putra — mancala putri; bapa maling kalebon; manggapulia jeung rea-rea deui.

NU AYA DINA SURAT.

Punika hingkang serat sayugya konjuka hing panjenengan Dalem Paduka Kangjeng Gusti Kangjeng Dalem Tumenggung hingkang hanyakrawati saha hingkang apilenggah hing datulaya panegari Anu.

Satuhusing serat hing ngawios, kawulanun jisim abdi unjuk uninga, sarehning geus nampi nuwala paparin Dampal Gusti sareng katupiksa sadayana. Haprakwis Dampal Gusti ngadawuh hoyong macang-krami linggih ka pakawisan jisim abdi, eta unjuk jisim abdi sakalintang-lintang sae, sanget ngajadi-keun bingah hamarwata suta ka jisim abdi kaulanun.

Kering hingkang sembah sujud abdi
dalem hingkang seca tuhu
pun Anu.

(Conto-conto surat anyar).

Conto anu bieu teh, salah sahiji surat anu kapanggih dina „*Conto-conto surat anyar.*”

Tah kitu geuning wandana teh; alamatna oge pohara panjangna, geus puguh deui ari basana mah, mani gerengsel Jawana teh.

Surat anu sarupa kieu teh, dina jaman harita mah kaasup kana surat anu alus cenah, turta ceuk rasa urang ayeuna mah asa teu alus teusing.

Alamat anu sakitu panjangna teu sapadan jeung *eusi surat* anu sakitu pondokna.

Atuh kecap-kecap Jawana apan sakitu gerengselna, komo dina bagian alamatna mah, geuning meh sagemblengna bae ku basa Jawa.

NU AYA DINA PPAKEM BASA.

Ku ingetan, asa kurang kumaha kakayaan Sunda dina papakem basa teh, tapi teu burung bae kaselapan semah ti Jawa, ku gede-gedena pangaruh Jawa tea. Contona :

Iwak nangtang sujen.
Ngusik-ngusik ula mandi, ngagugahkeun macan turu.
Muncang labuh ka puhu, kebo mulih pakandangan.
Nyaah dulang (dulang = huap).
Wong tua darma wiwitan, wong enom darma nglakoni.
Kidang ngamuk kantun sungu.
Bebek ngoyor di sagara, rek nginum neangan cai.
Unggut kalinduan, gedag kaanginan.
Teu ditari, teu ditakon.
Weruh sadurung winarah.

.....

Kalong cilik saba gedang,
sumedot rasaning ati.

..... j.s.t.

Lian ti nu geus ditataan di luhur, loba deui bukti-buktina anu netelakeun, yen Kasusastran Sunda henteu saeutik kasosokna ku pangaruh Jawa teh.

PUPUJIAN :

Hayu batur urang dikir,
nya dikir malem Jumaah,
sugan pareng nabi calik,
ganjaran di sawarega,
alus ati bisa ngaji,
byar padang byar caang,
caangna salawe *isun*.

.....

Bangsa sepuh mah, sautak-saeutik teh tara tinggal ti jampe
pamake, kudu bae mapatkeun jangjawokan atawa asihan kinasih-
an. Contona :

Bismillahirrohmanirrohim.

PANGABARAN.

1. Sang Ratu Galuh, cahya iku nyawa isun, mu-
dik batara, batara nagara lana, batara naga pirusa,
buyut pongpong buyut songsong, sang ratu raja mon-
corong, ngareret ka wetan, retna manah.

2. Asihan aing siburung pundung, burung keu-
yang burung buchang, oray laki ti pandeuri, badak ga-
lak datang depa, maung pundung datang lungguh,
lailah hailallah (dipapatkeunana tilu kali).

3. Seuneu hurung ti jauhna, angin tarik ti jauh-
na, ale hare kaparepe, singlar sidem ngadu haru,
kula dina sir kapendem kabungkem, ku awaking saja-
gat kabeh.

.....

4. Karep sira metu saking ati putih guda maya,
metu saking baya purbakawasa, metu saking ati putih
purbakawasa, metu saking jajantung putih ati sia
mati, baya sia mati, hampru sia mati, lailah hailallah.
(Dipapatkeunana tilu kali).

..... j.s.t.

KAHEMENGAN.

1. Angkat Allah leumpang jeung Allah, diiring ku Rasulullah, salallahu 'alaihi wa sallam, ismu tum-peng haji meneng himeng-himeng, sira awaking.

2. Ini sirep aing sikaruncang, pineuh bugang ku-dang aing, rep sirep aing, matana sijurigjana, sijurig-jana arane bugang.

3. Clak herang karacak herang, tungtung herang maya rarang, indung sia cacan jadi, bapa sia cacan aya, diais ku wali kuning, diemban ku sang labuana, ngaran sang kama asih, asih ka awaking sajagat kabeh.

4. Asihan aing werat sajagat, naga pabelut jeung bayu naga, pabelit jeung angan, asmirah panutup hu-rip eukeur seuri jeung pasisi, keur suka jeung same-nak, asihan aing jatining semar.

5. Sabda himeng kahimengan jurujana, jurig-jana ti bubudak, juru paling ti leuleutik, barangcokot pakokolot, datang subuh sia buruk, datang sore sia paeh, bayu leuleus bayu leumpeuh, ah leumpeuh ku pangawasa aing.

.....

DANGDAN.

Patengku sacipluku, guluku saliang jarum, sikama-nala sikamaiya, kes ringkes kaparingkesan aku, nini sera sati, aki sera sati, jaluk doa padang ati, kes ring-kes bisa nulis bisa ngaji, ngaji soteh sajeroning ati.

.....

UPAMA REK NEMBANG.

Isun anibakeun uluk-uluk pasonari, niba kayu ragas, niba batu bencah, niba sagara saat, niba cupu manik asta gina urang dieu urang lembur, ngadenge aba sowaraku, kadipingrit deg nyer samanger, pinggan

putra ti bangselang, remek rempur sicabang bayi,
urang dieu urang lembur, ngadenge aba sowaraku,
teka demem teka kangen, asih ka awaking; sikebo
ranggah ning ngiriling ngentik mengkene til perentil
saking Allah ta'ala, sikamanala sikamaiya, dek meleng
meleleng tinggal clog gag togog sir mentil.

.....

RAJAH PAMUNAH.

Rajah aing rajah pamunah, munah kayu munah
batu, bisi aya pasir kagingsir, dipunah ku rajah wi-
sesa, bisi aya lemah kalangkah, tacan ngadeg bumi
langit, ngaran sira dangdaratan, sanggeus ngadeg bumi
langit, ngaran sira empok-empokan, waras, waras nu
ditawa waras nu nawa, gunung hawa parung hawa,
nu kagungan gunung galunggung, tiis batan birit leu-
wi, combrek batan hate kole, cep tiis cep tiis; ibu
nira rara wisa, sigabang manjangan cara, gagawean
sijagat tara, ah tawa.

.....

(Pusaka Sunda taun 1927).

G u g u r i t a n nu geus ilahar sok dihariringkeun di mana-
mendi, anu sasat geus jadi kabinangkitan urang rea, da sasat geus
jadi banda sarerea.

KAKAWEN :

Gedong duwur kari samun,
pagulingan sepi tingtrim,
gedong duwur kari samun,
pagulingan sepi tingtrim,
pepetetan warna-warna,
balimbing lan jeruk manis.

..... j.s.t.

Toya mijil saking prangawangwang,
tinalangan ampel gading,
arine sekar sawening,
sakehe sekar winuji,
lulumut jebad kastori.

.....

Kuwung-kuwung melengkung ing langit,
teja maya katon,
bintang bulan srangenge,
mega ireng ingkang dadi,
gumuruh ing langit,
wis pada tumurun.

.....

Conto-conto anu netelakeun pangaruh Jawa dina Kasusastran Sunda, sakieu oge cukup. Ayeuna geus ninggang kana mangsana, geusan nitenan kaayaanana Kasusastran Sunda, sanggeus kasosok ku pangaruh Kulon.

D. JAMAN KAAYEUNAKEUN.

Sanggeus keuna ku pangaruh Kulon.

Tanah Jawa, kitu deui tempat-tempat sejen di Indonesia, lian ti geus keuna ku Pangaruh *Hindu* jeung *Arab* teh, geus kasosok ku pangaruh *Eropa* (Kulon) deuih.

Tanah Jawa kasosokna ku pangaruh Kulon teh lain lumayan. Hal ieu teu matak kaget, da apan leuwih ti tilu abad urang Eropa ngalubarana ka dieu jeung ngaradon bubuarana di dieu teh.

Waktu anu sakitu lilana teh, ku urang beunang dipasing-pasing jadi dua bagian anu gede.

- I. *Alam pakumpulan dagang*, ti taun ± 1600 nepi ka taun 1800. Alam anu kasebut bieu, beunang disebut oge alam *Kumpeni*. Sagala paparentahan, aturan-aturan jeung salian ti eta, jolna nya ti Pamarentah Kumpeni.
- II. *Alam Guperemen*, ti taun ± 1800 nepi ka taun 1942. Dina alam anu kadua, sagala paparentahan, aturan-aturan jeung papagon-papagon lian ti eta, jolna nya ti Pamarentah Guperemen.

Nilik katerangan anu bieu, tetela yen henteu sakeudeung urang Eropa – babakuna bangsa Walanda – ngalalakonna di urang teh. Ku lantaran eta, moal boa, tanwande pangaruhna oge moal saeutik. Upama ku urang ditalungtik, engke bakal atra kanyahoan, naon jeung kumaha pangaruh Kulon teh.

Samemeh nitanan pangaruh Kulon anu gelar dina *Kasusastran Sunda*, perlu nitanan heula perkara-perkara anu sejenna, anu sakalian jadi bahan, geusan wangunan *Kasusastran* tea. Atuh da ari peta tea mah, najan lahirna siga misah oge, tapi ari batinna mah aya

patula-patalina, boh jeung bagbagan tatanagara, boh jeung kaundagian, boh jeung perkara-perkara lian ti eta.

Ayeuna urang nitenan kajadian-kajadian atawa robahan-robahan, anu gelar ku pangaruh Kulon tea.

1. Anu kaasup kana bagian *hukum*. Sakalieu contona upamana bae tina hal *kawin*. Biasana, nurutkeun papagon Arab, ari kawin teh kudu dirapalan ku *panghulu* atawa kudu ka *masjid*. Geuning aya sindir anu unina kieu : „Ah, narah abdi mah, ari tacaan ka *bale nyungcung* mah!” Anu dimaksud *bale nyungcung* di dieu, nya eta *masjid*.

Bangsa santri mah beda deui pokpokanana, upamana : „Ah . . . *teu kakurung ku usikum*”, tegesna *teu ditikah*.

Sanggeus keuna ku pangaruh Kulon, aya aturan nikah henteu ka panghulu, henteu indit ka masjid, tapi cukup ku nyieun kontrak (perjangjian) make *segel*, disaksian ku sepuh panganten.

2. Contona nu sejen, upamana bae tina hal *hak tanah*. Di Priangan-wetan, ilaharna di desa-desa, sawah teh dibagikeun ka abdi-abdi, anu katimbang mampuh geusan ngajalankeun kawajiban-kawajiban nagara. Saurangna kabagian 450 bata; di sawareh tempat, saurangna teh kabagian 350 bata sewang. Aturan kieu disebutna *hak babarengan* tegesna sarerea pada ngabogaan hak geusan nampa sakitu sewang j.s.t.

3. Tina hal *kabinangkitan gambar, undagi* jeung sabangsana, teu kudu dicaritakeun deui, da puguh ku sarerea oge geus kanyahoan.

4. Kumaha ari *bagbagan tatanagara* ?

Hal ieu moal panjang dicaritakeun, da lain di dieu pitempaunana, ngan sakalieu contona, upamana bae tina hal : *kalungguhan bupati*.

Cing terangkeun bari sakalian banding-banding, kumaha kalungguhan para bupati di jaman buhun, sarta kumaha kahananana sanggeus aya pangaruh Kulon.

Geusan kaperluan imah-imah atawa pikeun kaperluan hirup

sapopoe, upamana bae tina hal jual-beuli, robahna pisan teh baba-kuna, sanggeus urang Eropa ngalalakon di Indonesia. Apan sarerea oge geus nyaraho, yen dina prakna jual-beuli teh, kudu make *duit*, tegesna moal bisa meunang barang, lamun taya duit. Dina alam Islam oge geus ngamimitian ngagunakeun duit teh, tapi kalolobanana harita mah masih keneh *urup-urupan*, tegesna tutukeuran barang, upamana lamun hayang *cau*, ditukeuran ku barang sejen, anu dipikabutuh ku nu boga cau tea.

Dina alam urup-urupan, nu jadi tujuan jelema teh nya eta, nyadiakeun jeung nyimpen barang, boh *pakeeun* boh *dahareun*, tegesna geusan kaperluan hirupna. Anu disebut hirup senang taya kakurang teh, nya anu teu kurang pakeunana jeung teu kurang dahareunana tea, geuning aya pakeman basa anu unina kieu : „*Raweuy beuweungeun, rambay hakaneun (alaeun) atawa keur meujeuhna „hejo lembok*”.

Nilik contona pakeman basa anu bieu, tetela yen anu jadi poko di dieu teh babakuna *hasil bumi*.

Sanggeus aturan jual-beuli make duit ilahar di mana-mana, kaayaan di urang jadi robah, tangtungan jelema lain deui, anu jadi poko tujuanana nya eta usaha neangan duit, neangan kauntungan supaya bisa nyimpen duit, cara peta urang Kulon, nepi ka dibelakan kumaha bae akalna mah, sok mun boga duit.

Jaba ti conto-contona anu geus kacatur tadi, loba deui perkara sejen anu robah ku pangaruh Kulon teh, upamana bae tina *hal raprapanana make*, hal *tata-titi* jeung salian ti eta.

Ayeuna urang buru-buru nitenan *Basa* jeung *Kasusastranana*, kumaha pasipatanana, sanggeus kasosok ku pangaruh Kulon.

Ti heula geus dicaritakeun, yen Kasusastran Sunda teh henteu angger kahananana, tapi robah-robah pasipatanana, lantaran kasosok ku pangaruh deungeun, sajamanna-sajamanna. Kaayaan sarupa kitu teh, di basa-basa deungeun oge nya meh sarua bae, sok kapangaruhan ku basa lian, boh basa tatangga, boh basa anu murba di nagarana. Lamun ku urang dipapay, engke bakal kanyahoan, yen moal aya basa anu beresih pisan, tegesna wungkul

cere pribumi, henteu kaselapan pangaruh semah, da biasana mah, kudu bae keuna ku pangaruh basa lian teh. Eta pangaruh-pangaruh tea sumarambah dina basa katut kasusastranana.

Tah, mungguh basa Sunda oge, nya cara nu geus dicaritakeun bieu tea bae, henteu beresih cere Sunda wungkul, lantaran geus kasosok ku pangaruh basa lian, mapan geus diberendelkeun conto-contona di luhur, nya eta geus keuna ku pangaruh *Hindu*, *Arab* jeung *Jawa*.

Lian ti pangaruh-pangaruh anu ditataan bieu, aya deui pangaruh basa *Kulon*, anu lain lumayan sumarambahna dina Basa jeung *Kasusastran Sunda*. Ti wangkid harita Kasusastran tulis oge beuki nambahan, babakuna pisan sanggeus ngadeg *Bale Pustaka* dina taun 1912. Pirang-pirang carita jeung dongeng-dongeng anu dicitak dijieun buku, nya kitu deui tina hal elmu-elmue jeung pangaweruh, anu geus aya rengkolna dina buku atawa gelar dina *Pustaka-mangsa*, anu ngahaja dikaluarkeun, boh pikeun kaperluan pangajaran di sakola-sakola, atawa geusan bacaan urang rea.

Sanggeus Kasusastran Sunda kasosok ku pangaruh *Kulon* tea, pasipatanana jadi robah, tapi ari wangunan sagemblengna mah, henteu sabaraha gesehna.

Dina carita-carita anu didangding winangun wawacan jeung anu gelar dina basa salajur, babakuna *manggalasastrana* (pangangkat caritana) anu ngabogaan wanda kakulonkeun teh.

Wangunan sagemblengna oge, nya aya bae anu lunta tina pa-dika heubeul mah, babakuna pisan tina hal ngabagi-bagina pasal, anu kawengku ku sagemblengna carita. Hal ieu geus kacatur dina *Kasusastran Sunda Bagian I*.

Ayeuna urang nitenan rupa-rupa contona, nu dipalar sangkan atra kanyahoan pasipatanana, ebreh jenglenganana *Kasusastran Sunda* dina jaman kabeh-dieunakeun, sanggeus Sunda kasosok ku pangaruh *Kulon*.

MANGGALASASTRA

anu gelar dina dangding.

I.

Asmarandana.

Ieu carita digurit,
lalakon jalma ayeuna,
hade eukeur baris conto,
henteu anggang nu ditingal,
bukti ayeuna pisan,
cicingna di dayeuh Garut,
imahna tukangeun pasar.

(Ali Muhtar, karangan Raden Haji
Muhamad Musa, dicitak di Jakarta
taun 1883).

II.

Asmarandana.

Sim kuring mimiti nulis,
nuliskeun ieu wawacan,
bulan Rayagung nu tangtos,
tanggal opat nu kaetang,
kuring teh pangangguran,
tamba ngajentul ku bingung,
landong sae kana manah.

(Bayawak, ditulis ku aksara Arab).

Conto-conto manggalasastra anu bieu, wangunanana masih keneh nurutkeun aturan heubeul, tacan robah ku pangaruh ka-ayeunakeun.

Dina conto nu ka I, jol-jol diterangkeun, yen eta carita teh didangding diwangun tembang, ari nu dilalakonkeunana jelema jaman ayeuna j.s.t.

Dina conto nu ka II, pangarang nerangkeun titimangsana,

iraha, tanggal sabaraha jeung bulan naon mimitina tret nulis sarta sakalian diterangkeun, yen nulis soteh tamba ngajentul teu puguh.

MANGGALASASTRA

anu gelar dina basa lancarana.

I.

Aya sahiji nagara, ngaran nagara Yogyakarta, kasmashurkeun nagara gede sarta rame, cek babasan reaketan rea keton, murah sandang murah pangan.

(Carios Supena, ditulis ku aksara Sunda, karangan Mas Wangsa di Praja Sumedang taun 1851).

II.

Jaman baheula aya hiji jelema beunghar teu kintenkinten, di nagara Sam imah tanggana, ngaranna Seh Abdurrahman.

Ari kabeungharanana meh mapakan raja-raja; boga imah gedong pager bata, pirang-pirang kuringna, budak beunang meuli, sumawonna jelema merdika nu asal andon suka tina kabeungharanana sarta kahadeanana.

(Carita Abdurrahman jeung Abdurrahim, karangan Raden Haji Muhammad Musa, citakan taun 1908).

III.

Maut nyereka congona.

Juragan Wadana Anu kagungan putra pameget hiji, jenenganana Agan Abdulah, teuing ku kasep, satingkah saparipolah teh lucu kacida, Ibu-ramana liwat saking asihna, kawas nanggeuy endog beubeureumna bae.

(Piwulang ka nu tani, karangan D.Kd. Ardiwinata taun 1907).

IV

Si Johanus nu satia.

Aya hiji Raja gede, pangpunjulna ti pada Ratu, ngereh sasama Bupati.

Kacarita Sang Raja katilar pupus ku Prameswarina, titilarna putra pameget hiji, teuing ku kasep, lenjang, ngalenggereng koneng, tur hade watekna : Amis budi, handap asor, teu ginding, teu cirigih

(Warnasari salinan Raden Lenggang Kancana taun 1912).

Conto-conto manggalasastra anu kapintonkeun bieu, wangunanana cara manggalasastra anu geus diberendelkeun ti heula, ngan ieu mah gelar dina basa lancar.

Pokpokanana dina ngamimitianana carita, henteu loba rek-anana, tapi biasana cukup ku :

Aya hiji nagara Aya hiji raja gede
Jaman baheula aya hiji jelema Mun teu kitu, terus disebut *ngaranna* atawa *pangkatna* anu rek dilalakonkeun, upamana : „*Juragan Wadana Anu kagungan putra*”

Manggalasastra dina dongeng-dongeng anu aya dina buku-buku, upamana dina *Pariboga*, pokpokanana mimitina teh biasana:

„*Jaman baheula aya hiji raja* j.s.t.”
„*Jaman baheula aya hiji jelema* j.s.t.”
„*Jaman baheula di nagara Anu aya hiji sudagar* j.s.t.”

Sepuh-sepuh di pilemburan, lamun mangdongengkeun barudak, pokpokanana dina ngamimitianana teh, biasana :

„*Jaman baheula aya hiji* j.s.t.”

Atuh barudak di sakola, dina mangsana dijurung ngadongeng ku guruna, pokpokanana dina ngamimitianana teh, meh salawasna:

„*Jaman baheula aya hiji* j.s.t.”, malah nepi

ka aya nu kieu : „Jaman baheula di *hiji* lembur, aya *hiji* jelema, cicing di *hiji* imah, deukeut *hiji* walungan gede. j.s.t.”

Conto-conto manggalasastra anu wangunanana nurutkeun aturan heubeul, sakieu oge cukup. Ayeuna hayu urang nitenan *pangangkat carita*, anu geus robah wandana, lantaran geus kaso-sok ku pangaruh *Kulon*.

MANGGALASASTRA

anu gelar dina dangding.

I.

Dangdanggula.

Matak waas pacampur jeung resmi,
dumeh asri palataranana,
gunung Windia katembong,
luhurna liwat langkung,
puncak kawas antel ka langit,
barodas ngeplak nyacas,
kasaput ku salju,
poponclotna Himalaya,
anu jadi tapel wates nagri Hindi,
nagara kongas lega.

Dina lebah suku gunung tadi,
aya nagri kerta tur raharja,
Nisada katelahna teh,
mashur ka awun-awun,
kakoncara wibawa mukti,
murah sandang jeung pangan,
ku perbawa ratu,
sabar adil palamarta,
pinter banter pinandita wanda resi,
tina guntur tapana.

(Ekalaya Palastra anggitan M.A. Salmun,
Bale Pustaka 1938).

II.

D a n g d a n g g u l a .

Puncak gunung kabeh katingali,
ngalingkungan padataran rata,
ngemploh hejo kebon karet,
tempat linduk tur iuh,
but-bat jalan matak saredih,
ti sisi liberia,
kembangna keur usum,
sumebar angin-anginan,
harum kembang katebak ku angin lirih,
estu matak baluas.

Di bawahan Purwakarta nagri,
tanah kontrak wastana Cikumpay,
kagungan Kangjeng Gupermen,
padamelna kasebut,
opsenderna bangsa pribumi,
estu terah Priangan,
asal ti Cianjur,
harita katatamuan,
hiji istri anu keur lalandong galih,
kapiputra garwana.

(Wawacan rusiah nu kasep, karangan
Nyai Raden H. Hadijah Cianjur 1922).

III.

D a n g d a n g g u l a .

Cahaya surya sumirat di langit,
murub mubyar ngahibaran alam,
sorotna hurung moncorong,
pasir jeung gunung-gunung,
lir dilampat emas sinangling,
puncakna matak serab,

bawaning ku ngempur,
tetenjoan cararekas,
tatangkalan anu gede anu leutik,
katembongna balengras.

(Ekalaya, anggitan R. Memed Sastrahadiprawira ,
Bale Pustaka).

IV.

K i n a n t i.

Gunung-gunung semu alum,
pasir semu nu prihatin,
tegalan jeg kaleleban,
tangkal kai ngangres ati,
walungan kagegeringan,
Kurusetra sepi jempling.

(Pendawa Seda, anggitan R. Sacadibrata,
Bale Pustaka).

Conto-conto *manggalasastra* anu diberendelkeun bieu, beda deui wandana jeung *pangkat carita* nurutkeun padika kuna.

Dina conto manggalasastra nu ka I upamana, pangarang henteu jol-jol nyaritakeun anu jadi poko carita, tapi mintonkeun heula karesmian alam, bari sakalian jadi bahan anu nimbulkeun ciptaan, kumaha pasipatanana patempatan jeung wewengkon, nu dimaksud ku nu ngarang.

Dina pada nu kadua, kakara disebutkeun ngaran nagarana jeung pasipatanana rajana, anu baris dilalakankeun.

Conto manggalasastra nu ka II, meh taya bedana jeung pangangkat carita nu ka I.

Conto manggalasastra nu ka III oge, ngandung kaendahan alam keneh, anu timbul ku kasiatna sinar panonpoe anu sumirat jeung sumorot ka sakuriling bungking.

Dina conto manggalasastra anu ka IV oge, nu kacatur teh ka-

ayaan alam, ngan beda deui pasipatanana jeung nu ti heula. Ieu mah ngawangun *Rineka-Sastra*, tegesna barang-barang anu teu hirup (gunung-gunung, tatangkalan, walungan jeung sabangsana, nya kitu deui sasatoan) diibaratkeun jelema, diupamakeun bisa ngomong bisa lumampah, ngarasa suka duka jeung nalangsa.

Katerangan manggalasastra anu gelar dina dangding, kawasna sakieu ge cukup. Ayeuna urang ngilikan jeung nitenan conto-contona pangangkat carita nu gelar dina basa lancar. Maksudna taya lian, sangkan bisa atra kanyahoan, kumaha wandana pangangkat carita dina basa salajur, sanggeus Kasusastran Sunda keuna ku pangaruh Kulon.

MANGGALASASTRA

anu gelar dina basa lancar.

I.

Malem Senen tanggal 14 bulan Hapit 1291, di bumina tuan Haji Abdul Raup, di kampung Pasar, haneuteun pisan, teu cara sasari, kawas aya perkara nu aneh. Tingkeban dibuka, lampu kabeh diseungeut, mani caang marakbak; tengah imah dikeput ku alke-tip. Di dapur jelema pasuliwer, semu nu keur urus-urus popolah. Jelema nu ngaliwat loba anu ngarandeg, bari ngomong di jero atina : „Aya naon di bumi tuan Haji, bet haneuteun teuing?”

Ari peuting harita teuing ku caang bulan, kawantu tanggal 14, ngebrak cara ti beurang bae, langit beresih, bentang baranang, matak bungah ati nu keur birahi

(Baruang ka nu ngarora, karangan D. Kd. Ardiwinata).

Rebun-rebun halimun pasusun-susun ngarimbunan tatangkalan. *Wangunan* jeung *kakayon* siga disangsangan kasang, disampayan boeh rarang.

Raong hayam kongkorongok, sorana palambat-lambat. Sisi langit beulah wetan marabat pating arudat-balebat. Recet manuk disarada : manuk cacing, cangkurileung patembalan jeung saeran,

ngabageakeun katineung : *sarangenge* nu muncul luhureun gunung, *cahyana* ngagebur hurung.

Halimun anu pasusun teh peuray nyingray lalaunan, nyengled saperti lalangse, ngagulung kawas reregan. Lembur anu kapindingan, nu ngan tembong renggenekna, jadi *atra* katenjona : geus leungit aling-alingna.

Sanajan geus kahalangan ku mangpirang-pirang *jaman*, ganti taun ganti bulan, kaayaan *bumi alam* meh henteu aya robahna, kitu deui *hawa napsuna jelema* teu aya pisan mendingna.

Ti *bihari* nepi ka *alam kiwari* henteu aya euih-euih, karepna ngan hayang leuwih; dibelaan metakeun katelengesan, tega nunda *kaadilan asal maksudna tinekan*.

Teu ngingetkeun *manusa* aya nu *murba*; lain rempakkeun, lawaneun! *Awal ahir wawales* tangtu *tumiba*, *moal* aya nu bisa manghalangankeun. (Mantri Jero I, karangan R. Memed Sastrahadiprawira, Bale Pustaka – 1928).

Tatapi sanajan kitu, jelema taya eureunna nyoba-nyoba ngarobah kulak-canggeumna. Ana henteu kajadian : ngarasula, teu narima kana takdir anu ngawengku dirina.

III.

D o n g e n g H i n d u .

Di tatar *daksina-raya* tungtung jagat beulah kaler, ngajegir gunung agung nyapu langit, luhurna taya nu nanding, puncak ngahontal *angkasa*, kasaput halimun ibun; katembong ti kaanggangan ngadingding ngan tiba awas kana tengahna, bakating ku ngalanglaung, puncakna mah henteu kahontal ku tingal. Dalah sinar sragenge oge teu kawasa sumirat ka lebah dinya. Sipating mahluk arang anu wani ngambah ka lampingna oge, komo ari ka luhurna pisan mah pimanaeun, da sakitu luhurna tur jeung harenghengna, inggis kasiku ku pangawasana anu ngageugeuh buana, lantaran ngadabah kana dadamelan anu dileuwihkeun ti nu lian; turta taya petana bisa, da kudu nyorang gawir luhur anu sakitu nararawingna,

paselang jeung leuweung ganggong anu pinuh ku kakayon, enggon sato hewan nu garalak di sukuna eta gunung

(Panca Warna II A kencing ngawangun M. Suria di Raja citakan taun 1932).

Tah anu diberendelkeun bieu teh, conto-conto manggalasatra anu gelar dina basa lancar. Kitu geuning wangunanana teh, beda jeung padika kabeh-ditukeun.

Dina conto nu ka I upamana, nu dipedar teh kaayaan di imah Haji Abdul Raup, dumeh beda ti sasari, lampu raang, jelema pirang-pirang, aya nu cakah-cikih, aya nu gadag-gidig, di dapur upres anu popolah jeung satuluyna, cindekna ngadak-ngadak jadi haneuteun, nepi ka matak nimbulkeun kakaget sakur nu ngaliwat, ditungtungan ku silih tanya jeung baturna, aya naon, aya naon.

Engkena, sanggeus tamat pedaran imah, pasang-petana sakur nu ngaliwat, kaayaan bulan peuting harita j.s.t., kakara nindak kana poko, nu jadi judul dina lalakon.

Dina conto nu ka II, nu kacatur dina manggalasatra teh, pedaran kaayaan alam dina waktu meletek sarangenge. Di dieu anu jadi poko teh, gambar wujudna *panenjo* jeung *pangdenge*.

Kaayaan jaman anu geus mangpirang-pirang taun lawasna, ku pangarang dibanding-banding jeung hawa napsu jelema anu teu aya pisan nguranganana, nepi ka sakapeung mah lunta tina papagon kaadilan bawaning ku hayang leuwih teh, dibelaan ngajalankeun kadoliman, sok mun maksudna tinekanan. Henteu inget, yen mungguhing *Nu Kawasa* tara nangeuy ti bongkokna; . . . j.s.t.

Sabadana, kakara nindak ka anu jadi poko carita.

Conto manggalasatra anu ka III, meh taya bedana jeung nu ka II, pada nyaritakeun kaayaan alam, ngan di nu ka II mah henteu kaselapan gambar wujudna pangdenge, tapi wungkul wujudna panenjo.

Sanggeus tamat pedaran alam, nindakna nya kana ngaran tempatna nu jadi pamelaran nu rek dilalakonkeun atawa terus nyebutkeun ngaranna atawa pangkatna, nu baris dilalakonkeun tea.

Lian ti nu geus ditataan bieu, aya deui anu perlu dititinan teh, nya eta pangangkat carita kaayeunakeun keneh, tapi beda jeung nu geus ditataan, tadi; nya kitu deui tina hal ngabagi-bagina carita j.s.t.

Sarengsena mapay katerangan-katerangan anu bieu, kakara urang bisa nindak kana *basana* katut ka *unak-anikna*.

Ayeuna urang nitenan *manggalasatra* nurutkeun padika kaayeunakeun, tapi wangunanana teu sarua jeung pangangkat carita, anu conto-contona geus diberendelkeun tadi.

I.

B a d a m i s a m e m e h i n d i t .

„Ngadongeng-dongeng, mang”, cek kuring ka emang.

„Dongeng naon, Tun?” saur emang. „Dongeng raja sakti, putri geulis?”

„Kumaha emang wae, asal rame abdi mah.”

„Heueuh dongeng naon atuh nu rame? Ah, entong dongeng rame ayeuna mah, urang nyaritakeun lalampahan emang, nya. Teu rame cara wawacan, tapi. . . . Dengekeun wae geura.

Ti memeh prung samen, emang badami jeung batur sakelas nu layout, duaan, Momo jeung Dace. Badami ngalamun. Lamun samen meunang, rek nyaba ka Nagara.”

„Bade angkat ka nagara mana?” cek kuring.

„Ka nagara panutup di sisi basisir kidul.”

„Wah, emang mah, nagara naon sisi laut kidul,”

omong kuring.

„Yey, silaing mah diajar ilmu teh teu puguh. Na teu nyaho Pameungpeuk? Nagara loba jurigna!”

„Euh, sumuhun, kahartos ayeuna mah,” wangsul kuring.

„Tah heueuh, urang tuluykeun deui carita. Gancangna samen geus beres, emang jeung nu duaan tea meunang, sarta nomer luhur oge, henteu jadi pangaclek.”

(Numbuk di sue, karangan Moh. Ambri, Bale Pustaka 1932).

II.

Kuring ngaran Haen; barang inget, kira umur 6 taun, aya di kampung Cilubang, wewengkon tanah Priangan beulah kidul; cicing di hiji patanen leuleutikan, bogaeun kebon kira-kira sabau. Nu dipelak di kebonna taya lian ti enteh, sarta keur ditungtut dipelakan cau jeung kalapa.

Pagawean kuring nu biasa : isuk-isuk nyiram pepelakan nu anyar dipelak, kabeurangnakeun ngored, macul atawa nyieun lombang pikeun melak cau;

(Carita Budak Yatim, karangan R. Hanapiaht 1924).

Conto-conto *manggalasastra* anu bieu urang ilikan saruparupana.

Dina conto nu ka I, pangangkat caritana teh dijadikeun ku paguneman antara budak jeung kolot, paman budak. Sanggeus pagunemanana rengse, kakara emangna budak teh nyaritakeun lalakonna, kitu oge mindeng rundag-randegna, da nyelang heula ngajawab pananyaan budak tea.

Dina conto manggalasastra nu ka II, dimimitianana teh ku kecap *kuring* (nu jadi poko carita atawa nu dilalakonkeun), sarta terus nerangkeun ngaranna, nyebutkeun tempat cicingna keurna budak, naon pagaweanana sapopoe jeung satuluyna.

Dina buku-buku kaayeunakeun, boh kaluaran Bale Pustaka, boh kaluaran partikulir, kalolobaanana wangunan manggalasastrana nurutkeun padika kaayeunakeun. Di dieu moal dibendelkeun conto-contona sapuratina, engke oge tanwande baris kanyarahuan ku sorangan, yen wangunanana teh, najan sigana rada beda, tapi moal jauh tina conto nu ka I atawa nu ka II.

Ayeuna urang neruskeun hanca, nitenan :

Hal ngabagi-bagina carita.

Carita atawa dongeng, anu gelar dina tulisan, biasa sok dibagi-bagi jadi sababaraha pasal. Dina carita Lutung Kasarung upamana, geuning ti heula geus dicaritakeun, yen dina panutupanana pasal teh sok aya omongan, anu unina kieu :

C a g :

*teundeun di handeuleum sieum,
tunda di hanjuang siang,
paranti nyokot ninggalkeun.*

Omongan anu tilu jajar bieu teh gunana geusan misahkeun pasal nu kahiji (nu ti heula) jeung pasal sapandeurieunana. Jaba ti eta, aya deui cirina, anu netelakeun ganti pasal teh, nya eta saban-saban pasal anyar sok dimimitian ku omongan-omongan :

*Ngusik-ngusik nu keur calik,
ngobah-ngobah nu keur tapa,
neda agung nya paralun,
neda panjang pangampura.*

Caturkeun Sunan Ambu j.s.t.

Mun teu kitu, dina ngamimitian pasal anyar teh, cukup ku

omongan :

CATURKEUN di m a n g g u n g .

atawa :

CATURKEUN di b u a n a p a n c a t e n g a h .

atawa :

CATURKEUN di n a g a r a .

atawa :

CATURKEUN di g u n u n g

jeung sabangsana.

Tah kitu aturan ngabagi-bagina pasal anu kapanggih dina carita *Lutung Kasarung*.

Kumaha ari aturan ngabagi-bagina pasal dina carita-carita (dongeng-dongeng) anu sejenna? Naha kitu deuih ?

Lamun ku urang dititinan enya-nya, engke baris kanyahoan, yen najan meh teu kaciri, ari babagian-babagian carita atawa pasal-pasal mah, aya deuih, ngan henteu nembres, moal bisa kapanggih ku sareret. Tapi lamun caritana tea dibaca, tanwande baris kanyahoan sapsal-sapsalna teh.

Geura sakalieun contona, upamana bae : *Raja Tanpaingan*, salah sahiji dongeng nu aya dina *Pariboga*.

Pasal ka I : Ki Tanpaingan ngalalana ngajajah tempat, Ieu pasal ditutupna ku omongan :
„*Tunda Ki Tanpaingan.*”

Pasal ka II : Nangkoda jeung raja nyarusul Ki Tanpaingan di Leuweung Sinapul, lantaran Ki Tanpaingan meunang Widadari. Ieu pasal dimimitianana ku omongan : „*Kocapkeun lampa nang-koda; j.s.t.*”, sarta ditutupna ku omongan : „*Tunda deui nu keur pesta.*”

Pasal ka III: Sanggeus Ki Tanpaingan jumeneng raja.

Omongan anu jadi pangangkat carita dina pasal ka III, nya eta : „*Kacaritakeun indung bapana Ki Tanpaingan.*”

Tuh geuning aya babagian-babagian carita teh, ngan nya kitu tea wae, henteu ebreh ku saliwat, kawantu dina unggal-unggal pasal tea henteu aya judulna.

Kumaha ari carita-carita anu gelar dina wawacan ?

Eta oge dibagi jadi sababaraha pasal, ngan aturan ngabagina jeung sipatna unggal-unggal pasal beda deui. Dina wawacan, anu netelakeun ganti pasal teh, *pupuh*, upamana : *pupuh Sinom*, *pupuh Asmarandana*, *pupuh Dangdanggula* j.s.t. Ari eusina saban pasal, gumantung kana *pupuh* anu jadi judulna dina unggal pasal tea, da saban-saban *pupuh* teh pada ngabogaan watek sorangan, upamana :

Sinom : paranti ngagambarkeun kagumbiraan.

Asmarandana : paranti ngagambarkeun kabirahian, nu keur silih asih.

Dangdanggula : paranti ngagambarkeun mamanis atawa nu pohara bungahna.

Durma : paranti ngagambarkeun nu pasea atawa nu keur perang.

Maskumambang : paranti ngagambarkeun anu keur prihatin kacida j.s.t.

(Ilikan Rasiah Tembang Sunda karanangan R. Sacadibrata).

Sanajan saban-saban *pupuh* geus pada baroga watek sorangan, larapna *pupuh* teh sakapeung sok rada sulaya jeung surupan kabiasaanana, upamana bae *pupuh dangdanggula* dipake judul pasal, anu eusina nyaritakeun *kaprihatinan*.

Contona :

D a n g d a n g g u l a :

Dangdanggula dangding nu prihatin,
ngeres ngenes ngarasa nalangsa,
lesu leuleus hate lungse,
katarajang pahatu,
sanajanna takdir Yang Widi,
nepi ka tutulisan,
kalam di lohmahpud,
tansah mikir kalahiran,
lumrahna teh demi pisah jeung nu asih,
nu kari nyeungceurikan.

(Mitra nu tani XIII).

Biasana pupuh *dangdanggula* teh dipakena geusan ngagambarkeun *mamanis* atawa *kagumbiraan*, upamana: *karesmian alam*, *karamean pesta*, *biantara di nu rendengan* jeung sapapadana.

Ari : *kaprihatinan*, *kanalaksanaan*, *katugenah* jeung *kapeurih hate* mah, ilaharna gelarna dina pupuh : *Maskumambang*, *Gambuh*, *Wirangrong* jeung salian ti eta, lain dina pupuh *Dangdanggula*.

Ayeuna urang nitenan aturanana ngabagi-bagina pasal nurutkeun padika kaayeunakeun, sanggeus *Kasusastran Sunda* kasosok ku pangaruh Kulon.

Upamana ku urang dipapay, tanwande bakal atra kanyahoan, yen carita-carita atawa dongeng-dongeng anu gelar dina basa salajur teh, dibagi-bagi jadi sababaraha pasal, sarta saban-saban pasal aya judulna, anu netelakeun eusina eta pasal-pasal tea. Jadi nurutkeun padika kaayeunakeun, di mana urang muka buku teh, jol-jol ebreh bae babagianana carita teh, da puguh dicirian ku judul-judul tea. Geura ieu contona :

B u d a k T i m u *beunang masieup R. Sacadibrata.*

- | | |
|--------------|----------------------------------|
| Pasal ka I | : <i>Neangan gambareun.</i> |
| Pasal ka II | : <i>Nyukcruk rasiah si Imu.</i> |
| Pasal ka III | : <i>Di imah tukang pintu.</i> |
| Pasal ka IV | : <i>Si Imu alias Ati.</i> |

- Pasal ka V : *Perjangjian.*
- Pasal ka VI : *Matak putus pangharepan.*
- Pasal ka VII : *Minggat.*
- Pasal ka VIII : *Kumaha behna bae.*
- Pasal ka IX : *Ganti lalakon.*
- Pasal ka X : *Teu nyana pondok umurna.*
- Pasal ka XI : *Piluangeun.*
- Pasal ka XII : *Teu burung kanyahoan.*
- Pasal ka XIII : *Kembang srangenge jeung panonpoe.*

Nilik berendelanana anu bieu, tetela, yen carita *Budak Timu* teh dibagi jadi 13 pasal sarta ringkesna eusina saban-saban pasalnya sakumaha anu kaunggel dina berendelan judulna saban bagian tea. Aturan kieu teh nimbulkeun ciptaan ka nu maraca, geusan nganyahokeun wangwangan ringkesan carita.

Sakapeung dina saban pasal teh henteu ditulis judulna, cukup ku nomer unggal-unggal pasal tea bae. „*Goda Rancana, karangan M.A. Salmun*” upamana, dijadikeun ku pasal I nepi ka pasal XI, tegesna eta carita teh ngawengku 11 bagian. Ku lantaran dina saban pasal henteu make judul, anu netelakeun ringkesna eusina saban-saban pasal tea, geus tangtu pisan nu maraca teh moal bisa buru-buru nyaho wangwangan eusina sagemblengna carita.

Sakapeung eusina carita teh sok kacatur tingkesanana dina *pihatur nu ngarang (dina bubuka)*.

Dina buku-buku pangajaran jeung pangaweruh, anu kaunggel dina *pihatur* teh biasana : katerangan-katerangan anu netelakeun maksudna nu ngarang, atawa nerangkeun padikana, kumaha prakprakanana makena eta buku jeung salian ti eta. Cindekna rupa-rupa perkara anu lain lumayan gunana pikeun nu maraca. Hanjakal, dumeh kalolobaanana sok tara merlukeun maca *pihatur* nu ngarang.

.....

Dina sawareh carita, henteu ebreh runtuyan angka-angka, anu netelakeun *pasal sabaraha-sabarahana*, tapi cukup ku *judulna*

sapasal-pasalna tea bae. Contona :

Carita Budak yatim karangan R. Hanapiah :

Carita Haen barang mimiti.
Bulan Puasa.
Usum ngahuma.
Haen minggat ka indungna,
Kalakuan Haen di lemburna.
Haen nuturkeun dulurna awewe.
Haen sakola.
Haen sanggeus kaluar ti sakola.
Jalma alus omong.
Papanggih jeung baraya.
Hadena bae sakola.
Mimiti tetep.

.....

Carita anu gelar dina *basa lancarana*, sakapeung sok direum-beuy ku *dangding*, maksudna :

- a. Jadi *pasieup* kana wangunan sagemblengna carita.
- b. Jadi *panganteb* sarta matak tambah *nyacas* kana *batinna* carita palebah dinya, da apan lagu teh ari saenyana mah kudu luyu jeung maksud eusina nu jadi udaganana.

Contona :

Samemeh prak ngariung, Haji Umar nangtung sarta ngomong bedas, pokna : „Kuring kawakilan ku nu gaduh hajat, samemeh taruang nyuhunkeun rido manah bade maca heula biantara, sareng neda panaksen reh bade ngadadarkeun piwejang nawiskeun nyaah ka putra.”

Raong nu ngawalonan : „Nakseni!”

Geus kitu tuluy Karmini, tukang tembang nu kasohor di pasar, maju ka hareup bari mawa keretas guguritanana, gek diuk di hareupeun panganten ngong tembang, laguna :

D a n g d a n g g u l a .

Neda maaf ka sadaya wargi,
miwah sobat anu sami lenggah,
sinareng neda panaksen,
reh kuring banget maksud,
ka pun anak hayang mepeling,
di payuneun sadaya,
barkah nu kasuhun,
rek nawiskeun kanyaahan,
ka pun anak anu nembe jatukrami,
tina seep nya doa.

Wantu-wantu nyorokna ka wargi,
ka pecilna pun adi tur sobat,
sobat dalit nu sahate,
sakasuka-kabingung,
lir jeung dulur nu pet ku hini,
ayeuna katalian,
ku nyorokkeun sunu,
nu mawi seep nya doa,
mugi-mugi aya barkah kulawargi,
panjang-punjung jodona.

Aeh Ujang Ama rek pepeling,
tina banget Ama Ibu melang,
ka Ujang sok sieun meleng,
ku Ujang sing kamaphum,
yen Ujang teh geus boga wajib,
nya eta pamajikan,
tur kadoa sepuh,
jadi lain deui pisan,
jeung keur Ujang ngan saukur ngurus diri,
memeh taya kabeurat.

Kudu mikir beurang reujeung peuting,
pikeun ngurus pamajikan awak,
ulah kurang dahar pake,
prabot imah sing cukup,
sajamakna nu laki-rabi,
da mungguh pamajikan,
lamun teu kacukup,
lumrahna osok marudah,
temahna teh sok baruntak laki-rabi,
ulah kurang ihtiar j.s.t.

(Baruang ka nu ngarora, karangan
D.K. Ardiwinata).

Contona nu sejen :

.....

Cisurupan teh tempat leutik tapi resik, hawana tiis matak
seger kana badan. Ku sabab eta, kajojo ti mana-mendi, loba nu
ngahaja datang ka dinya, geusan ngararasakeun kanimatanana
hawa, sakalian jeung ngayakinkeun karesmianana alam. Ari jauh-
na ti Garut kira-kira 19 km.

Pasosore, kira wanci erang-erang, sanggeus mandi beberesih,
bring sarerea arindit, leumpang ngagarandeuang, ngajugjug taman
tukangeun hotel Cisurupan.

Gek dariuk dina bangku bari tuluy rarat-reret ka sakuriling
bungking. Tanah padataran Garut atra katembong kabeh.

Tetenjoan sing sarwa raresmi,
pilemburan reujeung pasawahan,
eces ebreh tembong kabeh,
lembur pating jarumpluk,
gunung-gunung jeung pasir-pasir,
parentul narembongan,
sawareh ngalamuk,
kahalangan mega bodas,

najan kitu teu matak ngurangan sari,
teu matak suda endah.

Kota Garut henteu pati sidik,
henteu atra dumeh kahalangan,
karimbunan ku kakayon,
beh wetan semu ngidul,
gunung gede mani ngajagir,
nu katelah Cikuray,
cicirena Garut,
tempat jadi pangirutan,
matak betah matak resep ka nu cicing,
ka sakur nu ngumbara.

Beh lebakna tembong dina lamping,
ngarenggenek moal boa Ngamplang,
ka mana-mana kasohor,
tempat resmi tur linduk,
dijarugjug ti mana-mendi,
ku nu ngadon titirah,
ngarah hawa gunung,
matak seger kana badan,
matak jagjag ka sakur nu hudang gering,
nu matak kaseundeuhan.

Reret deui kana pasir-pasir,
lobana pinuh ku kontrakan,
nu baku kontrakan enteh,
kakayon tingrunggunuk,
rupa-rupa warnaning kai,
camara reujeung mala,
jeungjing reujeung gintung,
paselang jeung kingkilaban,
tingharelab daunna katebak angin,
siga nu ngagupayan.

Tambah lila beuki kelar ati,
beuki anteng nyawang padataran,
kahibaran layung koneng,
Cimanuk tambah lucu,
ula-ileu teu pati sidik,
dumeh geus meh reupreupan,
liwat tunggang gunung,
halimun enggeus mindingan,
ngahalangan nu keur pogot sono asih,
megatkeun kanimatan.

Barang geus harieum beungeut, bring sarerea ka panganjrekan.
Sanggeus ngobrol, brak sarerea dalahar. Teu lila antarana, geus
ngagojod disarimbut, ambeh buru-buru sare, da rek hudang subuh-
subuh.

(Sungkeman, beunang ngatur R.I. Adiwijaya).

.....

Ayeuna urang nitenan basana, kumaha kahananana, sanggeus
Kasusastran Sunda keuna ku pangaruh Kulon.

C o n t o - c o n t o n a :

Kecap-kecap anu gelar dina basa salajur.

I.

Hiji babu keur ngumbahan piring, raheut ku be-
ling sesemplekan piring. Raheut leutik, estu mokaha
pisan. Tapi heuleut sawatara jam, raheutna bareuh
sarta manehna ngarasa tingsariak teu ngeunah badan,
nirisan kawas muriang. Beuki kacida nyerina, nepi
ka kapaksa kudu titirah ka rumah sakit. Dua poe
antarana, aya bejana maot. Cek katerangan *doktor*
mah lantaran *infectie* (awakna kaasupan jaram).

(Almenak Sunda taun 1941).

II.

B a l kepek.

„Kalang *bal* kepek”.....

Kalang hareup, kalang kepek jeung kalang jang-jang dijieunna kudu ku tambang atawa kapur, komo kalang hareup jeung kalang kepek mah perlu pisan, supaya tetela.

Balna kudu *bal kasti*, meunang oge *bal tenis*, tapi ari keur kolot mah kudu *bal kasti* bae.

Kai pangepuk rubakna 10 *cm*, panjangna 30 *cm* sarta panyekelanana panjangna 20 *cm*..... j.s.t.

(Tuduh jalan pikeun pangajaran ngobahkeun badan di *sakola* handap).

III.

T a w e k a l .

„Rasa kaula gede keneh pangharepan kana cageur deui”, cek *doktor* sanggeus ngalaha leungeunna Guna Paraja anu potong tea, *diperban* jeung diubaran : „tapi papada cageur deui oge, moal bisaun deui barang gawe cara biasa, metakeun kampak atawa punga-pungku anu beurat-beurat.”

Sarminah ceurik bari nyusutan kesang tina tarang salakina, ari indungna – nini Maksudi – gawena ngan sasambat bae ka Nu Maha Kawasa, nyuhunkeun pitulungna, sangkan diraksa tina kasangsaraan anu bakal kasorang.

Maksudi sanggeus nitipkeun bapana ka indungna, tuluy abus ka *kamarna*; di dinya geus sadia *koper* wadah papakean jeung *buku-buku* bawaeun ka *sakola* j.s.t.

(Manuk hiber ku jangjangna –
R. Ganda Adinegara).

Kecap-kecap wedalan kulon, anu gelar dina basa lancar,

sakieu oge sakalieun conto mah, cukup, da puguh ari peta tea mah, mun seug dikumpulkeun kabeh, tanwande aya sabukueunana, tina ku loba-lobana.

Papancen : Neangan deui contona kecap-kecap wedalan kulon, anu geus dianggap jadi basa pribumi sarta geus ilahar dipake dina hirup kumbuh sapopoe.

A n u g e l a r d i n a d a n g d i n g .

I.

.....

Sareng mug-mugi deui,
dina sasih Sawal tea,
benuman abdi teu geuh,
jadi guru bantu tea,
kenging tempat nu ngeunah,
nuhun-nuhun ge di Bandung,
atanapi di Ciparay.

(Wawacan nu kaleungitan caroge,
karangan R. Bratakusuma).

II

.....

Tutasna muji ngabakti,
nuhun barkah leleberan,
reh bade ngarang carios,
mertal tina basa Jawa,
lumayan pangangguran,
malahmandar jadi untung,
untungna tambah ingetan.

(Wawacan Anglingdarma, disundakeun
jeung didangding ku R. Sasrawijaya).

III.

.....

Ka patamon geus sumping teras ka dapur,
curinghak *jongos* jeung *koki*,
ngaranjug juru sasapu,
buncelik nya tukang *ngistriik*,
olohok juru kokosok.

.....

Rajaputra nuju lenggah dina *bangku*,
ningali *koki* ngalahir,
arek naon maneh maksud,
nyembah ngawangsulan *koki*,
ka kersa Pangeran Anom.

(Wawacan Purnama Alam karangan
R. Suriadireja).

IV.

a. Dodol gula disusuhun,
enggang ge sieun pamali,
tablet landong nu nyenyepan,
sanes dek ngahina diri,
sorog beusi pamukaan,
sae enden nyandak saksi.

.....

b. Musim hujan usum guntur,
lah jagan abdi mah ajrih,
jalaran bibit kalapa,
isin ku juragan istri,
sok sieun di-*supir* kahar,
kuriak bae *diusir*.

.....

c. Teu beunang diopak kembang,
diontong-ontong teh nyai,
naha keukeuh bae maksa,
kapan enggang ge geus jangji,
sirop nyegak nu ngabudah,
lamun aceukna geus balik.

d. *Setatsion* Jawa-Kidul,
abdi rumaos teh teuing,
reregan sabuder imah,
sangsara abdi nunggelis,
bedog urang Darmaraja,
kawantos walurat miskin. j.s.t.

.....

(Wawangsalan jeung Sisindiran,
Bale Pustaka).

Dina conto-conto anu diberendelkeun tadi (anu gelar dina dangding), aya kecap-kecap : *benuman*, *jongos*, *koki*, *ngistrik*, *bangku*, *tablet*, *supir*, *sirop*, *setatsiun*. Kecap-kecap nu ditataan bieu teh, kabeh oge geus ilahar dipake sapopoe sarta geus teu karasa semahna. Tapi ari kecap **mertal** mah – dina conto nu ka II – teu acan dianggap jadi pribumi, teu acan anjarah dipake ku sarerea di mana-mana, turug-turug apan aya kecap Sundana, nya eta : *nyalin*. Ku sabab eta, kecap **mertal** mah ulah waka dipidangkeun di medan.

Dina conto nu ka IV *b*, nu dimaksud teh lain kecap *diusir* (da ieu mah lain kecap wedalan kulon), tapi kecap anu disindirkeunana, nya eta **kusir**, da supir kahar teh nya **kusir** tea. Jadi kecap **kusir** anu dimaksud di dieu teh.

Nya kitu deui kecap *lamun* dina conto *c*; nu dimaksud teh kecap nu disindirkeunana, nya eta kecap : **limun**, da **sirop** nyegak anu ngabudah teh, sin-dirna ; **limun**.

Kecap-kecap wedalan kulon teh, pohara reana, sumawonna kecap-kecap anu kapanggih dina buku-buku ilmu jeung pangaweruh mah, saperti : *mesin*, *per*, *listrik*; *silinder*, *prisma*, *piramideu*, *trapesium*; *molokil*, *alkuhol*, *ponten*, *baskul*, *termometer* jeung

loba-loba deui.

Dina bagian kajembaran pangaweruh, mindeng pisan urang kudu ngagunakeun kecap deungeun, lantaran dina basa Sunda tacan aya atawa tacan kapanggih pikecapeunana anu keuna enya sarta merenah ninggang kana pihartieunana.

Kumaha ari *ungkara basana*, milu oge kapangaruhan ku deungeun ?

Samemeh ngajawab *pananya* anu bieu, hade urang papay bae lanan, urang neangan heula conto-contona, ambeh bisa atra kanyahoan ku sarerea.

Geura ieu hayu urang titenan.

I.

.....
a. Ari nu jadi babaku Pa Utun boga *saluwuk sawah anu moal pisan dijual*. Demi pernahna eta sawah, kira-kira lalakon saparapat jam ti lemburna. Lamun kahasilanana nyawah geus dika-leuitkeun sarta geus diitung, yen beubeunanganana teh cukup, baris pibekeleun, manehna indit ka dayeuh, rek barangbeuli. Sanggeusna balanja, *tuluy balik jeung suka bungah*.
.....

b. Tuluy Utun ditumpakkeun kana tonggong munding, eta sato teh *dingaranan ku sakur nu lalucu bae*.
.....

c. Saur emang : „Aya balon rek dipasang; lamun urang indit isuk keneh ka tegal, tangtu bisa awas pisan.”

Nya kungsi kajadian.

Isuk-isuk pukul 7, bapa jeung paman geus ngaradeg dina deukeut tambang, nu dipake ngekentengan sakuriling eta tegal.

.....
d. Sanggeus sajam bapa ningalina, eta bal geus melendung enyaan; ayeuna geus *leuwih manan imah*.

Eta balon *dicancang ku dua tali* nu tohaga; sahandapeunana aya karanjang gede ngagantung.

Barang geus sadia, aya *opat tuan* anu tumpak dina karanjang.

.....
(Panggelar Budi IA).

K a t e r a n g a n : Dina conto *a* tadi, aya omongan : „.....
Pa Utun boga saluwuk sawah, anu moal pisan dijual”

Omongan anu bieu, ungkarana lain ungkara Sunda, entep seureuhna kecap henteu saluyu jeung rasa Sunda. Lamun nurutkeun ungkara Sunda, meureun kieu pipokeunana teh: „*Pa Utun boga sawah saluwuk, ku ajamanana sawahna teh saumur-hirupna moal dijual*”

atawa :

„*Pa Utun teh boga sawah saluwuk; manehna samasakali teu boga ajaman arek ngajual sawahna*”.

Tah, kitu biasana, pokpokanana teh.

Nempatkeun kecap-kecap anu nuduhkeun bilangan atawa ukuran, tara *saheulaeun* kecap-barangna, tapi *sapandeurieunana*. Geura ieu sakalieun contona :

1. Ma Minah datangna munggah angkaribung, mawa dukuh *saboboko*, cau bagja *dua sikat*, rambut *sapuluh beungkeut*, daun cau *lima kompet* jeung seureuh mani *sababaraha candik*.
2. Pa Alhawi teh hiji juru tani anu kawentar jugala, kebonna *sababaraha luwuk*, sawahna *puluhan bau*,

pamagersarina *pirang-pirang*, mundingna *sababara-ha rakit*, embena *rayap*, hayamna *mungghah ngage-rebeg*.

3. Geura ka pasar Uti, meuli : sabun *sapuluh leun-jeur*, gula *tilu bonjor*, uyah *sagandu*, jahe *sarempang* jeung meuli kalapa deuih *sahulu* . . . j.s.t.

P a p a n c e n : Cing neangan deui conto-contona anu sejen, anu ilahar dipake sapopoe.

Dina conto *a* keneh aya omongan kieu :

„*Sanggeusna balanja, tuluy balik jeung suka bungah*”.

Bagian omongan nu kadua, nya eta : „*tuluy balik jeung suka bungah*,” lain ungkara Sunda, tapi ungkara pangaruh Kulon. Di dieu babakuna *larapna* kecap „*jeung*” anu teu merenah teh, da kieu meureun pipanteseunana mah :

„*Sanggeus balanja, tuluy balik jeung baturna*,” upamana.

Ari omongan anu tadi, lamun kudu diwangunkeun nurutkeun rasa Sunda, kieu pipokeunana :

„*Sanggeus balanja, tuluy balik, paromanana marāhmay tandaning nu suka bungah*.”

Najan omonganana jadi rada leuwih panjang, tapi ungkara-na ungkara Sunda, tur merenah dina rasa Sunda.

Dina conto *b* aya omongan : „ eta sato teh *dingaranan ku sakur nu lalucu*”.

Ieu oge lain kedal rasa cere Sunda, tapi geus keuna ku pangaruh deungeun.

Cing kumaha kira-kirana pipokeunana lamun omongan anu bieu teh diwangunkeunana nurutkeun *ungkara jeung rasa* Sunda?

Ari dina conto *c* aya omongan :

„Nya kungsi kajadian.”

Ieu omongan salinan sacerewelena tina basa Kulon. Di Sunda tara kitu, kajaba lamun aya kajadian anu luar biasa. Sangkan henteu nimbulkeun ciptaan anu lain-lain, leuwih hade omongan „Nya kungsi kajadian” dina carita anu tadi teh, dileungitkeun bae.

P a p a n c e n : Omongan-omongan dina conto *d*, nya eta: *geus leuwih manan imah, dicancang ku dua tali, opat tuan*, kudu dirobah nurutkeun *ungkara jeung rasa* Sunda.

II.

Ayeuna urang nitenan conto-contona nu sejen :

1. *Oge* manehna henteu ngartieun kana maksud dununganana.
2. Barang datang ka kebon, manehna *nenjo naon di dinya?*
3. „Iraha maneh rek balik?” *tanya* indungna.
4. Sanggeus dua jam lilana alasruk-asrukanana di leuweung, nu kasarung teh daratang ka sisi walungan, *di mana* maranehna marandi.
5. Maneh kudu *ngajaga*, supaya maneh bisa meunang *loba bati*.
6. *Deui* manehna teh jelema rahong.
7. *Tina beurang jadi burit, tina burit jadi peuting* ku manehna teu karasa, jongjon ngedeng, teu hayang dahar teu hayang nginum, sakitu ti isuk keneh tacan kararaban nanaon.
8. + „Ku naon atuh ?”
– „Lah duka, sesah nyarioskeunana.”
+ „*Jadi aya naon-naon ?*”
– „Duka Agan, da moal kahartos meureun, najan dicarioskeun oge” j.s.t.

K a t e r a n g a n : Omongan-omongan anu diberendelkeun bieu teh, kabeh kaancikan pangaruh Kulon. Urang Sunda anu ngukuhan *ungkara* jeung *rasa* Sunda, tegesna anu henteu kagembang ku pangaruh deungeun, moal kitu pokpokana, tapi meureun kieu ngawangunkeunana omongan-omongan teh :

1. Manehna *oge* henteu ngartieun kana maksud dununganana teh.
2. Barang datang ka kebon, *manehna kaget nu aya, nenjo dulurna ngojapapang di nu bala.*
3. *Indungna nanya :* „Iraha maneh rek balik?“
 atawa :
Ku indungna ditanya : „Iraha maneh rek balik ?“
 atawa :
 „Iraha maneh rek balik ?“ *ceuk* indungna.
4. Sanggeus dua jam lilana alasruk-asrukan di leuweung, nu kasarung teh daratang ka sisi walungan; *di dinya maranehna brus marandi.*
5. Maneh kudu *usaha (metakeun akal tarekah), supaya bisa meunang bati loba.*
6. *Jaba ti eta,* manehna teh jelema rahong *deuih.*
7. *Ti harita nepi ka peuting, sakitu lilana teh,* ku manehna teu karasa, jongjon ngedeng,
 j.s.t.
8. + *Ku naon atuh ?“*
 – *Lah duka, sesah nyarioskeunana”.*
 + *Ah piraku”.* atawa

*Ah, sageuy atawa
Ah, susah kumaha.*

– Duka Agan, da moal kahartos meureun.
najan dicarioskeun oge” j.s.t.

P a p a n c e n : Neangan deui conto-contona omongan anu sejen, nu kaancikan *ungkara* jeung *rasa* deungeun (*pangaruh Kulon*).

Pangaruh Malayu oge dina Kasusastran Sunda teh henteu suwung, lantaran bangsa Sunda geus ti baheula dina hirup kumbuh sapopoe mindeng sagulung-sagalang jeung urang Malayu. Dina nitanana pangaruhna, urang kudu waspada, sangkan ulah salah ngahukumanana, malum loba kecap-kecap anu sarimbag, kawantu asal *sahulu-wotan* tea.

Kayu, api, pakan, tabe j.s.t. upamana, apan lain pangaruh Malayu, tapi ieu mah kecap-kecap pangwaris karuhun, asal tina *Jawa kuna* (Sunda baheula).

(*Ilikan Beuti Pamelaran Basa Sunda* dina buku *Parama Sastra Sunda*).

Contona pangaruh Malayu :

1. Dina waktu *berenti*, murid-murid arulin di pakarangan sakola.
2. Peuting tadi, kira-kira jam *satu*, kadenge aya nu kedepak-kedepuk di buruan.
3. Meureun bae atuh da maneh mah henteu pisan daek *merhatikeun* omongan kolot.
4. Montok-henteuna pepelakan, *tergantung* kana tanahna.
5. Melakkeunana kudu di nu *subur* jeruk teh, ambéh henteu meraketetet.
6. Kilangbara boga tempat *tidur* beusi teh, atuh kai-kai.
7. Saha nu tacan nenjo *er perak* ?

Kawasna ari jambu *aer* jeung saladah *aer* mah sarerea oge geus ngadalahar.

8. Sakur anu meunang samenna, baris *diumumkeun* tanggal 28 bulan Agustus 1943.
9. Manehna oge harita teh milu samen, ngan henteu *lulus*.
10. Timbangan kuring, masing indit ayeuna oge, henteu *berguna* ari kitu mah.
..... j.s.t.

K a t e r a n g a n : Kecap-kecap : *berenti, satu, tidur, er (aer)*, najan lain cere Sunda, tapi geus dianggap jadi basa pribumi, geus teu karasa semahna. Ari kecap-kecap : *merhatikeun, tergantung, subur, diumumkeun, lulus jeung berguna* mah, gelarna teh pandeuri, dipakena biasana di kota-kota ku sakur anu henteu *geten* jeung *titen* kana basa Sunda.

Papancen : Neangan deui conto-contona pangaruh Malayu, boh anu kapanggih dina Pustaka-mangsa, boh anu gelar dina *Taman Pustaka* atawa anu biasa kadenge dina hirup kumbuh sapopoe. Dina ngaberendelkeun conto-contona tea, kudu dipasing-pasing :

- a. Kecap-kecap Malayu anu geus nerkab ka suklakna ka siklukna, sarta geus ilahar dipake sapopoe ku urang rea, nepi ka geus teu karasa semahna.
- b. Kecap-kecap Malayu, anu tacan diangken jadi basa pribumi, nepi ka lamun dipaksa dipake, karasana janggal, henteu ninggang dina rasa Sunda.

.....

Ayeuna urang nitenan deui pasipatanana Kasusastran Sunda, sangkan bisa nalungtik robahan-robahan anu geus kacatur di luhur,

sanggeus bangsa Sunda keuna ku pangaruh Kulon tea.

Sakalieun contona upamana :

S i n o m .

Prabu Anom keur miwejang,
kakang Patih Gilingwesi,
masing nyaah ka nu dagang,
masing asih ka nu tani,
lantaran dayeuh mukti,
dagang jeung tani rahayu,
henteu rea palangan,
nu matak henteu ngajadi,
rea-rea halangan lantaran menak.

Tina rea teuing bea,
sumawon tambah dijepit,
mun raja kurang pariksa,
dagang tani moal mukti,
kalampah nu geus bukti,
rea nu ngajual ratu,
pongawa nu di handap,
nambahan komara gusti,
pundut-pendet saduit jadi sauang.

Henteu kereta nagara,
rea rampog rea paling,
kurang kenceng ngajagana,
eta jadi matak deui,
halangan ka nu tani,
ka nu dagang pon nya kitu,
kawentar ka tatangga,
yen di dinya rea paling,
henteu aya nu datang dagang ka dinya.

Jadi tiiseun dayeuhna,
taya jalma mawa rijki,
nu matak mungguh di raja,
wajib tulaten ka abdi,
kabeh kudu kaloris,
suka dukana ku ratu,
lemburna kudu tata,
pakayana kitu deui,
sawah-sawah jeung pepelakan nu lian.

Jambu kawung jeung kalapa,
dukuh manggu jeung kacapi,
sarta sajabana ti dinya,
naon anu aya hasil,
supaya anu leutik,
saban taun tambah untung,
reujeung ingon-ingonan,
domba embe sapi munding,
sarta kuda kudu digedekeun pisan.
.....

Reujeung deui poma kakang,
nyieun jalan wara-wiri,
nu terus ka dayeuh lian,
eukeur jalma wara-wiri,
silih kiriman rijki,
sarta jaga ulah rusuh,
paling rampog jeung begal,
supaya santosa abdi,
ulah aya harungan nu dadagangan.

Lamun jalan rea begal,
rea rampog rea paling,
sasat henteu aya jalan,
nu ngaliwat henteu wani,

jeung unggal-unggal cai,
nyieun sasak anu patut,
lamun lega wahangan,
eretan atawa rakit,
supayana teu susah nu lalar-liwat

..... j.s.t.

(Wawacan Panji Wulung, karangan
Raden Haji Muhamad Musa).

Dangding anu bieu teh, piwulang Raja Dewakusumah ka Patih Gilingwesi, anu anyar diistrenan diangkat jadi Raja di nagara Gilingwesi. Piwejang anu bieu, mun ku urang dititinan, bakal atra kanyahoan, yen eusina teh patali jeung paparentahan nagara. Nu jadi raja kudu toweksa ka abdina, pagawe nagara ulah ngajepit nu leutik. Nya kitu deui hal kapulisian, anu jadi sarat geusan katengtreman nagara. Jaba ti eta hal pausahaan, boh dagang, boh tani, kumaha akal tarekahna, sangkan dina enggoning ngajalankeun pausahaanana tea, taya halangan-harunganana. Sangkan abdi-abdi bisa wara-wiri kaditu ka dieu, perlu aya jalan sarta kudu dijaga kaamananana, ambéh nu lumaku rahayu.

Tah ieu teh robahan kaayaan nagara nurutkeun rasa jeung ciptaan pangarang, sanggeus Pasundan kasosok ku pangaruh Kulon, da kaayaan baheula mah apan lain kitu. Geura anu tetela bae upamana *jalan*, geusan wara-wiri. Jalan gede ngabulungbung, anu nepungkeun nagara-nagara atawa dayeuh-dayeuh, tacan aya alam harita mah. Sumawonna tutumpakan mah, saperti : kareta api, mobil jeung sabangsana, jajauheun keneh naker. Nu rek lumaku jauh, kudu neangan jalan sorangan, sangkan bisa nepi ka nu di-seja.

Geura ieu sakalieun contona :

S i n o m.

.....
Raden lastari angkatna,
dua panakawan ngiring,

enggeus kaluar ti kota,
manahna sedih prihatin,
ear kerak jeung geuri,
tikukur reujeung dederuk,
cangehgar patembalan,
semu nu milu prihatin,
kawas anu mileuleuyankeun nu angkat.

Raden angkat rereongan,
mapay tegal nyukang pasir,
Ki Janggali Ki Janggala,
tiluan pairing-iring,
sato kasorang nyingkir,
turun gunung unggah gunung,
pun Janggali Janggala,
haturan ka Raden Panji,
kuring cape mangga urang sindang heula.

Handapeun ieu kiara,
semuna tariis teuing,
sakedap ngeureunan palay,
lajeng sindang Raden Panji,
nyarande kana kai,
waktuna sariak layung,
terang hade sorena,
tuluy aya meong bijil,
keur anakan bijil ti dapuran manjah.

.....

K i n a n t i .

Laju lampah Panjiwulung,
diiring ku Jayapati,
Ki Janggali Ki Janggala,
jeung baturna Jayapati,
ngaran Ki Kebomanggala,
kalima Keborarangin.

Turun gunung unggah gunung,
nyorang lebak nyukang pasir,
ngaliwat kana bubulak,
sampalan badak jeung sapi,
jauh cunduk anggang datang,
sumping damping ka basisir.

Raden ngantos anu parahu,
calikna dina kikisik,
disasarap dangdaunan,
daun bakung jeung badori,
tamba kesel sasauran,
nyarioskeun ajar tadi.

.....

(Wawacan Panji Wulung, karangan Raden Haji
Muhamad Musa, citakan taun 1922).

Tuh apan kitu geuning ungelna nyaritakeun anu lumaku
jauh teh.

Hiji satria anu lugay ti nagarana, diiring ku panakawan dua-
an, maksudna rek ngalalana, ngajajah nagara lian, henteu kacatur
nyorang jalan gede, henteu nitihan kareta atawa tutumpakan
lian ti eta, tapi angkat nyacat, nyorang tegal jeung sampalan, nyo-
rang lebak jeung bubulak, nyorang leuweung mipir pasir, turun
gunung unggah gunung. Sajajalan teu kacatur guk-gok jeung jele-
ma, da puguh leuleuweungan tea ari peta tea mah. Sakalieun ngaso
ngareureuhkeun palay, cukup ku nguhan handapeun tangkal
kiara, kitu oge kaganggu ku sato galak .s. j.s.t.

EUSINA

	Kaca
A. Jaman Hindu	113
B. Jaman Islam	148
C. Jaman Islam (sanggeus keuna ku pangaruh Mataram) ..	160
D. Jaman kaayeunakeun (sanggeus keuna ku pangaruh Kulon)	183



Kesustraan Sunda

Balai P

 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA




**Perpustakaan
Jenderal Kes**
899.22
KES